

***QIRĀ'ĀT* IMAM 'ĀṢIM RIWAYAT ḤAFṢ DAN SYU'BAH DALAM KITAB
AL-UṢŪLAN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ'ĀT KARYA AMĀNI BINTI
MUHAMMAD 'ĀSYŪR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

HAMIDAH NURUL INAYAH
NIM. 2104026177

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

***QIRĀ'ĀT* IMAM 'ĀŞIM RIWAYAT ḤAFŞ DAN SYU'BAH DALAM KITAB
AL-UŞŪLAN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ'ĀT KARYA AMĀNI BINTI
MUHAMMAD 'ĀSYŪR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar SarjanaS1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

HAMIDAH NURUL INAYAH
NIM. 2104026177

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhirrahmanirrahīm,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamidah Nurul Inayah

NIM : 2104026177

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Judul Skripsi : *Qirā'āt* Imam 'Āṣim Riwayat Ḥafṣ Dan Syu'bah Dalam
Kitab *Al-Uṣūlān-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* Karya Amāni Binti
Muhammad 'Āsyūr

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 03 Desember 2024

Deklarator



Hamidah Nurul Inayah
NIM. 2104026177

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50183 Telepon: (024) 7601294
Website: www.ushuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini

Judul : *QIRĀ'ĀT* IMAM 'ĀṢIM RIWAYAT HAFṢ DAN SYU'BAH DALAM
KITAB *AL-UṢŪL AN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ'ĀT* KARYA AMĀNI BINTI
MUHAMMAD 'ĀSYŪR

Nama : Hamidah Nurul Inayah

NIM : 2104026177

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an & Tafsir.

Semarang, 27 Desember 2024

Sekretaris Penguji



Muhtarom, M. Ag.
NIP: 196906021997031002
Penguji I

Mutma'inah, M. S. I
NIP: 198811142019032017

Moh Hadi Subowo, M. T. I.
NIP: 198703312019031003
Penguji II

Luthfi Rahman, S. Th. I. M. A
NIP: 198709252019031005

Pembimbing

Muhammad Makmun, M. Hum.
NIP: 198907132019031015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hamidah Nurul Inayah

NIM : 2104026177

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **Kaidah Qirā'āt (Analisis Riwayat Hafṣ dan Syu'bah Dalam Kitab Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al- Qirā'āt Karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 03 Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP:198907132019031015

KAIDAH QIRĀ'ĀT
(ANALISIS RIWAYAT HAFẒ DAN SYU'BAH DALAM KITAB UṢŪL
AN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ'ĀT KARYA AMĀNĪ BINTI MUHAMMAD 'ĀSYŪR)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

HAMIDAH NURUL INAYAH
NIM. 2104026177

Semarang, 03 Desember 2024
Disetujui Oleh:
Pembimbing



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP: 198907132019031015

MOTTO

“إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ”

***“Artinya: Sesungguhnya Al-Qur’ān ini diturunkan dalam tujuh huruf (cara bacaan), maka bacalah sesuai dengan yang paling mudah bagi kalian”
(HR. Bukhari)***

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tercinta,

Yang semua doa-doanya selalu mengalir deras untuk putri bungsunya,

yang membuat ananda selalu kuat dan semangat

dalam menjalani lelahnya proses menuntut ilmu.

Juga teruntuk keluarga besarku tersayang, dan semua kakak-kakakku.

Dan tak lupa, teruntuk almamater tercinta **UIN Walisongo Semarang**,
terimakasih untuk semua ilmu, pengalaman, serta kenangan yang telah diberikan
selama proses menjalani pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1.Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāu	W	w
ه	hā'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta ‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah

terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fatḥah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fatḥah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَشْكُرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Qirā’āt Imam ‘Āṣim Riwayat Ḥafṣ Dan Syu‘Bah Dalam Kitab Al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt Karya Amāni Binti Muhammad ‘Āsyūr”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis tidak bisa menafikan adanya peran orang-orang yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung, baik moril maupun materil. Karenanya tidak ada kata yang pantas terucap kecuali ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Muhammad Makmun, M.Hum., selaku Dosen Wali Studi dan juga Pembimbing yang sudah memberikan arahan serta semangat dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran yang luar biasa.
5. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah memberkahi ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada kami.
6. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Edi Susanto dan Ibu Siti Maryam, yang selalu sabar dalam memberikan dukungan dan menguatkan, serta mendoakan demi kelancaran dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

7. Untuk keluarga besarku, semua kakak-kakakku tercinta dan terkasih, yang sudah mensupport, membantu saya susah maupun senang dan tak lupa sudah mendoakan semoga lancar dan di berikan kemudahan dalam penulisan skripsi.
8. Untuk teman seperjuangan, teman selama masa perkuliahan dari maba hingga dititik ini, teman yang menemani susah dan senangnya selama masa perkuliahan, teman yang selalu sabar dalam menghadapi semua sifatku, teruntuk temanku tersayang, Nailul Mustaqfiroh yang sudah selalu kebersamai sehingga dapat mencapai dititik ini.
9. Teman-teman IAT Angkatan 2024 atas persahabatan, kebersamaan, motivasi, dan kenangan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
10. Untuk teman-temanku tercinta, dek Nisa, Ayuk, Zulfa, Ifany, Nada, Atina yang telah memberikan semangat untuk saya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teruntuk kamu, seseorang yang selalu kuselipkan dalam setiap do'aku, semoga kita segera dipertemukan dalam versi terbaik masing-masing.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulisan menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan diarahkan sebagai sarana perbaikan dan penyempurnaan pada kajian selanjutnya. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, 26 November 2024

Hamidah Nurul Inayah
2104026177

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
DEKLARASI KEASLIAN	II
PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
NOTA PEMBIMBING	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	VIII
KATA PENGANTAR.....	XIII
DAFTAR ISI.....	XV
ABSTRAK	XVIII
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II: <i>QIRĀ'ĀT</i> AL-QUR'ĀN	20
A. <i>Qirā'āt</i> Secara Umum	20
1. Pengertian <i>Qirā'āt</i>	20
2. Hakikat Perdebatan <i>Sab'atu Aḥruf</i>	25
3. Sejarah dan Perkembangan <i>Qirā'āt</i>	27
4. Macam-macam <i>Qirā'āt</i>	31
5. Imam-Imam <i>Qirā'āt</i>	32
B. <i>Qirā'āt</i> 'Āṣim, Perawi, dan Ṭariqnya	41
1. Imam 'Āṣim (عاصم).....	41
2. Riwayat Syu'bah	44

3. Riwayat Ḥafṣ	46
4. <i>Ṭariq Syaḥibiyyah</i>	48
C. Kaidah <i>Qirā'āt</i>	49
BAB III: KAIDAH UṢŪLIYYAH RIWAYAT ḤAFṢ DAN SYU'BAH DALAM KITAB AL-UṢŪL AN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ'ĀT KARYA AMĀNĪ BINTI MUHAMMAD 'ASYŪR	55
A. Tinjauan Umum Kitab <i>al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt</i> Karya Amānī Binti Muhammad 'Asyūr	55
B. Deskripsi Kitab <i>al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt</i> Karya Amānī Binti Muhammad 'Asyūr	60
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	60
2. Sumber Rujukan Kitab	61
3. Metode Penulisan Kitab	62
4. Sistematika Penulisan Kitab	63
C. Kaidah <i>Uṣūliyyah</i> Riwayat Syu'bah dan Ḥafṣh Dalam Kitab <i>al- Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt</i>	64
1. Kaidah <i>Uṣūliyyah</i> Riwayat Syu'bah bin 'Ayyasy	64
2. Kaidah <i>Uṣūliyyah</i> Riwayat Ḥafṣh	80
BAB IV: ANALISIS KAIDAH UṢŪLIYYAH RIWAYAT ḤAFṢ DAN SYU'BAH DALAM KITAB AL-UṢŪL AN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ'ĀT KARYA AMĀNĪ BINTI MUHAMMAD 'ASYŪR	91
A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan <i>Qirā'āt</i> Ḥafṣ dan Syu'bah	91
B. Analisis Kaidah <i>Uṣūliyyah</i> Riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah Dalam Kitab <i>al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt</i> Karya Amānī Binti Muhammad 'Asyūr	97
1. Persamaan Kaidah <i>Uṣūliyyah</i> Riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu'bah ..	97
2. Perbedaan Kaidah <i>Uṣūliyyah</i> Riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu'bah	106
BAB V: PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143

B. Kritik dan Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
RIWAYAT HIDUP	150

ABSTRAK

Ilmu *qirā'āt* merupakan salah satu cabang penting dalam kajian Al-Qur'ān yang berfokus pada variasi bacaan serta teknik membaca dan melafalkan teks Al-Qur'ān dengan berbagai metode yang berbeda, yang diwariskan sejak masa Rasulullah SAW. Meskipun memiliki peran vital dalam menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'ān, namun dalam praktiknya ilmu ini cenderung kurang diminati oleh sebagian kalangan termasuk para pengkaji Al-Qur'ān, karena sering kali dianggap rumit, memerlukan waktu yang lama untuk dipelajari, dan kurang memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami perbedaan *qirā'āt* di antara para imam *qirā'āt*, salah satu hal penting yang perlu dipelajari adalah kaidah dasar atau *uṣūl qirā'āt* mereka. Mayoritas umat Islam hanya mengenal bacaan Imam 'Āṣim melalui riwayat Ḥafṣ, sementara riwayat Syu'bah yang berasal dari jalur periwayatan yang sama kurang dikenal. Padahal, perbedaan bacaan antara keduanya mencerminkan kekayaan tradisi keilmuan Islam yang penting untuk dipahami. Minimnya kajian mendalam mengenai perbedaan kaidah antara kedua riwayat ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pengembangan ilmu *qirā'āt* secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *uṣūl qirā'āt* riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan library research (studi pustaka), dengan memanfaatkan sumber utama berupa kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt* serta literatur terkait lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu *qirā'āt* khususnya dalam memahami *uṣūl qirā'āt* riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah berdasarkan *ṭariq syāṭibiyyah*, serta memperkenalkan riwayat Syu'bah yang selama ini kurang dieksplorasi. Dengan menganalisis kaidah *uṣūl qirā'āt* kedua riwayat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi *qirā'āt*, meningkatkan apresiasi umat Islam terhadap keragaman bacaan Al-Qur'ān, serta menyediakan referensi praktis yang sistematis dan mudah dipahami dalam mempelajari *uṣūl qirā'āt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua riwayat memiliki kaidah *uṣūliyyah* yang meliputi: *al-Basmalah*, *al-mad*, *al-ṣilah*, *al-hamzatāni min kalimah wa kalimataini*, *al-hamzahal-mufrad*, *al-imālah*, *al-idgām*, *al-saktah*, *ya' al-idāfah*, *danyā' al-zawāid*. Terdapat tiga perbedaan kaidah yang paling mencolok antara riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah yang terdapat pada penerapan kaidah *al-ṣilah*, *al-saktah*, dan *al-imālah*. Secara umum, perbedaan ini lebih berkaitan dengan perbedaan dalam dialek (lahjah) dan struktur gramatikal (nahwu-ṣaraf), serta riwayat yang diterima oleh masing-masing periwayat.

Kata Kunci: *Uṣūl qirā'āt*, *Riwayat Ḥafṣ*, *Riwayat Syu'bah*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu *qirā'āt* merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu Al-Qur'ān yang berfokus pada cara membaca dan melafazkan teks Al-Qur'ān dengan berbagai metode yang berbeda. Perbedaan ini muncul antara lain karena adanya keberagaman dialek (lahjah) dikalangan masyarakat Arab pada masa itu. Oleh karena itu, dengan tujuan memudahkan umat Islam dalam membaca Al-Qur'ān sesuai dengan variasi dialek mereka, Allah SWT memberikan dispensasi melalui konsep (*sab'atu ahruf*).¹ Konsep ini menjadi dasar adanya berbagai ragam bacaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui mata rantai para qāri' ternama.

Sejarah perkembangan ilmu *qirā'āt* dimulai sejak masa Rasulullah SAW pada sekitar tahun 9 Hijriyah. Bacaan-bacaan tersebut ditransmisikan melalui sanad yang terpercaya hingga mencapai puncaknya pada masa kejayaan ilmu *qirā'āt*, yaitu di era Ibnu Jazārī (w. 833 H/1429 M) seorang ulama terkemuka yang menyusun kaidah sistematis dalam ilmu *qirā'āt*. Namun, perkembangan ilmu *qirā'āt* mulai mengalami stagnan pada sekitar tahun 1970 M di dunia Islam.²

Namun, seiring berjalannya waktu *qirā'āt* mulai mengalami pergeseran paradigma dalam perkembangannya. Antara *qirā'āt* satu dengan yang lain mulai bersaing untuk mendapatkan tempat di tengah masyarakat. Realitas ini tampak dari upaya pengklasifikasian *qirā'āt* yang dilakukan oleh para intelektual Al-Qur'ān pada masa lampau, seperti Ibnu Mujāhid (245-324 H). berdasarkan usaha beliau inilah, muncul istilah *qirā'āt sab'* (*qirā'āt* tujuh) yang

¹ Firda Nurul Azizah, Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur'an Qira'ah Ashim Riwayat Syu'bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabilah Fi Taisir Riwayat Imam Syu'bah. Skripsi. (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: UIN Kiai Haji Achmad Jember, 2022), h. 1.

² Ahmad Fathoni, Ragam Qirā'āt Al-Qur'ān, dalam jurnal SUHUF, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Vol. 2, No. 1, 2009, h. 54.

hingga kini populer di kalangan umat Islam.³ Di antara ketujuh imam *qirā'āt* tersebut di antaranya: Nāfi' al-Madanī (w. 169 H), Ibnu Kaṣīr al-Makki (w. 120 H), Abu 'Amr al-Baṣri (w. 154 H), Ibn 'Āmir (w. 118 H), 'Āṣim al-Kufi (w. 127 H), Ḥamzah al-Kufi (w. 156 H), dan al-Kisā'ī al-Kufi (w. 189 H). Kemudian tradisi ini dilanjutkan dengan pengakuan terhadap *qirā'āt 'asyr* (*qirā'āt* sepuluh) yang juga memiliki sanad *mutawatir*, yang mencakup ketujuh imam dari *qirā'āt sab'* ditambah tiga imam lainnya, yaitu Abu Ja'far al-Madani (w. 130 H), Ya'qub al-Baṣri (w. 205 H), dan Khalaf bin Hisyām al-Bagdadi (w. 229 H).⁴

Meskipun berbagai *qirā'āt* telah terdokumentasi dengan baik, namun dalam praktiknya hanya beberapa yang masih digunakan di kalangan umat Islam hingga kini. Menurut Taufiq Adnan Amal, *qirā'āt* 'Āṣim dengan riwayat Ḥafṣ adalah yang paling banyak digunakan oleh mayoritas umat Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sementara itu, *qirā'āt* Nāfi' dengan riwayat Warsy hanya dibaca oleh sebagian kecil umat Islam di Afrika Barat Laut dan Yaman, terutama di kalangan komunitas Zaidiyah.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak variasi bacaan, namun tidak semua dikenal luas oleh masyarakat Muslim. Salah satunya seperti *qirā'āt* 'Āṣim dari riwayat Syu'bah. Meskipun berasal dari satu imam yang sama, namun riwayat Syu'bah tidak sepopuler riwayat Ḥafṣ. Oleh karena itu, riwayat Ḥafṣ sering dikategorikan sebagai *qirā'āt masyhūrah* karena penerimaannya yang luas. Hal ini dapat terlihat sebagaimana perkembangannya di Indonesia misalnya, perkembangan riwayat Ḥafṣ didukung oleh peredaran *muṣḥaf* standar yang mengikuti *rasm 'uṣmāni* serta kaidah tajwid yang telah mapan. Bacaan Ḥafṣ memiliki sanad yang *ṣaḥīḥ* dan mendapat legitimasi luas dari generasi ke generasi.⁶

³ Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistimologi Qirā'āt Al-Qur'ān*, (Deepublish: Yogyakarta, 2014), h. 3-4.

⁴ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), h. 61.

⁵ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*. *Op. cit*, halaman pengantar.

⁶ Niswatur Rohmah, *Dominasi Qira'at Hafṣ di Dunia Islam*. Tesis. (Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 5.

Secara pribadi, imam 'Āṣim sendiri memiliki keistimewaan dalam menjaga ketepatan bacaan *qirā'āt*-nya dan memiliki sanad yang paling kengkap dari para sahabat terkemuka hingga kepada Rasulullah SAW. Dalam sejarah *qirā'āt* 'Āṣim dipandang sebagai salah satu yang terbaik. Ibnu Mujāhid dalam kodifikasi *qirā'āt* memberikan posisi istimewa kepada bacaan ini, bahkan Imam Ahmad bin Ḥanbal tercatat hanya menerima bacaan Al-Qur'ān melalui *qirā'āt* 'Āṣim.⁷ *Qirā'āt* 'Āṣim memiliki dua perawi utama yaitu Ḥafṣ dan Syu'bah. Perkembangan *qirā'āt* 'Āṣim dari jalur Ḥafṣ, berbanding terbalik dengan perkembangan *qirā'āt* 'Āṣim dari jalur Syu'bah yang tidak menunjukkan perkembangan signifikan. Tradisi bacaan Al-Qur'ān melalui jalur ini cenderung stagnan, dibandingkan riwayat Ḥafṣ yang telah menjadi standar utama dikalangan umat Islam.⁸

Namun apabila ditelusuri secara lebih dalam, meskipun berasal dari satu *qirā'āt* yang sama yaitu *qirā'āt* 'Āṣim, terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup spesifik antara riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ yang patut untuk dikaji lebih mendalam. Seperti yang dijelaskan dalam buku "*Epistimologi Qira'at Al-Qur'an*" bahwa terdapat 613 perbedaan bacaan antara *qirā'āt* 'Āṣim riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ yang tersebar dalam 85 surah dari total 114 surah dalam Al-Qur'ān. Adapun persamaannya terdapat pada 29 surah dalam Al-Qur'ān.⁹

Salah satu perbedaan yang paling mencolok antara kedua periwayat tersebut terletak pada *uṣūl qirā'āt*-nya, yaitu pada penerapan *imālah* dalam bacaan mereka. Di mana Ḥafṣh hanya mengadopsi satu bentuk bacaan *imālah* yaitu pada lafaz (مجرىها), sementara Imam Syu'bah lebih banyak menerapkan variasi bacaan *imālah* dalam *qirā'āt*nya.¹⁰

⁷ Abu 'Amr 'Uṣmān bin Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, ta'līf Khalaf bin Ḥamūd bin Sālīm, *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt as-Sab' (Uṣūl as-Syāṭibiyyah)*, (Arab Saudi: Dār al-Andalus li an-Nasyr Wa at-Tawzī', 2015 M), Cet. I, h. 9.

⁸ Firda Nurul Azizah, Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur'an Qira'ah Ashim Riwayat Syu'bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabilah Fī Taisir Riwayat Imām Syu'bah. *Op. cit.*, h. 4.

⁹ Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistimologi Qirā'āt Al-Qur'ān*, (Deepublish: Yogyakarta, 2014), h. 138.

¹⁰ Amānī binti Muhammad 'Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt. Op. cit.*, h. 363 dan 377.

Perbedaan antara perawi seperti Ḥafṣ dan Syu‘bah ini, tidak hanya mencerminkan kekayaan variasi bacaan tetapi juga menggambarkan keberagaman bahasa Arab pada masa awal Islam. Perbedaan periwayatan antara imam *qirā’āt* satu dengan yang lain tentu akan menghasilkan variasi dalam bacaan. Bahkan, perbedaan ini tidak hanya terjadi antar para imam *qirā’āt*, tetapi juga antara para perawi dari masing-masing imam. Dengan memahami adanya perbedaan ini, pembaca Al-Qur’ān dapat lebih menghargai kekayaan variasi dalam bacaan Al-Qur’ān dan menyadari betapa pentingnya mempelajari *qirā’āt* sebagai bagian dari Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir. Pengetahuan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks Al-Qur’ān, namun juga memperkaya pengalaman pembelajaran bagi masyarakat yang tertarik untuk mendalami aspek keilmuan Al-Qur’ān lebih lanjut.¹¹

Penelitian ini berlandaskan pada *ṭariq al-syāṭibiyyah* karena kitab beliau yang dikenal dengan *Matan Syāṭibiyyah* menjadi rujukan utama para ulama *qirā’āt* dalam *qirā’āt sab’*. Selain itu *ṭariq as-syāṭibi* lebih banyak digunakan oleh para pembaca Al-Qur’ān di Asia Tenggara karena dianggap lebih mudah untuk dipratikkan.¹² Di samping itu, pemahaman terkait perbandingan antara riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dapat diperoleh dengan memahami kaidah-kaidah *uṣūliyyah* yang menjadi dasar keduanya. Pembahasan ini penting karena mencakup prinsip-prinsip dasar yang membedakan bacaan satu riwayat dengan riwayat lainnya. Misalnya, bagaimana masing-masing imam *qirā’āt* menerapkan kaidah *mad* dan *qaṣr*, atau variasi dalam bacaan *hamzah* dan *ha’ kināyah*, yang menunjukkan keragaman sekaligus kekayaan tradisi bacaan Al-Qur’ān.¹³

Sebagai rujukan utama dalam kajian ini, penulis menggunakan kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt* karya Amāni binti Muhammad ‘Āsyūr. Terdapat

¹¹ Niswatur Rohmah, *Dominasi Qira’at Hafs di Dunia Islam*. Tesis.(Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 5.

¹² Dewi Maemunah, *Perbandingan Bacaan Al-Qur’an Menurut Riwayat Imam Hafs dan Riwayat Imam Khalaf Dalam Tariq al-Syatibi*. *Op. cit*, h. 7.

¹³ Intan Mauliana Imamah, *Penerapan Kaidah Mad dan Qaṣar Qirā’āt Imam Nāfi’ Riwayat Warasy (Studi Dalam Kitab Faiḍ al-Barākāt Fī Sab’ al-Qirā’āt dan Kitab Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. *Op. cit*, h. 4.

beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan kitab ini, di antaranya: *Pertama*, kitab ini disusun secara sistematis sehingga mempermudah pemahaman dan pembelajaran ilmu *qirā'at*. Dengan pendekatan yang terstruktur, penulis kitab ini berharap dapat menarik minat umat Islam untuk mendalami ilmu *qirā'at*. *Kedua*, meskipun tergolong kitab *qirā'at* kontemporer, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* menawarkan pendekatan yang relevan dan menarik untuk diteliti.¹⁴ Penulis memilih kitab ini dibandingkan dengan kitab-kitab *qirā'at* klasik lain seperti *Hirz al-Amānī* atau *at-Taysīr* meskipun sama-sama termasuk kitab *qirā'at* *syāṭibiyyah*. Terdapat beberapa alasan di antaranya: Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* dapat memberikan dimensi baru karena kitab ini belum banyak diangkat dalam penelitian ilmiah sebelumnya. Alasan lain adalah sejauh penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa kitab *qirā'āt*, ternyata antara satu kitab dengan kitab yang lain memungkinkan adanya perbedaan meskipun sama-sama merupakan kitab *qirā'āt* *syāṭibiyyah*, seperti antara kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* dengan kitab *Hirz al-Amānī* atau *at-Taysīr*. Sehingga hal ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* tidak ada penyebutan kaidah *ṣilah* dalam riwayat Ḥafṣ. Sebaliknya, dalam kitab-kitab *qirā'āt* lain seperti *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt as-Sab' (uṣūl syāṭibiyyah)* dijelaskan bahwa riwayat Ḥafṣ memiliki kekhususan dalam menerapkan kaidah *ṣilah*, yaitu pada lafaz (قِيَهُ مُهَائًا).¹⁵ Selain itu, dalam penerapan kaidah *al-Idgām*,

dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* disebutkan bahwa dalam riwayat Imam Ḥafṣ, hanya terdapat *idgām* *mutamāsilain* saja yang diterapkan pada beberapa lafaz dalam Al-Qur'ān. Penjelasan berbeda terdapat pada kitab *Hidayah al-Qari ilā Tajwīd Kalām al-Bari*, di mana dalam kitab ini dijelaskan

¹⁴Intan Mauliana Imamah, Penerapan Kaidah Mad dan Qaṣar *Qirā'āt* Imam Nāfi' Riwayat Warasy (Studi Dalam Kitab Faiḍ al-Barākāt Fī Sab' al-Qirā'āt dan Kitab Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt. *Op. cit.*, h. 15

¹⁵Abu 'Amr 'Uṣm ān bin Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, *ta'līf* Khalaf bin Ḥamūd bin Sālim, *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt as-Sab' (Uṣūl as-Syāṭibiyyah)*, (Arab Saudi: Dār al-Andalus li an-Nasyr Wa at-Tawzi', 2015 M), Cet. I, h. 453.

bahwa dalam penerapan al-Idgām dalam riwayat Ḥafṣ *ṭariq syāṭibiyyah* bukan hanya sebatas pada *idgām mutamāsilain* saja, akan tetapi juga terdapat penerapan dalam *idgām mutajānisain*.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa memungkinkan adanya perbedaan walaupun sama-sama termasuk kitab *qirā'āt syāṭibiyyah*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* yang juga termasuk kitab kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kitab ini, yang juga bertujuan untuk memperkenalkan kitab ini dan membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji kitab ini secara lebih mendalam.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berjudul “*Qirā'āt* Imam ‘Āṣim Riwayat Ḥafṣ Dan Syu‘bah Dalam Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* Karya Amāni Binti Muhammad ‘Āsyūr.” Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam *ṭariq asy-Syāṭibi*, dengan menggunakan kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt fī al-Qirā'āt* sebagai sumber utama untuk menganalisis kaidah *uṣūl qirā'āt* yang diterapkan pada masing-masing riwayat.

Penulis berharap, penelitian ini sebagai upaya memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi *qirā'āt*, tidak hanya dengan memperkaya khazanah ilmu Al-Qur’ān, tetapi juga memperluas pemahaman umat Islam terhadap keragaman bacaan Al-Qur’ān yang berlandaskan pada sanad yang ṣaḥīḥ, serta memperkuat penghargaan terhadap kekayaan tradisi Islam dalam menjaga otentisitas dan keindahan teks suci Al-Qur’ān.

¹⁶ Abd al-Fattah As-Sayyid `Ajami al-Marshafi, *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalām al-Bari*, (Saudi Arabia: Thubi'a 'ala Nafaqah Muhammad bin 'Awadh bin Laden, 1982), Cet. ke-1, h. 249-252.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan utama yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kaidah *uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Āsyūr?
2. Bagaimana analisis kaidah *uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Āsyūr?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kaidah *uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Āsyūr.
- b. Mengetahui secara pasti analisis kaidah *uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Āsyūr.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsīr. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian *Ilmu Qirā’āt*, dengan fokus pada analisis *uṣūl qirā’āt* riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Āsyūr.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kaidah *qirā’āt*, khususnya analisis

riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Āsyūr. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menyelesaikan tugas akhir dalam program S-1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- 2) Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan tradisi ilmu *qirā’āt* yang mulai jarang dipelajari secara luas, khususnya di Indonesia. Terutama karena penelitian ini merujuk pada *qirā’āt* Imam ‘Aṣim yang merupakan *qirā’āt* yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di dunia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keragaman *qirā’āt* sebagai bagian penting dari tradisi keilmuan Islam. Dengan memahami variasi bacaan Al-Qur’an yang otentik dan bersumber dari sanad yang mutawatir, masyarakat dapat lebih menghargai kekayaan tradisi Islam serta keindahan bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru bagi kalangan akademisi mengenai perbedaan dan persamaan dalam bacaan Al-Qur’an, khususnya riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian ilmu *qirā’āt* dan studi Al-Qur’an secara lebih mendalam.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, beberapa karya ilmiah sebelumnya digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan dan sasaran penelitian yang akan dibahas. Kajian pustaka dilakukan untuk mencari referensi-referensi relevan yang dapat mendukung topik penelitian ini. Sehingga, fokus penelitian ini dapat tetap berbeda dan tidak mengulang penelitian yang sudah ada. Beberapa hasil penelitian yang digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zumrotu Solihah, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Tulungagung tahun 2018, berjudul "*Perbandingan Qirāāt Riwayat Ḥafṣ Bin Sulaimān dan Abū Bakar Syu'bah Bin 'Ayyāsy dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Studi atas Kitab Mamba' Al-Barakāt)*" mengkaji perbedaan qirāāt antara riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah dalam QS. Al-Baqarah berdasarkan kitab Mamba' al-Barakāt. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kitab Mamba' al-Barakāt terdapat 28 perbedaan bacaan antara riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu'bah di dalam surah al-Baqarah. Perbedaan tersebut tersebar dalam 26 ayat, perbedaan tersebut adakalanya berhubungan dengan lahhah (dialek), tajwid, dan adakalanya berhubungan dengan naḥwu ṣaraf (sintaksis morfologis). Perbedaan dalam hal lahhah terdapat dalam ayat: 97, 98, 143, 207, 189, 260, 67, dan dalam ayat 231, perbedaan dalam hal tajwid terdapat dalam ayat: 51, 80, 92, 245, 271 dan 279, sedangkan perbedaan dalam hal gramatikal / nahwu sharaf terbagi menjadi dua: Pertama yang tidak berimplikasi pada hukum, yakni terdapat dalam ayat 85, 124, 125, 140, 168, 208, 177, 182, 185, 236, 240, 271. Kedua yang berimplikasi pada hukum terdapat dalam ayat 222 yakni tentang boleh tidaknya suami menggauli istri saat haid apakah setelah berhenti darah haidnya ataupun setelah bersuci.¹⁷ Adapun penelitian ini berbeda dari penelitian Zumrotu Solihah, karena penelitian ini fokus pada analisis perbandingan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sedangkan penelitian Zumrotu lebih menitikberatkan pada identifikasi perbedaan qirāāt antara kedua riwayat tersebut dalam QS. Al-Baqarah.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Halimudin, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020, berjudul "*Qira'h Aṣim Riwayat Syu'bah Dalam Surat Al-Baqarah*

¹⁷ Zumrotu Solihah, *Perbandingan Qirāāt Riwayat Ḥafṣ Bin Sulaimān dan Abū Bakar Syu'bah Bin 'Ayyāsy dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Studi atas Kitab Mamba' Al-Barakāt)*, skripsi. (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: IAIN Tulungagung, 2018).

(*Studi Analisis Kitab Hirz al-Amani wa Wajhu al-Tahani Karya Abū Muhammad al-Qasim al-Syāṭibi*)". Mengkaji kaidah bacaan Syu'bah dalam kitab Hirz al-Amani wa Wajhu al-Tahani (al-Syāṭibiyyah) dan mengetahui model bacaan Syu'bah dalam surah al-Baqarah berdasarkan kitab tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kitab Hirz al-Amani wa Wajhu al-Tahani karya Imam al-Syāṭibi menjelaskan qira'ah al-Sab'ah termasuk qira'ah Aṣim riwayat Syu'bah yang merupakan qira'ah mutawatir dari Rasulullah Saw. Berdasarkan penelitian ini, kaidah-kaidah bacaan qira'ah 'Aṣim riwayat Syu'bah mencakup kaidah istiazah, basmalah, Ha Kinayah, Hamzah, Fath dan Imalah, Ya Idafah dan Ya Zaidah. Penelitian tersebut menemukan 22 perbedaan antara qira'ah Aṣim riwayat Syu'bah dan riwayat Ḥafṣ dalam surah Al-Baqarah, perbedaan ini menjadi kekhususan tersendiri bagi riwayat Syu'bah dibandingkan dengan Ḥafṣ dan para imam qira'at lainnya.¹⁸ Adapun penelitian yang akan dikaji ini berbeda dari penelitian Halimudin, karena penelitian ini fokus pada analisis perbandingan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sedangkan penelitian Halimudin lebih menekankan analisis kaidah bacaan qira'ah Syu'bah berdasarkan kitab *Hirz al-Amani wa Wajhu al-Tahani* pada QS. Al-Baqarah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yusuf, Lukman Nol Hakim, M. Aufa, berjudul "*Telaah Komparasi Farsyul Huruf dalam Qira'at Ḥafṣ dan Syu'bah serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Ahkām*". Membahas perbedaan farsyul huruf antara riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah serta dampaknya pada pemahaman ayat-ayat ahkām dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pelafalan, seperti pada kata "يَطْهَرْنَ" "di Surat al-Baqarah ayat 222 mempengaruhi interpretasi tentang kesucian wanita setelah haid. Selain itu, variasi bacaan pada konteks mahar dan

¹⁸ Halimudin, Qira'h Aṣim Riwayat Syu'bah Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Analisis Kitab Hirz al-Amani wa Wajhu al-Tahani Karya Abū Muhammad al-Qasim al-Syāṭibi), skripsi. (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

mut'ah seperti di Surat al-Baqarah ayat 236 dan 240 turut mempengaruhi pemahaman tentang kewajiban terkait pernikahan dan perceraian. Penelitian ini menekankan bahwa perbedaan kecil dalam bacaan dapat berdampak signifikan pada interpretasi dan aplikasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk memahami berbagai riwayat qira'at dalam kajian hukum Islam.¹⁹ Adapun penelitian yang akan dikaji ini berbeda dari penelitian Muhammad Yusuf, Lukman Nol Hakim, M. Aufa, karena penelitian ini fokus pada analisis perbandingan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sementara itu, penelitian Muhammad Yusuf, Lukman Nol Hakim, M. Aufa lebih menitikberatkan pada implikasi perbedaan farsyul huruf dalam riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah terhadap persepsi ayat-ayat aḥkām dalam Al-Qur'an.

4. Buku yang ditulis oleh Mustofa Kamal berjudul "*Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*". Dalam buku ini mengungkapkan adanya 613 perbedaan bacaan antara qirā'at 'Aṣim riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu'bah, yang tersebar dalam 85 surah dari total 114 surah dalam Al-Qur'an. Dalam kajian ini, riwayat Ḥafṣ memiliki 52 cabang jalur ṭariq menurut kodifikasi al-Jazari, sedangkan riwayat Syu'bah memiliki 76 cabang. Sedangkan dalam surat al-Baqarah ditemukan 28 perbedaan qirāāt antara kedua riwayat tersebut. Penelitian ini berbeda dari kajian Mustofa Kamal al-Hafidz, karena penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt fī al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sementara itu, buku "*Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*" menyoroti hakikat dan cakupan perbedaan qira'at antara kedua riwayat tersebut dalam konteks jalur ṭariq dan distribusi variasi bacaannya dalam Al-Qur'an.²⁰

¹⁹ Muhammad Yusuf, Lukman Nol Hakim, M. Aufa, Telaah Komparasi Farsyul Huruf dalam Qiraāt Hafṣ dan Syu'bah serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Aḥkām, (Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2024), Vol. 5, No. 1.

²⁰ Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistemologi Qirā'āt Al-Qur'ān*, (Deepublish: Yogyakarta, 2014).

5. Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Afif Bin Ahmad Rusdin, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus tahun 2019, berjudul “*Perbandingan Bacaan Al-Qur'an Menurut Riwayat Hafş Dari Qira'at Imam 'Aşim Dan Riwayat Warasy Dari Qira'at Imam Nafi' Dalam Tariq Al-Syaṭibi*”. Penelitian ini mengkaji perbedaan dan persamaan antara bacaan Al-Qur'an menurut riwayat Ḥafş dari qira'at Imam 'Āşim dan riwayat Warasy dari qira'at Imam Nāfi' dalam *Ṭarīq Al-Syaṭibi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad dari kedua riwayat tersebut adalah mutawatir, sehingga dapat dijadikan sandaran yang valid dalam pembacaan Al-Qur'an. Dari penelitian ini ditemukan perbedaan mendasar dalam bacaan mad, di mana riwayat Ḥafş menggunakan kadar maksimal 4–5 harakat (tawasut), sedangkan riwayat Warasy sinonim dengan bacaan 6 harakat (ṭūl). Selain itu, riwayat Warasy memiliki ciri khas seperti tarqiq pada huruf *ra'*, tafkhim pada huruf *lam fathah* sebelumnya terdapat huruf ص, ط, ظ dan penggunaan naql serta imalah. Meskipun demikian, kedua riwayat memiliki persamaan, seperti dalam hukum mim mati, tanwin, mad lazim, naql pada lafaz بئس

الاسم dan tashil pada lafaz ²¹أَعْجَمِي. Adapun penelitian yang akan dikaji ini

berbeda dari penelitian Mohamad Afif Bin Ahmad Rusdin, karena penelitian ini fokus pada analisis perbandingan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Syu'bah dan Ḥafş dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sementara itu, penelitian Mohamad Afif Bin Ahmad Rusdin berfokus pada perbandingan bacaan Al-Qur'an antara riwayat Ḥafş dan Warasy, dengan menyoroti aspek persamaan dan perbedaan bacaan dalam *Ṭarīq Al-Syaṭibi*.

6. Skripsi oleh Firda Nurul Azizah berjudul “*Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur'an Qira'ah 'Ashim Riwayat Syu'bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabīlah Fī Taisīr Riwayat Imām Syu'bah*”.

²¹ Mohamad Afif Bin Ahmad Rusdin, *Perbandingan Bacaan Al-Qur'an Menurut Riwayat Hafş Dari Qira'at Imam 'Aşim Dan Riwayat Warasy Dari Qira'at Imam Nafi' Dalam Tariq Al-Syaṭibi*, skripsi. (jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: IAIN Kudus, 2019).

Penelitian ini mengkaji perbandingan antara dua kitab tersebut dengan fokus pada karakteristik, latar belakang penulis, dan perbedaan dalam penggunaan sanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara keduanya terutama terkait dengan jalur sanad yang digunakan. Kitab *Qirā'āt 'Aṣim Dalam Panduan Al-Qur'ān* *Qirā'āt 'Aṣim Riwayat Syu'bah & Ḥafṣ* menggunakan sanad Indonesia, sedangkan kitab *Nailun Nabīlah Fī Taisir Riwayat Imām Syu'bah* menggunakan sanad dari Mesir. Perbedaan ini mencerminkan latar belakang pendidikan penulis dan mempengaruhi pemilihan sumber rujukan. Kedua kitab ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan ringkasan *qirā'āt* yang memudahkan pelajar dengan penekanan pada sanadnya. Perbandingan antara keduanya mengungkapkan baik persamaan maupun perbedaan di mana perbedaan terletak pada teknik penulisan, bahasa, serta detail penjelasannya. Sementara persamaan terletak pada penggunaan kitab induk yang sama, yaitu *Hirz al-Amānī wa Wajhu al-Tahānī*. Penelitian yang akan dikaji ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Firda Nurul Azizah kerana, fokusnya terletak pada analisis kaidah *qirā'āt* riwayat Syu'bah & Ḥafṣ dalam kitab *Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sedangkan skripsi Firda Nurul Azizah lebih menekankan pada perbandingan dua kitab dengan fokus pada karakteristik dan latar belakang penulisnya.²²

7. Tesis Niswatur Rokhmah yang berjudul “*Dominasi Qira'at Hafsh di Dunia Islam*”. bertujuan untuk mendeskripsikan kaidah dan karakteristik riwayat Ḥafṣ serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran dan dominasi riwayat Ḥafṣ di dunia Islam. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting: *Pertama*, kaidah dan karakteristik riwayat Ḥafṣ, termasuk *qawā'id uṣūliyyah* dan *farsy al-hurūf* memiliki kekhususan dan dianggap lebih mudah dibandingkan dengan riwayat lainnya. *Kedua*,

²²Firda Nurul Azizah, *Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur'an Qira'ah 'Ashim Riwayat Syu'bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabīlah Fī Taisir Riwayat Imām Syu'bah*. Skripsi. (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: UIN Kiai Haji Achmad Jember, 2022).

Penyebaran riwayat Ḥafṣ dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup posisi strategis Imām Ḥafṣ di pusat-pusat Islam seperti Kufah, Baghdad, dan Makkah, serta kemudahan kaidah dan karakteristik bacaan riwayat Ḥafṣ yang membuatnya lebih diterima luas. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah Mesir dan Saudi dalam percetakan muṣḥaf Al-Qurʾān serta penerimaan riwayat Ḥafṣ oleh kalangan Syiʾah.²³ Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan tesis di atas, terutama dalam fokus penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis kaidah qirāʾāt riwayat Syuʿbah & Ḥafṣ dalam kitab Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirāʾāt karya Amānī Binti Muhammad ʿĀsyūr. Sedangkan tesis Rokhmah lebih fokus pada kaidah, karakteristik, serta analisis faktor penyebaran dan dominasi riwayat Ḥafṣ di dunia Islam.

8. Jurnal Dede Sulaeman yang berjudul “*Bacaan Al-Qurʾan Berdasarkan Imam ʿAshim Riwayat Hafṣ Tariq Asy-Syathibiyyah*” berfokus pada karakteristik, metode pembelajaran, kaidah pembelajaran, serta standar ilmiah ilmu Tajwīd dalam bacaan Al-Qurʾān berdasarkan riwayat Ḥafṣ melalui tariq Asy-Syāṭibiyyah.²⁴ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam hal fokus kajian penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada analisis kaidah qirāʾāt riwayat Syuʿbah & Ḥafṣ dalam kitab Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirāʾāt karya Amānī Binti Muhammad ʿĀsyūr, sementara penelitian Dede Sulaeman mengkaji bacaan Al-Qurʾān menurut imām ʿAṣim riwayat Ḥafṣ tariq asy-Syāṭibiyyah. Meski demikian, keduanya memiliki persamaan yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research).
9. Skripsi Dewi Maemunah “*Perbandingan Bacaan Al-Qurʾan Menurut Riwayat Hafṣ dan Riwayat Imam Khalaf Dalam Tariq al-Syatibi*” penelitian ini berfokus pada perbandingan bacaan Al-Quran antara riwayat Imam Hafṣ dan riwayat Imam Khalaf dalam Tariq Al-Syatibi. Hasil penelitian

²³Niswatur Rokhmah, *Dominasi Qiraʾat Hafṣ di Dunia Islam*. Tesis. (Pascasarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²⁴Dede Sulaeman, *Bacaan Al-Qurʾan Berdasarkan Imam ʿAshim Riwayat Hafṣ Tariq Asy-Syathibiyyah*. (ElMoona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2020).

menunjukkan tiga poin utama, yaitu: Pertama, setiap *qirā'āt* memiliki ushul qiraatnya masing-masing. Kedua, terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua riwayat tersebut. Ketiga, perbedaan dalam kedua riwayat ini menegaaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sesuai dengan dialek yang memudahkan umat manusia, sehingga kita dapat memilih *qirā'āt* yang paling sesuai untuk dipraktikkan.²⁵ Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan skripsi di atas, terutama dalam fokus penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis kaidah *qirā'āt* riwayat Syu'bah & Ḥafṣ dalam kitab *Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Sedangkan skripsi Dewi Maemunah lebih fokus pada perbandingan bacaan Al-Quran menurut riwayat Imam Hafs Dan Riwayat Imam Khalaf Dalam Tariq Al-Syatibi.

10. Skripsi yang berjudul "*Penerapan Kaidah Mad dan Qaṣr Qirā'āt Imām Nāfi' Riwayat Warasy (Studi dalam Kitab Faiḍ al-Barākāt Fī Sab' al-Qirā'āt dan kitab Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt)*", ditulis oleh Intan Mauliana Imamah. Skripsi ini membahas tentang penerapan kaidah mad dan Qaṣr berdasarkan *qirā'āt* riwayat Warasy dari Imām Nāfi' serta perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam kedua kitab yaitu kitab *Faiḍ al-Barākāt Fī Sab' al-Qirā'āt* dan kitab *Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt*.²⁶

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa belum ada kajian yang secara spesifik membahas tentang kaidah uṣūliyyah analisis riwayat Syu'bah & Ḥafṣ dalam kitab *al-Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt*. Selain itu, penulis juga hanya menemukan literature yang mengkaji terkait kitab *al-Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* pada skripsi dan artikel yang disebutkan di atas saja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat mengisi kekosongan kajian yang belum ada sebelumnya dengan fokus

²⁵ Dewi Maemunah, *Perbandingan Bacaan Al-Qur'an Menurut Riwayat Hafs dan Riwayat Imam Khalaf Dalam Tariq al-Syatibi*. Skripsi. (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

²⁶ Intan Mauliana Imamah, *Penerapan Kaidah Mad dan Qaṣr Qirā'āt Imām Nāfi' Riwayat Warasy (Studi dalam Kitab Faiḍ al-Barākāt Fī Sab' al-Qirā'āt dan kitab Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt)*. Skripsi. (Yogyakarta: IIQ An-Nur, 2021).

pembahasan yang berbeda dan belum diteliti secara mendalam dalam bidang ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, di mana data yang terkumpul akan diuraikan secara objektif dan dianalisis dengan pendekatan sistematis serta konseptual guna menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, kitab, artikel, serta jurnal yang relevan dengan topic yang dibahas untuk memperoleh data yang valid dan akurat yang berkaitan dengan topic yang dibahas.²⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian memiliki kualitas yang baik maka data yang dikumpulkan haruslah lengkap, yaitu mencakup data primer dan data sekunder.²⁸ Data primer dalam penelitian ini berasal dari kitab *al-Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* karya *Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari beberapa kitab *qirā'āt* lain, di antaranya kitab *Hirz al-Amānī* karya Imām al-Syāṭibī, kitab *at-Taisīr*, dan kitab-kitab lain yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kebenaran kaidah-kaidah *qirā'āt* yang terdapat dalam kitab yang dikaji.

Selain itu, untuk mempermudah pemahaman penulis terhadap kitab-kitab tersebut, penulis merujuk pada buku *al-Yasirul Qawim Fī Ushuli Qirā'āt al-Imam Ashim al-Kufiy* karya Yahdi bin Yahya, LC. Buku ini membahas kaidah *uṣūl* dan *farsy* dalam riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah min *tāriq* Syaṭibiyyah dalam Bahasa Indonesia, sehingga memudahkan pemahaman.

²⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, h. 19.

²⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h. 28.

Penulis juga menggunakan berbagai sumber lainnya, seperti jurnal, artikel, website, video Youtube, serta buku-buku relevan lainnya yang berkaitan dengan ilmu qirā'āt. Yang semuanya dipilih dengan cermat dan dipastikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

3. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis *uṣūl qirā'āt*, khususnya yang berkaitan dengan riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah yang terdapat dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami pemaparan serta penerapan kaidah *qirā'āt* yang ada dalam kitab tersebut dengan menyoroti perbedaan serta kesamaan antara riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dari data primer yang berkaitan dengan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah. Setelah itu, peneliti mencari sumber data sekunder berupa literature ilmiah yang relevan dengan topic penelitian baik berupa buku cetak, maupun file PDF yang dapat diakses melalui situs-situs yang terpercaya.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara komparatif, yang mencakup perbandingan antara persamaan dan perbedaan pada data yang dikaji. Proses analisis ini juga melibatkan penelusuran fakta-fakta serta karakteristik objek penelitian berdasarkan kerangka pemikiran atau sudut pandang tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian. Berikut langkah-langkah sistematisnya: Setelah data terkumpul, peneliti akan mengikuti beberapa langkah sistematis untuk menganalisis data tersebut. Pertama, peneliti akan

melakukan seleksi terhadap data-data yang relevan dengan objek penelitian. Kedua, peneliti akan mengkaji dan menganalisis data yang akan dipaparkan, khususnya mengenai penerapan *uṣūl qirā'āt* dalam riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah dengan cara memeriksa data yang ada dalam sumber primer. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan data tersebut menggunakan teori yang ada dengan pendekatan deskriptif-analitis. Ketiga, peneliti akan membandingkan data yang terdapat dalam sumber primer untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penerapan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kedua riwayat tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian mengenai kaidah *qirā'āt* khususnya dalam analisis riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr, penulis akan menyusun langkah-langkah penelitian secara terstruktur. Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang saling berkaitan, adapun rincian sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian pustaka. Selanjutnya, pada bab ini juga akan memaparkan metode penelitian yang digunakan yang meliputi: Jenis penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, dan bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan yang menjelaskan alur pembahasan dalam keseluruhan penelitian.

Bab II, tinjauan *qirā'āt* Al-Qur'ān atau landasan teori yang dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang membahas topik-topik terkait dengan *qirā'āt* secara mendalam. Sub-bab pertama akan membahas *qirā'āt* secara umum, yang terdiri dari beberapa poin penting, yaitu: Poin pertama menjelaskan tentang pengertian *qirā'āt*, diikuti dengan pembahasan tentang hakikat perbedaan *sab'ah al-aḥruf* pada poin kedua, poin ketiga membahas sejarah dan perkembangan *qirā'āt* Al-Qur'ān, sementara poin keempat

mengulas klasifikasi berbagai macam *qirā'āt*, dan poin terakhir dalam sub-bab ini akan membahas tentang imam-imam *qirā'āt*.

Pada pembahasan sub-bab kedua fokus pada *qirā'āt 'Aṣim*, yang mencakup perawi dan *ṭariq* yang digunakan. Beberapa poin dalam sub-bab ini meliputi biografi Imām 'Aṣim, Ḥafṣ, Syu'bah, dan *ṭariq* Syāṭibiyyah. Terakhir, sub-bab ketiga akan membahas kaidah-kaidah *qirā'āt* dengan penjelasan mengenai berbagai macam kaidah, pengertian, dan penerapan kaidah-kaidah dalam *qirā'āt 'Aṣim*.

Bab III, bab ini mengulas tentang biografi penulis kitab *al-Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt*, menjelaskan latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan, serta metodologi yang digunakan oleh penulis. Selain itu, dibahas juga kaidah *uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah dalam kitab *al-Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt* untuk memahami penerapan kaidah-kaidah tersebut dalam *qirā'āt*.

Bab IV, pada bab ini peneliti akan menyajikan data mengenai perbedaan dan persamaan dalam penerapan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah sebagaimana yang tercantum dalam kitab *al-Uṣūl An-Nayyirāt Fī Al-Qirā'āt*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kedua riwayat tersebut menerapkan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam konteks *qirā'āt*. Melalui pembahasan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan dan persamaan serta penerapan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kedua riwayat.

Bab V, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini yang mencakup rangkuman keseluruhan hasil temuan penelitian. Penutup dari penelitian ini berisi beberapa sub-bab, di antaranya kesimpulan yang menjelaskan hasil penelitian secara ringkas, serta saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN

A. *Qirā'āt* Secara Umum

1. Pengertian *Qirā'āt*

Secara bahasa *القراءات* (*al-qirā'āt*) adalah bentuk jamak dari kata *قراءة* (*qirā'ah*) dan bentuk *maṣdar* dari (*قرء - يقرء - قراءة - وقرأنا - فهو - قارئ*) yang berarti “membaca” atau “bacaan”.¹ Dalam konteks ini *القراءات* (*al-qirā'āt*) merujuk pada berbagai metode membaca Al-Qur'ān dengan ragam bacaan yang sanadnya (rantai perawinya) terhubung langsung hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai *qirā'āt*, meskipun pada dasarnya esensi dari definisi tersebut tetap sama, di antaranya:²

a. Berdasarkan pendapat Ibn al-Jazari (w. 833 H)

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ آدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافِهَا بِغُرُ

“القراءات (al-qirā'āt) adalah ilmu yang mempelajari metode pengucapan atau pelafalan kata-kata dalam Al-Qur'ān serta perbedaan-perbedaan dalam metode membacanya berdasarkan riwayat atau tradisi tertentu.”

b. Berdasarkan pendapat Imām Badr al-Dīn al-Zarkasyi (w. 794 H)

الْقِرَاءَاتُ هِيَ اخْتِلَافُ أَلْفَافِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ، أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

¹ Ahmad Muhammad Muflih al-Qudāh, Ahmad Khalid Syukri, Muhammad Khalid Maṣṣūr, *Muqaddimāt fī Ṣīlat 'Ilm al-Furāt*, (Amman: Dār 'Amār, 2001), h. 47-48.

² Sopyan Hadi Mūsa, *Wawasan Qirā'āt Al-Qur'ān (Mengenal Ragam Bacaan, Bentuk Tulisan, Tanda Baca, Hingga Muṣaf Al-Qur'ān di Dunia Islam)*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), h. 2-5.

“القراءات (al-qirā'āt) adalah ilmu yang mempelajari tentang perbedaan variasi lafaz wahyu (Al-Qur'ān) termasuk perbedaan dalam penulisan huruf-hurufnya atau dalam metode pelafalan huruf tersebut, seperti perbedaan antara pelafalan yang lebih ringan (takhfīf) atau pelafalan yang lebih berat (taṣqīl), serta perbedan lainnya.”

- c. Berdasarkan pendapat *Imām al-Zarqāni* (w. 1367)

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْقُرَاءِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرِهِ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ
الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ سَوَاءٌ كَانَتْ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي نُطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ تُنْطَقُ فِي هَيْئَاتِهَا

“*Qirā'āt* adalah mazhab yang diikuti oleh seorang imām dari para ahli *qirā'āt* yang berbeda dari imām lainnya dalam hal pelafalan Al-Qur'ān, meskipun semua riwayat dan jalur sanad yang digunakan oleh imām tersebut disepakati. Perbedaan ini bisa terjadi baik dalam pelafalan huruf-huruf Al-Qur'ān ataupun dalam metode pengucapan bentuk huruf-huruf tersebut.”

- d. Berdasarkan pendapat *Aḥmad al-Banna* (w. 1116 H)

عِلْمٌ يُعْلَمُ مِنْهُ اتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَاخْتِلَافِهِمْ فِي الْحَذْفِ
وَالْإِثْبَاتِ، وَالتَّخْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ، وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ النُّطْقِ
وَالْإِبْدَالِ، وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ

“Ilmu ini mengkaji perbedaan dalam metode membaca Al-Qur'ān yang dilakukan oleh para *qurrā'*, baik dalam hal penghilangan (*Haẓf*) atau penetapan (*isbāt*) huruf, pemberian ḥarakat atau sukūn, faṣl dan waṣl, serta aspek-aspek lain seperti metode pelafalan, penggantian, dan variasi suara, yang semuanya berdasarkan pada apa yang diterima dari riwayat bacaan.”

- e. Berdasarkan pandangan Abu Syamah

فالقراءات علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله

“Qirā’āt adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana metode membaca kata-kata dalam Al-Qur’ān dan perbedaan-perbedaan dalam bacaan tersebut, yang masing-masing perbedaan tersebut dapat dilacak kembali kepada orang yang menyampaikannya (pembaca atau guru yang menyampaikan bacaan tersebut).”

f. Menurut Ali Al-Ṣabuni

“Qirā’āt merujuk pada berbagai metode pelafalan Al-Qur’ān yang diajarkan oleh seorang imām dari kalangan ahli qirā’āt (qurrā’). Setiap metode bacaan ini memiliki perbedaan tertentu dengan bacaan imām lainnya, terutama dalam hal pelafalan huruf. Perbedaan ini didasarkan pada riwayat yang diterima melalui sanad yang terhubung secara langsung kepada Rasūlullah SAW. Meskipun terdapat variasi dalam metode membaca, namun semuanya tetap sah dan diakui dalam tradisi pembacaan Al-Qur’ān.”

Berdasarkan pada berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, terdapat tiga pokok bahasan utama yang penting untuk disoroti dalam pemahaman tentang ilmu *qirā’āt*. Ketiga pokok pembahasan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Metode membaca dan pelafalan Al-Qur’ān

Qirā’āt adalah ilmu yang mempelajari metode membaca atau melafalkan ayat-ayat dalam Al-Qur’ān yang mencakup aspek teknis dalam pengucapan huruf-huruf Al-Qur’an, seperti perbedaan pelafalan antara satu imām qurrā’ dengan imām lainnya. Selain itu, hal ini juga mencakup metode pelafalan yang benar sesuai dengan aturan yang telah diterima dalam tradisi tertentu.

2) Perbedaan bacaan berdasarkan pada riwayat dan sanad

Setiap variasi bacaan dalam *qirā’āt* didasarkan pada riwayat yang diterima melalui sanad yang terhubung langsung kepada Rasūlullah SAW. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode membaca, semua perbedaan

tersebut tetap sah selama sanadnya terjamin dan terhubung dengan Rasūlullah SAW.

3) Teknik-teknik Bacaan dan Variasi Pelafalan

Dalam *qirā'āt* terdapat teknik-teknik bacaan yang lebih mendalam seperti, penghapusan (*ḥaẓf*) atau penetapan (*isbāt*) huruf-huruf tertentu, penggunaan ḥarakat atau sukūn, serta variasi dalam *faṣl* atau *waṣl*. Yang kesemuanya itu menjadi bagian dari ilmu *qirā'āt* yang lebih rinci.

Secara keseluruhan berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu *qirā'āt* adalah ilmu yang mempelajari tentang ragam bacaan lafaz-lafaz Al-Qur'ān yang dinisbatkan kepada para imam *qirā'āt*. Fokus kajian ilmu ini adalah Al-Qur'ān khususnya dalam hal perbedaan lafaz dan cara pengucapannya. *Qirā'āt* diperoleh melalui proses periwayatan.

Dari ketiga pokok bahasan utama ini menegaskan bahwa ilmu *qirā'āt* tidak hanya sekedar metode membaca Al-Qur'ān, tetapi juga mempelajari perbedaan bacaan yang sah yang didasarkan pada riwayat yang terhubung langsung kepada Rasūlullah SAW. Selain itu, ilmu ini juga mengajarkan tentang teknik-teknik bacaan yang lebih mendalam yang mencakup variasi dalam pelafalan, pengucapan, dan bentuk bacaan yang sah.

Selain definisi, ilmu *qirā'āt* juga memiliki istilah-istilah khusus yang umum dipakai. Di antara istilah-istilah tersebut yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut:³

1) *al-Qirā'ah* (القراءة)

القراءة يراد بها الاختيار المنسوب لإمام من الإئمة العشرة بكيفية القراءة للفظ القرآن

على ما تلقاه مشافهة متصلاً سنده برسول الله صلى الله عليه وسلم فيقولون

³ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) Cet. 1, h. 39.

“*al-Qirā’ah* (القراءة) merujuk pada metode membaca atau pelafalan lafaz-lafaz dalam Al-Qur’ān yang diambil dari salah satu imām dari tujuh atau sepuluh imām ahli *qirā’āt* (*qurrā’*). Bacaan ini diterima melalui sanad yang bersambung langsung hingga kepada Rasūlullah SAW. Misalnya, disebutkan (*Qirā’āt Nafi’*) atau (*Qirā’āt ‘Āṣim*), yang mengacu pada metode membaca yang diajarkan oleh masing-masing imām tersebut.”

2) *al-Riwāyah* (الرواية)

يراد بها ما نسب لمن روى عن إمام من الأئمة العشرة من كيفية قراءته

“*al-riwāyah* (الرواية) adalah metode bacaan yang diriwayatkan oleh para pengikut atau murid dari imām *qirā’āt*. Riwayat ini menggambarkan bagaimana seorang imām mengajarkan bacaan kepada para muridnya. Dengan kata lain, riwayat adalah metode penyampaian bacaan kepada seorang perawi yang berasal dari imam (*qurrā’*) tersebut. Misalnya, Āṣim memiliki dua perawi yaitu Ḥafṣ dan Syu‘bah, sehingga disebut riwayat Ḥafṣ dari Āṣim atau riwayat Syu‘bah dari Āṣim.

3) *al-Ṭuruq* (الطرق)

الطرق جمع طريق وهو لمن أخذ عن الراوي؛ لأن أرباب هذا الفن اصطلاحوا على أن

يسموا القراءة للإمام والرواية للآخذ عنه مطلقاً، والطريق للآخذ عن الراوي

“*al-Ṭuruq* (الطرق) adalah bentuk jamak dari (طريق) *ṭarīq* yang berarti “jalan”

atau “metode”. Dalam konteks *qirā’āt*, *ṭuruq* merujuk pada metode-metode yang diambil oleh seseorang untuk menerima bacaan dari seorang perawi. Dalam ilmu *qirā’āt* istilah “*qirā’ah*” merujuk pada bacaan imām, “*riwāyah*” merujuk pada metode bacaan yang diterima oleh pengikut imām, dan “*ṭarīq*” adalah jalan atau metode yang digunakan oleh seseorang dalam menerima bacaan dari seorang perawi. Misalnya, kita

dapat mengatakan “*Qirā’āt* Nafi’ dengan *riwāyah* Qalun melalui *ṭarīq* Abu Naṣīt.”

4) *al-Wajh* (الوجه)

ما كان يرجع إلى تخيير القارئ أن يأتي بأي وجه من الوجوه الجائزة

“*al-Wajh* (الوجه) adalah variasi bacaan yang sah yang memberikan kebebasan

kepada pembaca untuk memilih salah satu dari beberapa metode bacaan yang diperbolehkan.”

2. Hakikat Perdebatan *Sab’atu Aḥruf*

Dalam disiplin ilmu *qirā’āt* dikenal istilah *al-qirā’ah al-sab’ah* (*qirā’āt* tujuh), namun penting untuk dipahami bahwa yang dimaksud dengan *al-qirā’ah al-sab’ah* ini bukanlah *sab’atu aḥruf* (tujuh huruf). Konsep mengenai *sab’atu aḥruf* (tujuh huruf) ini berawal dari sejumlah riwayat *ḥadīṣ* yang disampaikan Rasūlullah SAW, *ḥadīṣ-ḥadīṣ* tersebut menjadi dasar pemahaman mengenai variasi bacaan yang terdapat dalam Al-Qur’ān yang kemudian berkembang menjadi berbagai *qirā’āt* yang dikenal dalam tradisi keilmuan umat Islam. Di antara riwayat *ḥadīṣ* tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمِّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

“Artinya: Dari Ubai bin Ka’ab, [disebutkan] bahwa Nabi SAW tengah berada di anak sungai Bani Ghifar. Lantas beliau didatangi oleh Jibrīl AS sembari berkata, "Sesungguhnya Allāh memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’ān

kepada umatmu dengan satu huruf." Rasūlullah bersabda, "Aku memohon ampunan dan magfirah Allāh, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut." Jibrīl datang lagi kepada Rasūlullah untuk yang kedua kalinya sembari berkata, "Sesungguhnya Allāh memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'ān kepada umatmu dengan dua huruf." Rasūlullah bersabda, "Aku memohon ampunan dan maghfirah Allāh, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut." Untuk yang ketiga kali Jibrīl datang menjumpai Rasūlullah sembari berkata, "Sesungguhnya Allāh memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'ān kepada umatmu dengan tiga huruf." Rasūlullah kembali bersabda, "Aku memohon ampunan dan magfirah Allāh, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut." Akhirnya Jibrīl kembali menjumpai Rasūlullah untuk yang keempat kalinya sembari berkata, "Sesungguhnya Allāh memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'ān kepada umatmu dengan tujuh huruf. Huruf manapun yang mereka baca, maka dianggap sebagai bacaan yang benar."⁴

Dari keterangan pada riwayat *hadīs* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *qirā'ah al-sab'ah* (*qirā'āt* tujuh) dan *sab'atu ahruf* (tujuh huruf) adalah dua konsep yang berbeda dalam ilmu *qirā'āt* Al-Qur'ān. *Qirā'ah al-sab'ah* merujuk pada tujuh *māzhāb* bacaan Al-Qur'ān yang diajarkan oleh tujuh imām *qirā'āt*. Sementara *sab'atu ahruf* mengacu pada tujuh variasi dalam metode membaca Al-Qur'ān yang diberikan oleh Allāh SWT, sebagai kemudahan bagi umat Nabi Muhammad SAW dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan ini terkait dengan kontekstualisasi bahasa dan beberapa dialek suku-suku Arab yang berbeda dan merupakan bentuk Rahmat Allāh SWT, untuk memberikan kemudahan umat dalam memahami dan menghafal Al-Qur'ān. Konsep *Sab'atu Ahruf* muncul sebagai respon masyarakat Arab pada masa itu, yang di antaranya mencakup tujuh bahasa kabilah Arab yang dianggap paling *faṣīḥ* seperti Quraisy, Huẓail, Ṣaqif, Hawāzin, dan lainnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan ini bukan hanya berkaitan dengan metode pelafalan, tetapi juga dengan makna yang hampir serupa dalam tujuh variasi bacaan tersebut. Namun, pemahaman terhadap *sab'atu ahruf* ini tidak terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan para ulama, yang mengarah

⁴ Muslim bin al-ḥajjāj al-Naisaburi, *Ṣhaḥīḥ Muslim (Kitāb al-Musāfirīn Wa Qaṣruḥā, Bāb bayān 'anna al-Qur'ān 'alā sab'at ahruf wa bayān ma'nāhā)*, (Bairut: Dār al-Turāt al-'Arabī, tth, nomor *hadīs* 821), Jilid I, h. 562.

pada munculnya beberapa teori yang berbeda seperti variasi bahasa, perbedaan lafaz yang memiliki makna sama, hingga perbedaan dalam ragam bacaan. Dalam upaya memahami *sab'atu aḥruf*, beberapa ulama berusaha meneliti perbedaan-perbedaan ini melalui kajian bahasa kabilah Arab, seperti yang dilakukan oleh AbūḤātim al-Sijistāni dan Ibnu Qutaibah yang berfokus pada variasi bahasa, sementara ulama lainnya seperti al-Qāḍi Abu Bakr al-Bāqilānī dan al-Rāzi menekankan perbedaan dalam bacaan Al-Qur'ān. Meskipun terdapat berbagai pendapat dari para ulama, namun semua pemahaman yang didapat merupakan hasil *ijtihād* yang dilandasi oleh dalil-dalil tertentu. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi, umat Islam tetap diberikan kebebasan untuk memilih pendapat yang paling sesuai, selama didasarkan pada argumen yang *ṣaḥīḥ* dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵

3. Sejarah dan Perkembangan *Qirā'āt*

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'ān dalam periode yang berlangsung sekitar kurang lebih dua puluh tiga tahun, yang disampaikan oleh Malaikat Jibrīl AS secara berangsur-angsur. Selama periode ini wahyu tidak hanya turun ketika Nabi berada di Makkah, tetapi juga saat beliau melakukan perjalanan termasuk ketika beliau hijrah ke Madinah. Proses penurunan wahyu ini berpengaruh besar terhadap sejarah dan perkembangan *qirā'āt*. Perkembangan *qirā'āt* dapat dilihat dari dua perspektif utama yaitu, pertama *qirā'āt* sebagai sebuah keilmuan dan kedua *qirā'āt* sebagai sebuah *māẓhab*. Sebagai sebuah keilmuan, perkembangan *qirā'āt* dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu: munculnya *qirā'āt*, penyebarannya, dan pembukuan atau kodifikasi *qirā'āt*. sementara itu, *qirā'āt* sebagai sebuah *māẓhab* merujuk pada pengelompokan berbagai bentuk bacaan *qirā'āt* yang disandarkan pada imam atau kelompok tertentu, baik melalui *perawi*, *ṭariq*, maupun penukilan setelahnya yang diatur berdasarkan model *talaqqi* dan *māẓhab* tertentu, yang

⁵ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'ān di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), h. 23-35.

juga dipengaruhi pada konteks sosial dan budaya masyarakat. Seiring berjalannya waktu, *qirā'āt* sebagai sebuah keilmuan terus mengalami perkembangan dan perkembangannya terbagi ke dalam beberapa tahapan untuk memudahkan penelusuran sejarahnya, di antaranya sebagai berikut:⁶

1) Tahapan Pertama (Kemunculan *Qirā'āt*)

Pembahasan mengenai kemunculan *qirā'āt* tidak dapat terlepas dari riwayat mengenai *sab'atu aḥruf* (tujuh huruf). Para ulama berselisih pendapat mengenai waktu dan tempat kemunculan *qirā'āt* Al-Qur'ān, apakah terjadi di Makkah sebelum hijrah atau di Madinah setelah hijrah. Pendapat pertama, mengatakan bahwa *qirā'āt* mulai muncul di Makkah sebelum hijrah. Pendapat ini didasarkan pada sebuah *hadīṭ* dari Ibnu 'Abbās ra, yaitu:

إِقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ فَرَجَعْتَهُ فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى إِنْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

“Artinya: Jibril as membacakan Al-Qur'ān kepadaku dalam satu huruf, namun saya keberatan agar ditambahkan hurufnya, kemudian ditambahkanlah sampai tujuh huruf”⁷

Hadīṭ ini dan *hadīṭ-hadīṭ* serupa yang mendukung adanya pendapat bahwa ragam *qirā'āt* sudah ada sejak awal turunnya wahyu di Makkah. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ragam *qirā'āt* baru muncul setelah Nabi hijrah ke Madinah. Pendapat ini menyatakan bahwa sebelum hijrah, masyarakat Makkah menggunakan dialek yang seragam yaitu dialek Quraisy sehingga tidak diperlukan adanya dispensasi dalam membaca Al-Qur'ān. Sedangkan setelah hijrahnya Nabi, banyak orang dari berbagai suku dan dialek Arab yang masuk Islam, sehingga diberlakukan kemudahan membaca Al-Qur'ān dengan *sab'atu aḥruf* (tujuh huruf) untuk

⁶ Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistimologi Qirā'āt Al-Qur'ān*, (Deepublish: Yogyakarta, 2014), h. 21-28.

⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Muslim dengan jalur sanad Ibnu 'Abbās, Lihat *Mannā al-Qaṭṭān, Nuzul Al-Qur'ān 'alā Sab'atu Aḥrūf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h. 25.

mengakomodasi adanya perbedaan dialek tersebut. Oleh karena itu, adanya dispensasi *sab'atu ahṛuf* (tujuh huruf) ini baru diterapkan setelah hijrah Nabi ke Madinah.

2) Tahapan Kedua (Penyebaran Ilmu *Qirā'āt*)

Pada tahap penyebaran ilmu *qirā'āt*, dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Di mana beliau mengajarkan bacaan Al-Qur'ān kepada para sahabat secara lisan sesuai dengan wahyu yang diterimanya dari Malaikat Jibril AS. Para sahabat kemudian menyebarkan bacaan tersebut ke sahabat lainnya, dan para sahabat mengajarkan kepada generasi setelahnya yaitu para tabi'in. Pada masa ini terdapat empat tingkatan penyebaran *qirā'āt*, yang meliputi:

- a. Tingkatan pertama, Nabi Muhammad SAW membacakan Al-Qur'ān kepada para sahabat dengan satu huruf (model pertama) sesuai dengan wahyu yang diturunkan. Seiring berjalannya waktu, Nabi juga mengajarkan bacaan Al-Qur'ān dengan dua huruf (model kedua) kepada sahabat lainnya. Kemudian, beliau mengajarkan bacaan dengan huruf-huruf yang lebih banyak lagi (model ketiga) kepada sahabat lainnya. Pada tahap selanjutnya terjadi perbedaan bacaan antara satu sahabat dengan sahabat lainnya. Namun, perbedaan bacaan ini pada akhirnya dibenarkan oleh Nabi SAW karena Al-Qur'ān memang diturunkan dalam tujuh huruf.
- b. Tingkatan kedua, setelah Nabi SAW para sahabat meneruskan bacaan Al-Qur'ān kepada sahabat lainnya dengan variasi bacaan yang berbeda. Variasi ini meskipun berbeda-beda tetap diterima dan dibenarkan oleh Nabi SAW, karena semuanya adalah bagian dari bacaan yang sah menurut wahyu. Dengan demikian, penyebaran ilmu *qirā'āt* berlangsung secara bertahap dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, kemudian para tabi'in melalui berbagai model bacaan yang semuanya sah dan dibenarkan dalam ajaran Islam.

- c. Tingkatan ketiga, penyebaran *qirā'āt* mencapai wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Para sahabat yang menguasai *qirā'āt* mengajarkan bacaan Al-Qur'ān sesuai dengan model yang mereka terima dari Nabi Muhammad SAW. Pada tahap ini, mulai bermunculan *qirā'āt* dari berbagai sumber sahabat *qurra'* yang diperoleh dari Nabi. Beberapa dari kalangan sahabat yang terkenal dan menjadi rujukan utama dalam pengajaran *qirā'āt* antara lain: 'Usmān bin 'affān, 'Alī bin Abī Ṭalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Šābit, Abu Mūsa al-Asy'ari, dan lain sebagainya. Mereka mengajarkan *qirā'āt* kepada banyak tabi'in, yang kemudian menyebarkan bacaan ini ke berbagai wilayah.
- d. Tingkatan keempat, penyebaran *qirā'āt* semakin meluas dan semakin dipopulerkan oleh para *qurra'* yang diakui dalam studi Islam. Mereka menjadi pusat pengajaran dan riwayat *qirā'āt* yang disandarkan pada sanad yang *ṣaḥīḥ* sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, *qirā'āt* mulai masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan (madrasah Al-Qur'ān) dan menjadi bagian dari dakwah. Pusat-pusat pengajaran *qirā'āt* berkembang di Madinah, Makkah, Kuffah, Basrah, dan Syam yang juga merupakan wilayah penyebaran *muṣḥaf* 'Usmāni. Pada masa ini pula *qirā'āt* mulai dimodifikasi menjadi sebuah maḏhab *qurrā'*, serta penyebaran *qirā'āt* diatur dengan lebih sistematis.

3) Tahapan Ketiga (Pembukuan atau Kodifikasi *Qirā'āt*)

Pada tahap ini, ilmu *qirā'āt* mulai mengalami kodifikasi. Tokoh-tokoh yang mempelopori adanya pembukuan ilmu *qirā'āt* antara lain:

- a. Yahya bin Ya 'mar (w. 90 H) dengan karyanya "*Ilmu al-Qirā'āt*"
- b. Abu 'Ubaid al-Qāsim bin Salām (w. 224 H) melalui karyanya "*al-Qirā'āt*" yang juga mempopulerkan 25 qari' termasuk di dalamnya tujuh imam (*qirā'āt sab'*)
- c. Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H), Abu 'Amru bin al-Ala' (w. 154 H), dan beberapa tokoh lainnya yang turut mengembangkan karya tentang *qirā'āt*.

Pembukuan ini diikuti dengan munculnya beberapa tokoh seperti Imam Syāṭibi, Abu ‘Amru al-Dāni, dan al Jazāri. Dengan demikian, *qirā’āt* yang *mutawattir* dan *ṣaḥīḥ* yang berasal dari Nabi Muhammad SAW mulai berkembang dan diterima luas serta menjadi dasar keilmuan *qirā’āt* hingga kini.

4. Macam-macam *Qirā’āt*

Qirā’āt Al-Qur’ān dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tingkat keṣaḥīḥannya, yaitu:⁸

- a. *Mutawattir* adalah bacaan yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Ini adalah bacaan yang paling *ṣaḥīḥ* dan umum diterima. Sebagian besar *qirā’āt* pada umumnya termasuk kategori *mutawatir*.
- b. *Masyhūr* adalah bacaan yang sanadnya sah tetapi tidak mencapai derajat *mutawattir*. Bacaan ini juga sesuai dengan bahasa Arab dan penulisan *muṣḥaf*, *qirā’āt* ini adalah *qirā’āt* yang sah untuk digunakan dan tidak boleh untuk ditolak.
- c. *Aḥad* adalah bacaan yang sanadnya sah, namun bertentangan dengan penulisan *muṣḥaf* atau tata bahasa Arab dan tidak begitu terkenal kalangan para pembaca Al-Qur’ān, oleh karena itu *qirā’āt* ini tidak boleh untuk digunakan.
- d. *Syāz* adalah bacaan yang tidak sah sanadnya dan bertentangan dengan ketentuan yang telah disepakati.
- e. *Mauḍu’* adalah bacaan yang tidak memiliki dasar atau asalnya, dan dianggap sebagai pemalsuan.
- f. *Mudraj* adalah bacaan yang ditambahkan sebagai penjelasan atau tafsiran dan tidak dianggap sebagai bacaan yang sah.

Untuk mencegah adanya penyimpangan dalam *qirā’āt* yang sudah ada, para ulama menetapkan beberapa persyaratan bagi *qirā’āt* yang dapat diterima.

⁸Manā‘ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Cairo: Maktabat Wahībah, 2001), h. 166-169./

Mereka membedakan antara *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* dan yang dianggap tidak sesuai (*syāẓ*) dengan menetapkan tiga syarat utama. Syarat-syarat ini digunakan untuk memastikan bahwa *qirā'āt* yang diterima tidak menyimpang dari kaidah yang telah ditetapkan, di antaranya:⁹

a. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab

Bacaan harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, meskipun tidak selalu harus yang paling *faṣīḥ* atau paling umum.

b. Sesuai dengan penulisan *muṣḥaf*

Bacaan harus sesuai dengan penulisan *muṣḥaf 'uṣmānī*, meskipun mungkin terdapat perbedaan dalam penulisan.

c. Sanad yang sah

Bacaan harus diriwayatkan dengan sanad yang sah dan diterima oleh para ahli *qirā'āt* (*qurrā'*). Bacaan yang telah disepakati (*ijmā'*) oleh para *qurrā'* adalah yang paling diterima. Meski beberapa ahli bahasa mungkin menentang beberapa bacaan karena ketidaksesuaian dengan kaidah gramatikal mereka. Para *qurrā'* mengutamakan sanad dan riwayat yang sah daripada aturan bahasa semata. Sedangkan bacaan yang tidak sah (*syāẓ*) atau tidak memiliki dasar (*mauḍu'*) tidak diperbolehkan dibaca dalam ṣalat atau diluar ṣalat karena dianggap bukan bagian dari Al-Qur'ān yang *ṣaḥīḥ*.

5. Imam-Imam *Qirā'āt*

Berikut ini adalah para imam *qirā'āt* yang terkenal dengan sebutan *al-qirā'āt al-Sab'* di antaranya:¹⁰

1) Nāfi' bin 'Abd al-Rahman bin Abi Nu'aim al-Laiṣī (نافع بن عبد الرحمن بن أبي نعيم الليثي)

(أبي نعيم الليثي)

⁹Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān. Op. cit*, h. 170.

¹⁰Abu Ḥafṣ'Umar bin Qāsim bin Muhammad al-Miṣri al-Anṣārī, *Al-Mukarrar fīmā Tawātir min al-Qirā'āt al-Sab' wa Taḥarrar*, ed. Aḥmad Mahmūd 'Abd as-Samī' as-syāfi' al-Ḥufyān. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), edisi pertama, h. 18-25.

Imam Nāfi' lahir sekitar tahun 70 H di Isfahan dan wafat pada tahun 169 H. Beliau adalah pemimpin dalam bidang *qirā'āt* di Madinah selama lebih dari 70 tahun, dan menjadi rujukan utama setelah para sahabat dalam hal bacaan Al-Qur'ān. Imam Nāfi' mempelajari *qirā'āt* kepada lebih dari 70 tabi'in termasuk para tokoh besar seperti Abu Ja'far, 'Abd al-Rahman bin Harmuz al-A'raj, dan Muslim bin Jundab. Al-A'raj sendiri belajar dari Abdullah bin 'Abbas dan Abu Hurairah, yang keduanya mendapatkan ilmu langsung dari sahabat Nabi 'Ubay bin Ka'ab. Imam Nāfi' dikenal dengan kemampuan membaca Al-Qur'ān dengan sangat baik. Bahkan beliau dikenal memiliki aroma misik setiap kali berbicara, yang beliau jelaskan berasal dari mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW yang sedang membaca Al-Qur'ān. Dua perawi terkenal yang menyampaikan *qirā'āt* Nāfi' adalah Qalun dan Warsy.

a. Qalun

Bernama asli Abu Mūsā 'Isa bin Mīnā (أبو موسى عيسى بن مينا), lahir pada tahun 120 H. Beliau adalah murid utama Nāfi' dan dikenal dengan kualitas bacaannya yang jelas dan bagus. Meskipun imam Qalun memiliki masalah pendengaran, namun beliau tetap dapat mendengar dan membaca Al-Qur'ān dengan baik.

b. Warasy

Nama aslinya adalah 'Uthmān bin Sa'id al-Miṣrī (عثمان بن سعيد), beliau memiliki beberapa kunyah yaitu: Abu Sa'id (أبو سعيد), Abu 'Amr (أبو عمرو), dan Abu al-Qāsim (أبو القاسم), sedangkan *laqab* (julukan) beliau adalah Warasy. Beliau lahir sekitar tahun 110 H, dan wafat pada 197 H. Imam Warasy belajar secara langsung kepada Imam Nāfi' di Madinah. Kemudian, beliau kembali ke Mesir dan menjadi pemimpin dalam bidang *qirā'āt* di sana. Warasy dikenal memiliki suara merdu dan kemampuan yang baik dalam Ilmu Tajwid.

2) Ibnu Kaṣīr (ابن كثير).

Nama lengkapnya adalah Abu Ma‘bad ‘Abdullah bin Kaṣīr bin ‘Amr bin Zāẓān (أبو معبد عبد الله بن كثير بن عمرو بن زاذان), beliau adalah seorang ahli *qirā’āt* terkenal di Makkah. Lahir sekitar tahun 45 H, dan wafat pada tahun 120 H. Ibnu Kaṣīr belajar Al-Qur’ān dari Abu al-Sa‘ib ‘Abdullah bin al-Sa‘b al-Makhzūmi (أبي السائب عبد الله بن أبي السائب المخزومي), yang juga belajar dari sahabat Nabi Ubay bin Ka‘ab (أبي بن كعب) dan ‘Umar bin al-Khattāb (عمر بن الخطاب), yang keduanya menerima bacaan langsung dari Rasulullah SAW. Ibnu Kaṣīr dikenal sebagai pemimpin dalam bidang *qirā’āt* di Makkah, dengan keahlian yang tidak ada tandingannya pada masanya. Beliau digambarkan sebagai seorang pria yang *fasih* berbicara, berkulit sawo matang, berjenggot putih, dan memiliki postur tubuh tinggi tegap. Selain itu, Ibnu Kaṣīr juga belajar secara langsung kepada beberapa sahabat Nabi, di antaranya: ‘Abdullah bin ‘Abbas, Abu Ayyūb al-Anṣārī (أبا أيوب الأنصاري), dan Anas bin Mālik (أنس بن مالك). Dua perawi utama yang menyampaikan bacaan Ibnu Kaṣīr adalah:

a. al-Bazī (البيزي)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullah bin al-Qāsim (أحمد بن محمد بن عبد الله بن القاسم), beliau adalah seorang muāẓin dan imam di Masjidil Haram. Beliau belajar *qirā’āt* dari ‘Ikrimah bin Sulaimān al-Makki (عكرمة بن سليمان المكي), yang juga

belajar dari Syabl (شبل), dan Syabl belajar dari Ibnu Kašīr (ابن كثير). al-Bazī wafat pada tahun 250 H dan dikenal sebagai seorang imam yang teliti dan ahli dalam bidang *qirā'āt*.

b. Qunbul (قنبل)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Abd al-Rahman bin Muhammad al-Makhzūmī (محمد بن عبد الرحمن بن محمد المخزومي), nama *kunyahnya* adalah Abu ‘Amru (أبو عمرو) dan *laqabnya* adalah Qunbul.

Beliau belajar Al-Qur’ān dari Abu al-Hasan Ahmad al-Qawās (أبي الحسن أحمد القواس), yang juga belajar dari Abu al-Akhrīṭ (أبي الأخریط), yang mendapat ilmunya dari al-Qisṭ (القسط). Qunbul juga belajar kepada Syabl yang akhirnya mendapat *qirā'āt* dari Ibnu Kašīr. Qunbul wafat pada tahun 291 H, dan dikenal sebagai imam yang sangat ahli dalam bidang *qirā'āt* dengan banyak orang yang datang kepadanya dari berbagai penjuru untuk belajar kepada beliau.

3) Abu ‘Amr (أبو عمرو)

Nama lengkapnya adalah Zabbān bin al-‘Alā’ bin ‘Ammār (زبان بن العلاء بن عمار), beliau lahir sekitar tahun 68 atau 70 H. Abu ‘Amr adalah salah satu pembaca Al-Qur’ān terkemuka yang dikenal luas karena keahliannya dalam Bahasa Arab dan Al-Qur’ān. Beliau belajar dari banyak ulama besar di antaranya: Abu Ja‘far Yazīd bin al-Qa‘qa’ (أبو جعفر يزيد بن القعقاع), dan al-Ḥasan al-Baṣrī (الحسن البصري). al-Ḥasan belajar dari Ḥaṭṭān (حطان) dan Abu al-‘Āliyah (أبي العالية), yang keduanya mendapatkan ajaran

dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dan Ubay bin Ka‘ab. Abu ‘Amr dikenal sebagai orang yang sifatnya jujur, amanah, dan religius. Beliau wafat sekitar tahun 154 H meskipun terdapat pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat lebih awal, yaitu sekitar tahun 170 H. Dua perawi utama dari Abu ‘Amr adalah:

a. al-Dūrī (الدوري)

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amr Ḥafṣ bin ‘Umar (أبو عمر حفص بن عمر), beliau adalah seorang perawi yang dikenal sebagai seorang

penghafal dan pengajar *qirā’āt* yang terkemuka. Beliau berasal dari daerah al-Dur sebelah timur Baghdad dan dikenal sebagai imam besar pada masanya. al-Dūrī merupakan orang pertama yang mengumpulkan berbagai bacaan *qirā’āt*. Beliau wafat pada tahun 246 H.

b. al-Sūsī (السوسي)

Nama lengkapnya adalah Abu Syu‘ayb Ṣāliḥ bin Ziyād (أبو شعيب صالح بن زياد), berasal dari Susa sebuah daerah di al-Ahwaz. Beliau

adalah seorang perawi yang terpercaya dan diakui sebagai salah satu murid terbaik dari Yazīd bin al-Qa‘qa‘. al-Sūsī wafat pada tahun 261 H, dan hampir berusia 90 tahun.

4) Ibn ‘Āmir (ابن عامر)

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Āmir al-Yahṣubī (عبدالله بن عامر اليحصبي), beliau adalah salah satu qari’ terkenal dan menjadi imam

Masjid Umayyah di Damaskus dan beliau adalah seorang *qāḍī* (hakim). Ibn ‘Āmir dikenal dengan kunyah Abu Nu‘aym (أبو نعيم) atau Abu ‘Imrān (أبو عمران).

(عمران). Ibn ‘Āmir belajar langsung dari beberapa sahabat Nabi termasuk

Waṣīlah bin al-Asqa (بن الأسقعوائلة) dan Nu‘mān bin Basyīr (نوعمان بن بشير).

Beliau juga dikatakan pernah belajar dari ‘Usmān bin ‘Affān, yang mendapatkan bacaan langsung dari Rasulullah SAW. Ibn ‘Āmir wafat pada tahun 118 H di Damaskus, dan mengenai tahun kelahirannya beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau lahir sekitar tahun 21 H, pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz. Ibn ‘Āmir menjadi imam utama masjid di Damaskus dan dikenal karena kepemimpinannya yang merangkap jabatan sebagai imam, *qāḍī*, dan pengajar *qirā’āt*. Dua perawi utama yang menyampaikan bacaan Ibn ‘Āmir adalah:

a. Hisyām (هشام)

Nama lengkapnya adalah Ibn ‘Amār bin Nuṣair al-Salāmī (ابن عمار بن نوصير السلمي), beliau adalah seorang *qāḍī* dan imam dari Damaskus

yang mempelajari bacaan Ibn ‘Āmir melalui perantara ‘Irāk bin Khālīd

al-Mazzī (عراك بن خالد المزني). Hisyām dikenal sebagai salah satu tokoh

ilmuan terkemuka di Damaskus dan seorang khatib yang berbicara dengan jelas dan penuh hikmah. Beliau wafat pada tahun 245 H, dan dikenal sebagai sosok yang tidak pernah mengulang *khutbah*nya dalam dua dekade.

b. Ibn Żakwān (ابن ذكوان)

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Ahmad bin Basyīr bin

Żakwān (عبدالله بن أحمد بن بشير بن ذكوان), beliau adalah seorang ahli

qirā’āt dari Damaskus yang menjadi pengajar utama setelah Ayyūb bin

Tamīm (أيوب بن تميم). Ibn Żakwān sangat dihormati atas pengetahuannya

yang luas tentang *qirā'āt* dan menjadi salah satu sumber utama dalam mengajarkan bacaan Ibn 'Amir. Beliau lahir pada tanggal 10 Muharram dan wafat pada tahun 242 H.

5) 'Āṣim (عاصم)

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakr 'Āṣim bin Abu al-Najūd bin Bahdalah yang berasal dari suku Bani khuzaimah bin Mālik bin al-Naḍar (أبو بكر عاصم بن أبي النجود بن بهدلة مولى بني خزيمة بن مالك بن النضر). 'Āṣim belajar membaca Al-Qur'ān dari Abu 'Abd al-Rahman 'Abdullah bin Habīb al-Sulamī (أبي عبد الرحمن عبد الله بن حبيب السلمي), yang mendapatkan bacaan dari sahabat-sahabat seperti 'Usmān bin 'Affān, 'Ali bin Abi Ṭālib, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Šābit. 'Āṣim dikenal karena kemampuannya dalam menyelaraskan antara kefasihan bahasa, ketelitian, serta ketrampilan dalam membaca Al-Qur'ān dengan tajwid yang benar. 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (عبدالله بن أحمد بن حنبل) pernah berkata bahwa 'Āṣim adalah seorang pria yang sangat terpercaya. 'Āṣim wafat pada akhir tahun 127 H, meskipun ada yang mengatakan pada tahun 128 H. Dua perawi utama yang menyampaikan bacaan 'Āṣim adalah:

a. Syu'bah (شعبة)

Nama lengkapnya adalah Abu Bakr bin Ayyāsy bin Sālim al-Asadī (أبو بكر بن عياش بن سالم الأسدي), beliau dikenal sebagai seorang imam besar dan ahli *qirā'āt*. Beliau wafat pada tahun 193 H dan dikenal karena rajin dalam menghatamkan Al-Qur'ān, dikatakan bahwa beliau telah menyelesaikan 18.000 kali khataman Al-Qur'ān di rumahnya.

b. Ḥafṣ (حفص)

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Umar Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Bazzāz (بو عمر حفص بن سليمان بن المغيرة البزاز), beliau adalah seorang perawi terkenal dan salah satu yang paling dikenal dalam menyampaikan bacaan ‘Āṣim. Ḥafṣ belajar langsung dari ‘Āṣim dengan cara yang sangat rinci. Ḥafṣ dikenal sebagai salah satu murid terbaik dan paling terpercaya dalam menyampaikan bacaan ‘Āṣim, dan sebagian besar riwayat bacaan ‘Āṣim yang sampai kepada umat Islam diterima melalui riwayat Ḥafṣ. Beliau wafat pada tahun 180 H, dan banyak ulama mengakui bahwa riwayat yang paling *ṣahīḥ* dari bacaan ‘Āṣim adalah riwayat yang disampaikan oleh Ḥafṣ.

6) Ḥamzah (حمزة)

Nama lengkapnya adalah Ḥamzah bin Ḥabīb bin ‘Ammārah al-Zayyāt al-Tamīmī (حمزة بن حبيب بن عمارة الزيات التميمي), yang dikenal dengan kunyah Abu ‘Ammārah (أبو عمارة). Beliau belajar Al-Qur’ān dari Abu Muhammad Sulimān bin Mehrān al-A‘masy (أبي محمد سليمان بن مهران), yang mendapatkan bacaan dari Abu Muhammad Yaḥyā bin Waṣāb al-Asadī (أبي محمد يحيى بن وثاب الأسدي), yang belajar dari Abu Syabil Alqamah bin Qays (أبي شبل علقمة ابن قيس), dan akhirnya dari ‘Abdullah bin Mas‘ūd (عبد الله بن مسعود), yang langsung mendengar bacaan dari Rasulullah SAW. Ḥamzah dikenal sebagai seorang yang sangat ahli dalam membaca Al-Qur’ān dengan ketelitian dan kedalaman pemahaman yang luar biasa. Beliau lahir pada tahun 80 H, dan wafat pada tahun 156 H. Ḥamzah menjadi pemimpin besar dalam ilmu qirā’āt di Kuffah setelah ‘Āṣim dan al-A‘masy. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat

terpercaya, ahli dalam ilmu Al-Qur'ān, Fiqh, Bahasa Arab, serta orang yang sangat menjaga keimanan dan ibadahnya. Bahkan, Imam Abu Hanifah memuji Ḥamzah karena keahliannya dalam dua hal utama, yaitu *qirā'āt*, dan ilmu waris. Ḥamzah sendiri mengatakan bahwa beliau tidak pernah membaca satu huruf pun dari Al-Qur'ān tanpa mengikuti jejak para sahabat yang meriwayatkannya. Dua perawi utama yang menyampaikan bacaan Ḥamzah adalah:

a. Khalaf (خلف)

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyām bin Ṭālib al-Bazzār (أبو محمد خلف بن هشام بن طالب البزار), beliau terkenal sebagai seorang imam besar dan ahli *qirā'āt*. Khalaf lahir pada tahun 50 H, dan mulai mempelajari Al-Qur'ān sejak usia dini dan beliau menghafal Al-Qur'ān pada usia 10 tahun. Beliau wafat pada tahun 229 H.

b. Khalād (خلاد)

Bernama lengkap Abu 'Īsa Khalād bin Khālīd al-Ṣayrafī (أبو عيسى)، yang juga dikenal sebagai seorang imam dan ahli *qirā'āt* yang sangat dihormati. Beliau wafat pada tahun 220 H dan dikenal sebagai salah satu perawi yang paling terpercaya dalam menyampaikan bacaan Ḥamzah.

7) al-Kisā'ī (الكسائي)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Ḥasan 'Alī bin Ḥamzah al-Kisā'ī al-Naḥwī (أبو الحسن علي بن حمزة الكسائي النحوي), beliau adalah seorang ahli *qirā'āt* besar yang berasal dari keturunan Persia di wilayah Suwad al-Iraq. al-Kisā'ī dikenal sebagai imam terkemuka dalam *qirā'āt*, al-Kisā'ī mempelajari ilmu Al-Qur'ān dari Ḥamzah yang merupakan salah satu ahli

qirā'āt yang paling berpengaruh pada masa itu. Dan beliau mengandalkan bacaan Ḥamzah dalam qirā'ātnya, beliau juga belajar dari Muhammad bin Abi Layla dan Isa bin Umar, yang keduanya belajar dari 'Āṣim. al-Kisā'ī wafat pada tahun 189 H pada usia sekitar 70 tahun. Abu Bakr bin al-Anbari (أبو بكر بن الأنباري) menyatakan bahwa al-Kisā'ī memiliki tiga kualitas luar

biasa: pertama, ia adalah yang paling ahli dalam ilmu gramatika Arab, kedua, beliau adalah yang paling unggul dalam Bahasa Arab, dan ketiga, beliau adalah yang paling berkompeten dalam ilmu Al-Qur'ān . Banyak orang datang kepadanya untuk mempelajari bacaan Al-Qur'ān , dan ia sering mengumpulkan mereka dalam satu majelis besar di mana ia duduk di atas kursi dan membaca Al-Qur'ān dari awal hingga akhir, sementara para murid mendengarkan dan mencatat setiap bacaan yang ia sampaikan, termasuk perbedaan tajwid dan pemotongan ayat. Imam Ibn Ma'in (ابن معين)

juga memuji al-Kisā'ī dengan mengatakan bahwa ia adalah orang yang paling jujur dalam berbicara yang pernah ia lihat dengan matanya sendiri. al-Kisā'ī memiliki dua perawi utama yang terkenal yaitu:

a. al-Hāris (الحارث)

Bernama lengkap al-Lays bin Khālīd al-Marwazī (الليث بن خالد), beliau wafat pada tahun 240 H dan dikenal sebagai seorang yang sangat terampil dalam membaca Al-Qur'ān.

b. al-Dūrī (الدوري)

Sedangkan al-Dūrī yang namanya telah dijelaskan sebelumnya, juga merupakan salah satu perawi terkemuka dari al-Kisā'ī dan memiliki peran penting dalam menyebarkan qirā'āt al-Kisā'ī.

B. Qirā'āt 'Āṣim, Perawi, dan Ṭariqnya

1. Imam 'Āṣim (عاصم)

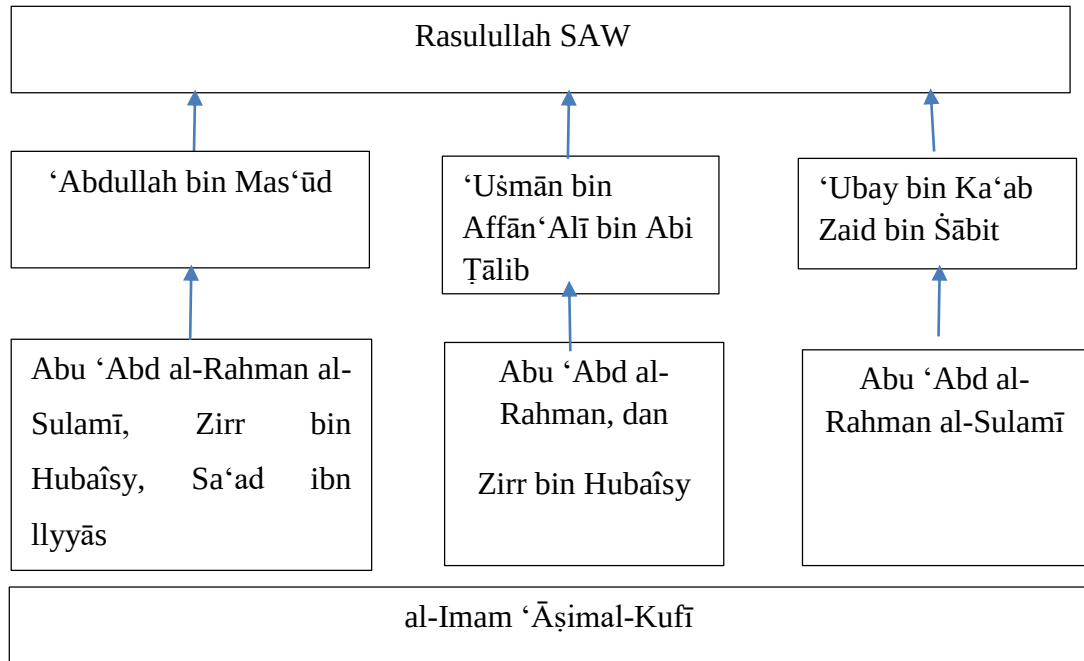
Imam ‘Āṣim (عاصم) memiliki nama lengkap ‘Āṣim bin Bahdalah bin Abī al-Najūd al-Kūfī (عاصم بن بهدلة أبي النجود الكوفي), beliau adalah salah seorang dari qari’ terkemuka dalam sejarah Islam dan termasuk dalam tujuh imam *qirā’āt* (*qirā’āt sab’*) yang terkenal. Beliau lahir di *Kuffah* dan dikenal karena suaranya yang indah serta kemampuannya dalam membaca Al-Qur’ān dengan *faṣīḥ*, tajwid yang baik, dan ketelitian. *Kunyah* (julukan) beliau adalah Abu al-Nujūd (أبو النجود). Nama ayah beliau adalah ‘Abdullah (عبد الله) dan nama ibunya adalah Bahdalah (بهدلة). ‘Āṣim mempelajari Al-Qur’ān dari sejumlah ulama terkemuka, di antaranya: Abu ‘Abd al-Rahman al-Sulamī (أبي عبد الرحمن السلمي), Zirr bin Hubaīsy (زر بن حبيش) dan Abu ‘Amr Sa‘ad ibn Iyyās (أبي عمرو سعد ابن إلياس), dan ketiga ulama *tābi’in* tersebut ber-*talaqqi* kepada sahabat, yaitu: ‘Abdullah bin Mas‘ūd (عبد الله بن مسعود), ‘Uṣmān bin Affān dan ‘Alī bin Abi Ṭālib, sebagaimana Abu ‘Abd al-Rahman al-Sulamī juga ber-*talaqqi* langsung kepada sahabat ‘Ubay bin Ka‘ab dan Zaid bin Ṣābit dan semuanya bersambung sanadnya sampai kepada Rasūlullāh SAW.

‘Āṣim terkenal sebagai orang yang *faṣīḥ* dalam berbicara bahkan ada yang mengatakan bahwa ketika beliau berbicara, hampir terlihat sombong karena keindahan ucapannya. Yahya bin Adam (يحيى ابن آدم) pernah mengatakan bahwa ‘Āṣim adalah orang yang paling *faṣīḥ* yang pernah beliau temui. Sementara itu, Abu Bakar bin Ayyāsy (أبو بكر بن عياش) menceritakan bahwa ‘Āṣim pernah sakit selama dua tahun, tetapi ketika beliau sembuh mulai untuk membaca Al-Qur’ān kembali, beliau tidak pernah membuat kesalahan dalam bacaannya. Dalam hal riwayat, banyak

ulama yang meriwayatkan bacaan dari ‘Āṣim, di antaranya Abān bin Taglib (أبان بن تغلب), Hammād bin Salamah (حماد بن سلمة), Sulaimān bin Mihran (سليمان بن مهران الأعشى), dan Syaibān bin Mu‘Āwiyah (شيبان بن معاوية).

‘Āṣim wafat pada akhir tahun 127 H di Kuffah, ketika beliau hendak wafat beliau terus-menerus mengulang ayat “ثُمَّ رُدُّوْا۟ اِلَى اللّٰهِ مُوَلِّهٖمُ” (Kemudian mereka akan dikembalikan kepada Allah, Tujuan mereka yang *haq*).¹¹ Hal ini menunjukkan betapa dalamnya kecintaan beliau terhadap Al-Qur’ān, bahkan pada detik-detik terakhir hidupnya beliau masih fokus pada bacaan Al-Qur’ān dengan penuh *kekhusyū’an*. Dua perawi paling terkenal dalam meriwayatkan bacaan ‘Āṣim yaitu, Ḥafṣ bin Sulaimān dan Abu Bakr Syu‘bah bin Ayyāsy.

¹¹Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. (Iskandariah: al-Dār al-‘Alamiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2023), h. 351-352.



Sanad al-Imam 'Āṣim al-Kufī¹²

2. Riwayat Syu'bah¹³

Nama lengkapnya adalah Abu Bakr bin Ayyāsy bin Sālim al-Asadī al-Nahsyālī, dengan *kunyah* beliau adalah Abu Bakar al-Kufī. Beliau lahir pada tahun 95 H, beliau hidup dalam kurun waktu yang lama, namun berhenti mengajarkan ilmu *qirā'āt* tujuh tahun sebelum wafatnya. Imam Syu'bah juga dikenal sebagai seorang imam besar, dan ulama yang kuat *hujjahnya* dari kalangan *Ahlu Sunnah*. Beliau pernah berkata:

من زعم أن القرآن مخلوق فهو عندنا كافر زنديق عدو الله لا نجالسه ولا نكلمه

“Barang siapa yang menganggap bahwa Al-Qur’ān adalah makhluk, maka ia bagi kami adalah seorang kafir, zindiq, musuh Allah. Jangan duduk bersamanya dan jangan berbicara dengannya.”

Beliau mempelajari Al-Qur’ān kepada beberapa guru di antaranya: 'Āṣim bin Abu al-Najūd lebih dari sekali, serta mempelajarinya juga dari

¹² Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fī Uṣūli Qirā'āt al Imam Ashim al-Kufiy*. (Banten: Yayasan Itqan Wa Tajwid, 2022), h. 168.

¹³ Amānī binti Muhammad 'Āsyur, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*. *Op.cit*, h. 353.

Aṭā' bin as- Ṣaib, dan Aslam al-Munqari. Beberapa murid beliau yang belajar secara talaqqi (berhadapan langsung) kepada beliau di antaranya; Abu Yusuf Ya'qub bin Khalifah al-A'ṣa, Abdurrahman bin Abi Hammad, Yahya bin Muhammad al-'Alimi, 'Urwah bin Muhammad al-Asadi, Sahl bin Syu'aib, dan lain sebagainya. Adapun yang hanya meriwayatkan bacaan darinya melalui pendengaran saja, di antaranya: Ishaq bin Isa, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Ahmad bin Jabr, Abdul Jabbar bin Muhammad al-'Aṭṭaridi, Ali bin Ḥamzah al-Kisā'ī Yahya bin Adam, dan lain sebagainya.

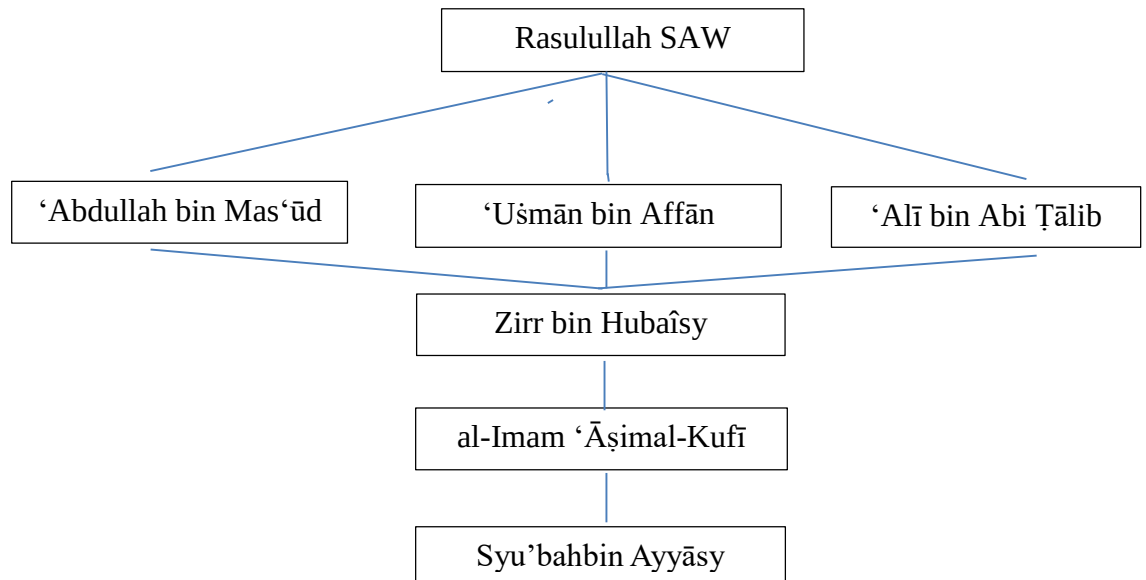
Beliau wafat pada bulan Jumādil Awwal pada tahun 193 H di Kuffah.¹⁴ Ketika menjelang wafatnya, saudara perempuannya menangis. Kemudian beliau Imam Syu'bah berkata kepada saudara perempuannya:

ما يبكيك؟!، أنظري إلى تلك الزاوية فقد ختمت فيها القرآن ثمان عشر ألف ختمة

“Apa yang membuatmu menangis? Lihatlah ke sudut ruangan itu, aku telah menghatamkan Al-Qur'ān di sana sebanyak delapan belas ribu kali.”

NO.	Imam Syu'bah bin Ayyāsy	Keterangan Singkat
1.	Nama	Abu Bakr bin Ayyāsy bin Sālim al-Asadīal-Nahsyālī
2.	Tahun Lahir	95 H
3.	Wafat	Jumādil Awwal tahun 193 H di Kuffah
4.	Guru Beliau	al-Imam 'Āṣim al-Kufī

¹⁴Manā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. (Cairo: Maktabat Wahībah, 2001), h. 173.



(Sanad al-Imam Syu'bah bin Ayyāsy)¹⁵

3. Riwayat Ḥafṣ¹⁶

Nama lengkapnya adalah Abu 'Umar Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Bazzāz. Kunyah beliau adalah Abu 'Umar yang lebih dikenal dengan nama Ḥafṣ. Lahir pada tahun 90 H, dan wafat pada tahun 180 H. Beliau adalah anak tiri dari Imam 'Āṣim dan salah satu yang meriwayatkan *qirā'āt* Imam 'Āṣim al-Kufī secara *talaqqi*. Imam Ḥafṣ adalah orang yang paling mengetahui atau paling alim terhadap *qirā'āt* Imam 'Āṣim di antara para murid yang lain. al-Dani mengatakan:

هو الذي أخذ قراءة عاصم على الناس تلاوة، ونزل بغداد فأقرأ بها، وجاور بمكة فأقرأ

بها، قال يحيى بن معين: الرواية الصحيحة التي رويت عن قراءة عاصم هي رواية أبي

عمر حفص بن سليمان

“Dialah yang menyampaikan bacaan 'Āṣim kepada masyarakat, beliau tinggal di Baghdad dan mengajarkannya di sana, menetap di Makkah dan mengajarkannya juga di sana, Yahya bin Ma'in mengatakan: “Riwayat yang

¹⁵Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fī Uṣūli Qirā'āt al-Imam Ashim al-Kufiy*. Op. cit, h. 23.

¹⁶Amānī binti Muhammad 'Āsyur, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*. Op.cit, h. 354-355.

benar tentang bacaan ‘Āṣim adalah riwayat dari Abu ‘Umar Ḥaḥṣ bin Sulaimān.”

Imam Ibn al-Mujāhid berkata:

بين حفص وابي بكر من الخلاف في الحروف خمسمائة وعشرون حرفاً في المشهور
عنهما وذكر حفص أنه لم يخالف عاصماً في شيء من قراءته إلا في قوله تعالى في سورة
الروم اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ... الآية، قرأ حفص لفظي ضعف ولفظ ضعفاً في
الآية بضم الضاد، وقرأ عاصم بالفتح

“Terdapat 520 perbedaan huruf yang masyhur (terkenal) antara Ḥaḥṣ dan Abi Bakar, dan Ḥaḥṣ mengatakan bahwa beliau tidak menyelisihi ‘Āṣim dalam hal apapun dari bacaannya kecuali dalam Firman Allah (QS. Ar-rūm: 30/54)

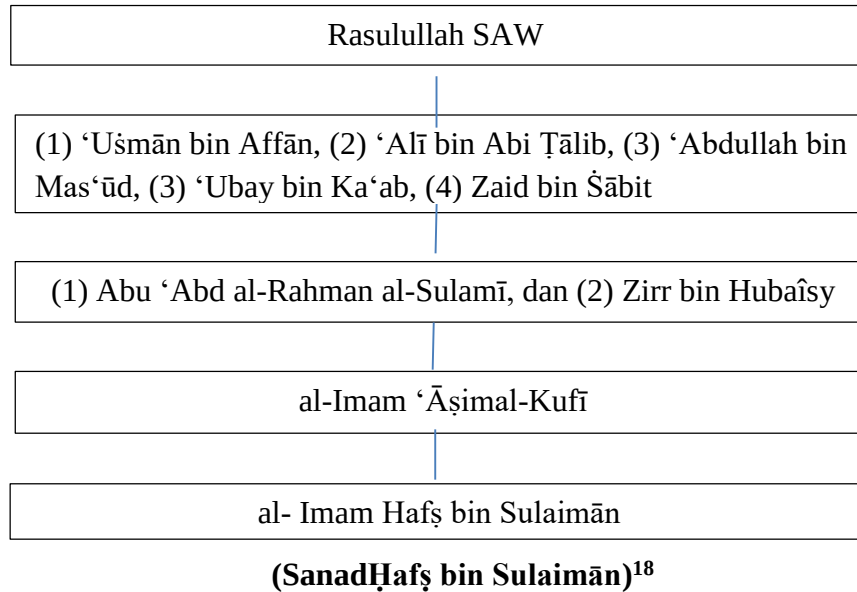
اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ¹⁷

Ḥaḥṣ membaca lafazِ ضَعْفٍ dan ضَعْفًا di dalam ayat tersebut dengan membaca dhummah (ُ) pada huruf dha (ض) ضَعْفٍ, ضَعْفًا sementara ‘Āṣim membaca dengan fathah (َ) ضَعْفٍ, ضَعْفًا.”

NO.	Imam Ḥaḥṣ bin Sulaimān	Keterangan Singkat
1.	Nama	Abu ‘Umar Ḥaḥṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Bazzāz
2.	Tahun Lahir	90 H
3.	Wafat	180 H
4.	Guru Beliau	al-Imam ‘Āṣim al-Kufī

¹⁷ al-Qur’ān Kemenag, (QS. Ar-rūm: 30/54).



4. *Ṭariq Syaṭibiyyah*

Qasim bin Fuyyurah bin Khalaf bin Ahmad al-Syaṭibi, yang dikenal sebagai Imam al-Syaṭibi. Beliau lahir di Syaṭibah Andalusia pada tahun 538 H dan meninggal pada tahun 590 H di Kaherah. Imam al-Syaṭibi dikenal sebagai seorang ilmunan yang sangat ahli dalam ilmu keislaman terutama dalam bidang ilmu *qirā'āt*. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Ḥirzul Amānī wa Wajhu al-Tahānī*, yang lebih dikenal dengan *Matan Syaṭibiyyah*. Sejak kecil, Imam al-Syaṭibi dikenal sebagai seorang yang tekun dan serius dalam belajar. Beliau banyak berguru kepada ulama-ulama terkemuka di al-Syaṭibah, baik dalam bidang *qirā'āt* maupun *hadīṭ*. Imam al-Syaṭibi dikenal sebagai salah satu pelajar termuda yang berhasil menghafal *qirā'āt* dengan sempurna, khususnya dihadapan ulama Abu ‘Abdillah Muhammad bin Abil ‘Āṣ An-Nafazi. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan ilmiah ke Balanciah untuk mempelajari kitab *al-Taisīr* dari Abu Hasan ‘Ali bin Huṣail al-Andalusi al-Balinsi, serta ilmu *hadīṭ* kepada Abu ‘Abdillah Muhammad

¹⁸Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fī Uṣūli Qirā'āt al Imam Ashim al-Kufiy*. Op. cit, h. 169.

bin Humaid al- Balinsi dan Abul Hasan ‘Ali bin ‘Abdullah bin Khalaf bin Ni‘mah Al-Balinsi.

Imam al-Syaṭibi memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu *qirā’āt*, terutama bacaan *qirā’āt* yang berasal dari Imam ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ yang sampai sekarang menjadi bacaan utama yang digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Kitab *al-Taisīrkarya* Ad-Dani merupakan dasar dari *ṭariq syaṭibiyyah*, di mana setiap imam dalam *ṭariq syaṭibiyyah* memiliki dua perawi dan setiap perawi memiliki satu *ṭariq* di bawahnya yang saling berhubungan secara berantai. Kitab *syāṭibiyyah* terbagi menjadi empat bagian, yaitu: *Muqaddimah*, *uṣūl qirā’āt*, *farsy huruf*, dan pelengkap. Bagian *muqaddimah* berisi 94 bait dengan lima pembahasan, antara lain tentang *faḍīlah* Al-Qur’ān, nama-nama imam *qirā’āt sab’* dan perawinya, serta metode pembacaan dan do’a penutup. Bagian *uṣūl qirā’āt* mencakup 12 pembahasan, termasuk *idgām*, *mad* dan *qaṣr*, *hamzah*, *nun sakinah* dan *tanwin*, serta berbagai aturan *waqf*. Bagian *farsy huruf* membahas perbedaan bacaan antara *qirā’āt* satu dengan yang lainnya, yang disampaikan dengan cara yang jelas agar tidak perlu diulang pada surah berikutnya. Pada bagian pelengkap, Imam al-Syaṭibi menjelaskan masalah *takbir* dan *makhārijul huruf* beserta sifat-sifatnya, yang sering ditemukan dalam kitab tajwid.¹⁹

C. Kaidah *Qirā’āt*

Dalam *qirā’āt* Al-Qur’ān, terdapat dua kategori kaidah penting yaitu kaidah *al-uṣūl* (الإصول) yang berhubungan dengan kaidah-kaidah umum, dan kaidah *al-farsy al-hurūf* (الفرض الحروف) yang berhubungan dengan kaidah khusus dalam pengucapan beberapa kata atau *lafaz* dalam Al-Qur’ān. Berikut adalah pengertian mengenai kaidah *al-uṣūl* kaidah *al-farsy al-hurūf*.²⁰

¹⁹Firda Nurul Azizah, Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur’an Qira’ah ‘Ashim Riwayat Syu’bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabīlah Fī Taisīr Riwayat Imām Syu’bah. Skripsi. (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: UIN Kiai Haji Achmad Jember, 2022), h. 34-36.

²⁰ Amānī binti Muhammad ‘Āsyur, *al- Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. *Op.cit*, h.92.

1) Kaidah al-uṣūl (الإصول)

الأصول: هي القواعد الكلية المُطَرَّدة، مثل حكم ميم الجمع، والفتح والإمالة وأحكام المدود

“Kaidah al-uṣūl (الإصول) adalah kaidah-kaidah umum yang diterapkan secara konsisten, seperti hukum mim jama‘, hukum fathah, imālah, dan hukum-hukum mengenai mad.”

2) Kaidah al-farsy al-hurūf (الفرش الحروف)

الفرش: هو الأحكام الخاصة ببعض الكلمات القرآنية مثل قراءة: (مالك يوم الدين) بإثبات

الألف في (مالك) أو حذفها

“Kaidah al-farsy al-hurūf (الفرش الحروف) adalah kaidah atau aturan-aturan khusus dalam pengucapan beberapa kata atau lafaz dalam Al-Qur‘ān. Sebagai contoh, dalam ayat (مالك يوم الدين) terdapat perbedaan dalam cara melafalkan kata (مالك). Terdapat dua cara yang umum digunakan yaitu, dengan menetapkan alif (إثبات الألف) menjadi (مالك), atau membuang alif (حذف) menjadi (ملك). Perbedaan ini disebut dengan al-farsy, yaitu antara itsbāt atau haẓf alif yang tergantung pada riwayat bacaan tertentu dalam qirā‘āt.”

3) Uṣūl Qirā‘āt Imam ‘Āṣim

Berikut akan dipaparkan beberapa uṣūl qirā‘āt ‘Āṣim yang diriwayatkan oleh dua perawinya yaitu Imam Syu‘bah dan Imam Ḥafṣ.²¹

1) Membaca Basmalah Antara Dua Surah (له البسمة بين السورتين إلا بين)

(الأنفال والتوبة)

Dalam qirā‘āt Imam ‘Āṣim, membaca basmalah di antara dua surah kecuali antara surat al-Anfāl dan at-Taubah.

²¹Ahmad Muhammad Mufliḥ al-Quḍah, Ahmad Khalid Syukri, Muhammad Khalid Maṣṣūr, *Muqaddimāt fī Ṣilat ‘Ilm al-Furāt*, (Amman: Dār ‘Amār, 2001), h. 150-152.

2) *Ṣilah* (صلة)

a. Riwayat Ḥafṣ

1. Dalam riwayat Ḥafṣ, membaca lafaz (فِيهِمْ هَا) → *al-Furqān*: 69
membaca dengan *ṣilah ha'* (بصلة الهاء)

2. Pada lafaz (أَرْجِهْ) terdapat pada dua tempat dalam Al-Qur'ān yaitu,
(*Al-A'rāf*: 111 dan *Asy-Syu'arā*: 36), dan pada lafaz (فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ)
→ (*An-Naml*: 28) dibaca dengan men-*sukun ha'* (بالإسكان)

3. Pada lafaz (يَرْضَهُ لَكُمْ) dibaca dengan *qaṣr* (بالقصر)

4. Pada lafaz (يَتَّقِهِ) → *An-Nūr*: 52 dibaca dengan men-*sukun* huruf
qaf (بتسكين القاف), dan secara otomatis huruf *ha'* dibaca *qaṣr* (قصر
(الهاء).

5. Pada lafaz (وَمَا أُنْسَانِيهِ إِلَّا) → (*Al-Kahfi*: 63) dan (عَلَيْهِ اللَّهُ)
→ (QS. *Al-Fath*: 10) membaca dengan men-*dhummahkan*
huruf *ha'* (ضم الهاء)

b. Riwayat Syu'bah

Pada beberapa kalimat berikut, yaitu: (يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ) - (يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ),
(نُصْلِهِ) - (نُصْلِهِ), (نُؤْلَهُ مَا تَوَلَّى) - (نُؤْلَهُ مَا تَوَلَّى), (نُؤْتِهِ مِنْهَا) - (نُؤْتِهِ مِنْهَا),
(يَتَّقِهِ) - (يَتَّقِهِ), Imam Syu'bah membaca dengan men-*sukun* pada
huruf *ha'* (بالإسكان).

3) *al-Mad al-Munfaṣil* dan *al-Muttaṣil* (المد المنفصل والمتصل)

Baik dalam riwayat Imam Ḥafṣ dan Syu‘bah membaca *al-Mad al-Munfaṣil* (المد المنفصل) dan *al-Muttaṣil* (المتصل) dengan *tawassuṭ* (بتوسط).

4) *Saktah* (سكتة)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣ membaca *saktah* pada empat *lafaz* dalam Al-Qur‘ān, yaitu:

1) *Saktah alif* (ألف) pada *lafaz* (عَوَجَّآ) → (Al-Kahfi: 1), dan

(مَرْقَدِنَا) → (Yasiin:52)

2) *Saktah Nun* (نون) pada *lafaz* (مَنْ رَاقِي) → (Al-Qiyāmah: 27)

3) *Saktah lam* (لام) pada *lafaz* (بَلْ رَانَ) → (Al-Muṭaffiṭin: 14)

5) *Idgām* (إدغام)

a. Riwayat Ḥafṣ

Pada riwayat Imam Ḥafṣ membaca *idgām* pada beberapa keadaan, seperti:

1. *Idgām* antara huruf *tsa*’ (ثاء) dan *dzal* (ذال) dalam *lafaz* (يُلْهَيْتُ)

(ذَلِكَ)

2. *Idgām* antara huruf *ba*’ (باء) dan *mim* (ميم) dalam *lafaz* (اَرْكَبْ مَعَنَا)

b. Riwayat Syu‘bah

1. Dalam riwayat Syu‘bah membaca *idgām* antara huruf *dzal* (ذال)

→
dan *ta*’ (تاء) dalam *lafaz* (اتَّخَذْتُمْ) (Al-Baqarah: 80)

2. *Idgām* antara huruf *nun* (نون) dan *waw* (واو),

Contoh: (يَسِينَ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ) → (يَسِينَ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ) (Yāsīn: 1-

2),

(تُون وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ) → (نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ) (Al-Qalam: 1)

6) *Imālah* (إمالة)

a. Riwayat Ḥafṣ

Dalam riwayat Ḥafṣ membaca dengan *imālah alif* (إمالة ألف) pada

lafaz (مَجْرِبَهَا)

b. Riwayat Syu‘bah

Imam Syu‘bah membaca dengan *imālah* pada beberapa kondisi, di antaranya:

1. Pada *lafaz* (رَمَى) → (Al-Anfāl: 17), (هَارٍ) → (At-Taubah:

109), dan *lafaz* (أَذْرَكَ) → (dimana saja dalam Al-Qur’ān),

Pada *lafaz* (رَانَ) → (Al-Muṭaffifīn: 14) dan

(أَعْمَى) → (Al-Isrā’: 72)

2. *Imālah Ḥamzah* dan *alif* pada *lafaz* (وَنَنَا) → (Al-Isrā’: 83)

3. Apabila terdapat *lafaz* (رَأَى) yang diikuti dengan huruf berharakat, maka dibaca *imālah* pada huruf *ra*’ (راء) dan *alif*

(ألف), sedangkan apabila *lafaz* (رأى) diikuti dengan huruf mati (*sukun*) hanya membaca *imālah* pada huruf *ra'* saja (راء فقط)

4. Membaca *imālah* pada huruf-huruf *fawātih as-suwar* (فواتح السور) → (حي طهر)

5. Membaca *imālah* pada *lafaz-lafaz* tertentu ketika berhenti (*waqf*), seperti:

(سُدَى) → (Al-Qiyamah: 36) dan (سُوَى) → (Thaha: 58)

7) *Ya' al-Iḍāfah* (ياء الإضافة)

Dalam riwayat Syu'bah, terdapat aturan dalam mensukunkan huruf *ya' al-Iḍāfah* (ياء الإضافة) dalam kondisi tertentu dan terdapat pengecualian tergantung pada konteks-konteks tertentu pula.

8) *Ya' al-Zāidah* (ياء الزائدة)

Dan terdapat pula aturan membaca dengan menghapus huruf *ya' al-zāidah* (ياء الزائدة), kecuali pada beberapa *lafaz* tertentu.

BAB III
KAIDAH UŞŪLIYYAH RIWAYAT ḤAḤṢ DAN SYU‘BAH DALAM KITAB
AL-UŞŪL AN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ’ĀT KARYA AMĀNĪ BINTI
MUHAMMAD ‘ASYŪR

A. Tinjauan Umum Kitab al-Uşul an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt Karya Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr

Biografi Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr⁵⁰

Nama aslinya adalah Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr, yang lebih dikenal dengan julukan Ummu Walid. Beliau adalah seorang ulama perempuan yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang ilmu *qirā’āt*, dan seorang muqri‘ *qirā’āt*-‘asyr (*qirā’āt* sepuluh) baik *şugra* maupun *kubra* dari *ṭāriq as-syāṭibiyyah* dan *ad-durrah*. Beliau lahir pada tanggal 11 Agustus 1962 di Provinsi Alexandria Mesir⁵¹, sebelum akhirnya pindah ke *Riyāḍ* Arab Saudi setelah menikah. Keilmuan Amani dalam bidang *qirā’āt* didapatkan beliau dari sejumlah ulama besar *qirā’āt* seperti Syekh Muhammad ‘Abdal-Hamīd ‘Abdullah, Syekhah Ummu al-Sa‘ad, Syekh Mişbāh Wadan, dan Syekh Aiman Syababīk.

Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr adalah pengarang dari kitab “*al-Uşul an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*”, sebuah karya yang mendapat perhatian dikalangan akademisi dan peneliti dalam bidang ilmu *qirā’āt*. Biografi pribadi beliau tidak banyak diketahui oleh publik, informasi baik mengenai latar belakang kehidupan, pendidikan, dan perjalanan karirnya masih sangat terbatas meskipun karya-karyanya menunjukkan kedalaman keilmuan serta pemahaman yang luas. Kekurangan dari informasi inilah yang membuat banyak kalangan penasaran mengenai sosok dibalik pemikiran yang tertuang dalam buku tersebut. Namun, hal ini tidak mengurangi nilai penting dari karyanya dalam sebuah disiplin keilmuan. Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr dikenal luas karena keahliannya dalam bidang ilmu *qirā’āt*, beliau adalah pendiri sekaligus pemimpin Akademi

⁵⁰Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uşul an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. (Iskandariah: al-Dār al-‘Alamiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2023), h. 19-21.

⁵¹ Nama dalam Bahasa Arabnya adalah الإسكندرية al-Iskandariyyah), sebuah ibu kota Negara Mesir yang terletak di pesisir Utara Mesir di tepi laut Mediterania.

Darj al-Jinan li al-Ta'lim al-Tajwid wa al-Qirā'āt sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran Ilmu Tajwid dan *Qirā'āt* secara daring. Metode pembelajaran di Akademi ini tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui jaringan online dengan memanfaatkan berbagai platform, seperti: Telegram, Youtube, Facebook, dan lainnya. Melalui platform inilah, beliau berupaya menyebarkan Ilmu Al-Qur'ān dan memperkuat pemahaman bacaan yang sesuai dengan aturan dan kaidah tajwid yang benar. Selain itu, beliau memiliki

pengalaman bertahun-tahun dalam mengajar serta bekerja sama dengan *Jam'iyah al-Khairiyyah* di *Riyadh*. Beliau juga menyediakan akses secara langsung bagi siapa saja yang ingin belajar, banyak murid perempuan serta beberapa murid laki-laki beliau dalam beberapa tahun terakhir yang telah memperoleh ilmu tajwid dan dasar bacaan dengan sanad yang terhubung melalui bimbingan beliau. Hingga saat ini mereka telah berhasil menyebarkan ilmunya lebih jauh ke berbagai penjuru dunia.

Selain mengajar Amānī Binti Muhammad 'Asyūr juga produktif dalam menulis, beliau memiliki beberapa karya yang menyoroti Ilmu Tajwid dan *Qirā'āt* Al-Qur'ān dari sudut pandang yang jarang dibahas oleh ulama lain, yaitu penekanan pada penerapan serta pemahaman yang mendalam pada setiap permasalahan tajwid. Beliau berfokus pada aspek-aspek yang memiliki sanad *shahih* dari Rasulullah SAW, di antara beberapa karyanya yaitu:

- 1) Kitab *Al-Bayvn al-Mufīd Fī 'Ilm al-Tajwīd*, sebuah kitab tentang Ilmu Tajwid berdasarkan riwayat Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim. Kitab ini terdiri dari 543 halaman yang terbagi dalam tujuh bab dengan fasal-fasal di dalamnya, sehingga menjadikannya sebuah karya yang padat dan cukup tebal untuk ukuran sebuah kitab ilmu tajwid. Kitab ini telah dicetak dalam lima edisi hingga saat ini;
- 2) Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*, membahas tentang prinsip-prinsip *qirā'āt al-'Asyr* melalui jalur *as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah*. Kitab ini termasuk dalam kategori kitab kontemporer dengan pendekatan yang berbeda dari kebanyakan kitab *qirā'āt* klasik. Salah satu keunikan kitab ini adalah penyusunan kaidah ilmu *qirā'āt* secara sistematis dalam bentuk tabel dan bagan sehingga memudahkan pembelajar dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan. Sejak pertama kali diterbitkan sekitar tahun 2007, kitab ini telah dicetak sebanyak lima edisi hingga sekarang;
- 3) Kitab *al-Sabt fī al-Rasm Wa al-Dhabṭ*, yang sedang dalam proses percetakan.

Amānī Binti Muhammad 'Asyūr memperoleh sanad dalam Ilmu *Qirā'āt* dan Ilmu Tajwid dari beberapa gurunya, yaitu:

- a. Syekhah Ummu al-Sa'ad Najm⁵², melalui gurunya inilah beliau Amānī Binti Muhammad 'Asyūr mempelajari *qirā'āt al-'asyr al-sughra* melalui *ṭariqas-Syāṭibiyyah* serta *qirā'āt Ḥafsh* dari Imam 'Āṣim melalui *ṭariq Thayyibatun Nasyr* dengan membacanya menggunakan metode mufradat.
- b. Syekh Muhammad Abdul Hamid⁵³, kepada beliau Amānī Binti Muhammad 'Asyūr mempelajari *qirā'āt al-'asyr al-sughra* melalui *ṭariq as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah* serta *qirā'āt Ḥafsh* dari Imam 'Āṣim melalui *ṭariq Thayyibatun Nasyr* menggunakan metode jamak.
- c. Syekh Misbah Waddan seorang *muqri'* di perguruan *al-Ibrahimi*, kepada beliau Amānī Binti Muhammad 'Asyūr mendalami *qirā'āt al-'asyr al-sughra* dan *qirā'āt al-'asyr al-kubra* melalui *ṭariq Thayyibatun Nasyr*. Selain itu, beliau juga mempelajari beberapa kitab penting dalam Ilmu Tajwid seperti *al-Jazariyah* dan *Tuhfah al-Athfal* di bawah bimbingan Syekh Misbah Waddan dan berhasil memperoleh ijazah sanad pada tahun 2010 M/1431 H, sebagai pengakuan atas kemampuannya dalam bidang tersebut.
- d. Syekh Aiman Syababik, kepada beliau Amānī Binti Muhammad 'Asyūr juga mempelajari *qirā'āt al-'asyr al-kubra* melalui *ṭariq Thayyibatun Nasyr*. Selain itu beliau juga mempelajari kitab *Tanqih al-Fath al-Karim Fi Tahrir Aujah Al-Qur'ān* yang merupakan karya Syekh al-Zayyat. Pengajaran inilah yang semakin memperkaya pengetahuan Amānī Binti Muhammad 'Asyūr dalam ilmu *qirā'āt*.

Dari para gurunya inilah, Amānī Binti Muhammad 'Asyūr telah berhasil memiliki ijazah hingga sanad *qirā'āt* dalam *Qirā'āt al-'Asyr al-Shughra* dan *al-Kubra* dari dua jalur utama yaitu, *as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah*

⁵²Ummu al-Sa'ad Najm adalah seorang guru *qirā'āt(muqri')* di Iskandariyyah pada masanya.

⁵³Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdul Hamid bin 'Abdul Khalil al-Muqri' al-Mujawwad. Lahir di Taqidi pada tanggal 22 Syawal 1344 H/ 5 Mei 1926 M, beliau adalah seorang syekh *qurra'* di Iskandariyyah dan merupakan salah satu syekh yang memiliki sanad *qirā'āt* tingkat tinggi yang bersambung langsung hingga Rasulullah SAW. Kedudukan sanadnya setara dengan Syekh Ahmad 'Abdul 'Aziz bin Ahmad bin Muhammad al-Zayyat

serta jalur *Thayyibah al-Nasyr* untuk *Qirā'āt al-'Asyr al-Kubra*, berikut ijazah yang dimilikinya adalah:

- 1) Ijazah *Qirā'āt al-'Asyr al-Shughra* melalui dua jalur yaitu *as-Syāṭibiyyah* dan *al-Durrah*, baik menggunakan metode mufradat maupun jamak
- 2) Ijazah *Qirā'āt al-'Asyr al-Kubra* melalui jalur *Thayyibatun Nasyr*.
- 3) Ijazah beberapa matan seperti: *al-Jazariyyah*, *al-Tuhfah*, *as-Syāṭibiyyah*, *al-Durrah*, dan *Thayyibah al-Nasyr*.

Beliau juga mengambil *qirā'āt min ṭariq Thayyibatun Nasyr* dari beberapa guru lain di antaranya: Syekh Amin Najm, Syekh Abdul Hakim al-Fuli, dan Syekh Nadir al-Anabtawi. Namun karena adanya beberapa alasan tertentu, sehingga beliau tidak dapat menyelesaikan pembelajaran sepenuhnya. Di samping itu, beliau juga memiliki sertifikasi pengembangan dan beberapa keterampilan, di antaranya:

- 1) Sertifikat pelatih yang diakui dari Kanada (dengan pelatih Yusuf al-Fulaiji pada tahun 1429 H)
- 2) Sertifikat pelatih yang diakui dari Kanada (dengan pelatih Mus'ab Fathi pada tahun 1433 H)
- 3) Diploma dalam pengawasan pendidikan dari Institut al-Sharq di Riyadh, Arab Saudi.

Dari adanya fakta-fakta terkait keilmuan beliau menunjukkan bahwa Amānī Binti Muhammad 'Asyūr tidak hanya mempelajari ilmu *qirā'āt* kepada satu guru saja, melainkan mendalami ilmu tersebut melalui bimbingan dari banyak guru dengan menggunakan kitab yang sama.⁵⁴ Hal ini membuktikan kedalaman keilmuan beliau dalam bidang *qirā'āt* sehingga mampu menyusun sebuah kitab yang membahas tentang ilmu *qirā'āt* dan tajwid.

B. Deskripsi Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* Karya Amānī Binti Muhammad 'Asyūr

⁵⁴Amānī binti Muhammad 'Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*. Op. cit, h. 19-21.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab⁵⁵

Latar belakang penulisan kitab “*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*” karya Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr diawali dengan keprihatinan beliau melihat semakin menurunnya semangat masyarakat dalam mempelajari ilmu *qirā’āt*. Banyak yang menganggap ilmu *qirā’āt* rumit dan kurang memberikan manfaat yang signifikan. Hal ini kemudian mendorong Amani untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT serta, dengan penuh kepercayaan diri dan atas pertolongan-Nya beliau memutuskan untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama “*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*”. Yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang kaidah-kaidah dalam ilmu *qirā’āt* yang meliputi *qirā’āt al-‘asyr* (*qirā’āt*sepuluh) melalui dua jalur utama, yaitu *as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah*. Kaidah-kaidah *qirā’āt* serta aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu *qirā’āt* dalam kitab ini disajikan dengan ringkas dan sederhana yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk dapat memahami materi yang disajikan dengan mudah dan praktis. Dorongan tambahan juga datang dari gurunya yaitu, Syekh Muhammad bin Abdul Hamid yang mendorong dan memberikan bimbingan dalam proses penulisan kitab ini. Amani juga telah mempelajari *qirā’āt al-‘asyr* (*qirā’āt*sepuluh) melalui dua jalur yaitu *as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah* menggunakan metode jamak di bawah bimbingan gurunya, serta jalur *Thayyibatun Nasyr* untuk *Qirā’āt al-‘asyr al-Kubra*.

Pengalaman belajar *qirā’āt* beliau juga telah ditempuh sebelumnya bersama Syekhah Ummu al-Sa’ad menggunakan metode mufradat dan kemudian digabungkan dengan studi di bawah bimbingan Syekh Muhammad Abdul Hamid. Selain itu, Amani juga memutuskan untuk mencantumkan sanad *qirā’āt al-‘asyr* serta sanad *qirā’āt* Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim melalui jalur *Thayyibatun Nasyr* dalam kitab ini. Pada awalnya, beliau hanya menyusun pokok-pokok ilmu *qirā’āt* ini dalam bentuk catatan

⁵⁵Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 18.

untuk para murid-muridnya, namun setelah melalui penyuntingan dan peninjauan ditambah pula dengan beberapa hal yang dianggap perlu, sehingga terciptalah sebuah kitab yang diberi nama “*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*” ini. Setelah penyusunan kitab ini, Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr juga mendapatkan beberapa masukan dan saran berharga dari para ulama terkemuka seperti Syekh Ahmad bin Khalil Shahin, Syekh Mahmud bin Umar Sukkar, dan Syekh as-Salim al-Jakni asy-Syanqithi yang semakin memperkaya isi dalam kitab ini.

2. Sumber Rujukan Kitab

Dalam penulisan kitab “*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*” Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr mencantumkan empat puluh delapan sumber rujukan, di antaranya:⁵⁶

- 1) *Al-Qur’ān al-Karīm*
- 2) *Al-Ibānah Fī Ma’ānī al-Qirā’āt*, cetakan ketiga (1405 H/ 1985 M) karya Makkī bin Abī Thālib Ḥamusy al-Qaisī
- 3) *Ithāf Fuḍālā’ al-Basyr Fī al-Qirā’āt al-‘Arba’ata ‘Asyr*, cetakan pertama (1419 H/ 1998 M) karya Syekh Syihābuddīn Ahmad al-Dimyāti
- 4) *al-Irsyādāt al-Jaliyyah*, karya Syekh Muhammad Sālim Muhaisin
- 5) *Irsyād al-Murīd ila Maqṣūd al-Qaṣīd Fī al-Qirā’āt al-Sab’*, karya Syekh ‘Alī Muhammad al-ḍabbā’
- 6) *al-Istabraq Fī Riwāyah Warsy* (1423 H), karya Syekh Muhammad Nabhān bin Ḥusain
- 7) *al-Idā’ah Fī Uṣūl al-Qirā’āt*, karya Muhammad ‘Alī al-ḍabbā’
- 8) *al-Budūr al-Zāhirah Fī al-Qirā’āt al-‘Asyr al-Mutawātirah* (1404 H), karya ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍī
- 9) *ad-Durrah al-Muḍī’ah Fī al-Qirā’āt as-salās (al-Mutammimah li al-‘Asyr)*, karya Syams ad-Din Muhammad bin al-Jazarī
- 10) *Tārikh al-Qirā’ al-‘Asyrah*, karya Syekh ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍī

⁵⁶Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 615-619.

3. Metode Penulisan Kitab⁵⁷

Dalam penulisan kitab “*al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*” Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr mengumpulkan pokok-pokok *qirā’āt* sepuluh dari dua jalur utama yaitu *as-Syāṭibiyyah* (الشاطبية) dan *ad-Durrah* (الدرة). Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penulis menyajikan penjelasan mengenai pokok-pokok kaidah ilmu *qirā’āt* dengan terstruktur dalam bentuk tabel dan bagan pada setiap pembahasannya serta dilengkapi dengan contoh-contoh yang jelas. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan situasi ketika terdapat suatu ayat yang memiliki lebih dari satu *wajh*, atau kaidah yang dianggap sulit untuk diaplikasikan dalam prakteknya. Penjelasan tersebut dilengkapi dengan sumber rujukan dari beberapa kitab *qirā’āt*.

Dalam menjelaskan kaidah-kaidah *qirā’āt*, Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr menyusun pembahasannya berdasarkan kaidah masing-masing perawi bukan berdasarkan pada tingkatan imamnya. Sebagai contoh, pada bab dua bagian pertama, setiap sub-babnya memuat kaidah *qirā’āt* Imam Nāfi‘ yang bersumber dari riwayat Qalun. Selanjutnya pada bagian kedua, sub-babnya menjelaskan kaidah *qirā’āt* dari Imam Nāfi‘ menurut riwayat Warasy. Dan pola ini berlanjut dengan metode yang sama hingga pembahasan seluruh imam selesai. Secara keseluruhan, kitab ini membahas seluruh kaidah dalam ilmu *qirā’āt* yang meliputi kaidah *Uṣūliyyah* dan *farsy al-huruf* dari *Qirā’āt al’Asyr min ṭariq as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah*. Dalam penulisan kitab ini, beliau tidak terikat untuk selalu mencantumkan bait-bait dari *as-Syāṭibiyyah*, kecuali dalam keadaan yang dirasa memang diperlukan. Sese kali, beliau juga merujuk pada beberapa aspek dalam kitab “*Thayyibatun Nasyr*”. Penulis secara sengaja menghindari beberapa bentuk bacaan yang disebutkan dalam kitab-kitab lain namun dalam kitab ini beliau tidak menuliskannya, bukan karena suatu kelalaian, akan tetapi karena beliau tidak mendapatkannya dari guru-gurunya.

⁵⁷Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 14-15.

4. Sistematika Penulisan Kitab⁵⁸

Kitab “*al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*” terdiri dari satu jilid dengan 621 halaman, yang memuat pembahasan baik kaidah *Uṣūliyyah* maupun *farsy al-huruf* dari *qirā’āt al-‘asyr* melalui jalur *as-Syāṭibiyyah* dan *ad-Durrah*, berikut penjabaran mengenai sistematika penulisan kitab *al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Setelah halaman pertama yang berisi judul kitab, selanjutnya terdapat ungkapan rasa syukur, penghargaan, serta do’a yang ditujukan kepada guru-guru beliau, kemudian terdapat bagian khusus yang berisi ucapan terimakasih dari penulis Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr kepada suaminya yang disebut sebagai “Abu Walid”. Di halaman berikutnya terdapat beberapa sambutan dari para ulama mengenai kitab ini, di antaranya: *Pertama*, sambutan dari Syekh Ahmad bin Khalil bin Syahin bin Ahmad yang menyebutkan bahwa Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr telah menulis kitab yang penuh manfaat, ringkas namun memadai dengan penjelasan yang jelas dan sederhana sehingga sangat membantu pelajar menghemat waktu dalam memahami kaidah pokok *qirā’āt* dari sepuluh imam. *Kedua*, sambutan berikutnya yaitu dari Syekh Mahmud bin Umar yang menyatakan bahwa kitab ini sangat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, dan penulis telah menyusunnya dengan sangat baik.⁵⁹

Setelah pada bagian sambutan dari para ulama, terdapat muqaddimah dari penulis yang juga menyertakan salinan ijazah dan sanad *qirā’āt* yang beliau terima dari para gurunya. Pada halaman-halaman berikutnya, kitab ini memulai pembahasannya pada bab pertama yang menjelaskan definisi ilmu *qirā’āt*, perkembangannya, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan ilmu *qirā’āt*. Bab kedua dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dan *farsy al-huruf* dari imam *al-qirā’āt al-sab’*. Kemudian di bab ketiga terdapat pembahasan kaidah-kaidah *qirā’āt* dari tiga imam tambahan untuk menyempurnakan sepuluh imam *qirā’āt* (*qirā’āt al-*

⁵⁸Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Op. cit.

⁵⁹Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 7-8.

‘asyr). Pada bab keempat yang menjadi bab terakhir beliau merangkum *ushul qirā’āt al-‘asyr* yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab, sehingga dalam memahaminya sedikit banyak harus memiliki penguasaan di bidang Bahasa Arab. Namun, dirasa dengan adanya penyajian dalam bentuk tabel akan membantu dalam pemahaman dari isi kitab. Secara fisik, kitab ini menggunakan kertas HVS A4 dengan cover berbahan art carton serta dilengkapi dengan tinta hitam dan coklat yang digunakan untuk mempertegas elemen-elemen penting seperti judul dan contoh ayat. Penjilidan yang baik membuat kitab ini tahan lama dan nyaman untuk digunakan. Kitab ini dapat menjadi salahsatu sumber penting dalam kajian ilmu *qirā’āt* dengan penjelasan yang singkat dan sistematis serta memudahkan pembaca dengan penyajian visual yang rapi dan lebih mudah untuk dipahami.

Setelah memberikan deskripsi tentang tinjauan umum kitab *al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt* karya Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr, bagian selanjutnya akan fokus pada pembahasan mengenai kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Imam Ḥafṣh dan Imam Syu‘bah dalam Kitab *al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*.

C. Kaidah Uṣūliyyah Riwayat Syu‘bah dan Ḥafṣh Dalam Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*

1. Kaidah Uṣūliyyah Riwayat Syu‘bah bin ‘Ayyasy⁶⁰

1) *al-Basmalah* (البسمة)

إثبات البسمة بين السورتين (بأوجهها الثلاث)، إلا بين الأنفال وبراءة

Dalam riwayat Imam Syu‘bah *isbāt* (إثبات) membaca basmalah di antara dua surah dalam Al-Qur’ān (terdapat tiga *wajh*), dikecualikan antara surah *al-Anfāl* dan *at-Taubah* (terdapat tiga *wajh* membaca tanpa

⁶⁰Amānī binti Muhammad ‘Asyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 351-367

basmalah). Membaca basmalah di antara dua surah terdapat tiga *wajh*, yaitu:⁶¹

a. *Qaṭ‘ al-Jamī‘* (قَطْعُ الْجَمِيعِ)

Metode membaca dengan selalu *waqf* (berhenti) pada setiap bagian kalimat. Caranya, pembaca berhenti pada akhir surah yang sedang dibaca, kemudian memulai lagi dengan membaca basmalah, lalu berhenti lagi (*waqf*). Setelah itu melanjutkan dengan membaca awal surah berikutnya tanpa menyambung langsung dengan *basmalah*.

b. *Qaṭ‘ al-awwal wa waṣl aš-šāni* (قَطْعُ الْأَوَّلِ وَ وَصْلُ الثَّانِي)

Metode membaca di mana pembaca berhenti (*waqf*) pada akhir surah pertama, kemudian memulai basmalah dan menyambungkannya langsung dengan awal surah berikutnya.

c. *waṣl al-Jamī‘* (وَصْلُ الْجَمِيعِ)

Metode membaca dengan menyambung (*waṣl*) seluruh bagian kalimat. Dalam metode ini pembaca menyambung akhir surah pertama dengan basmalah dan langsung menyambung basmalah tersebut dengan awal surah berikutnya tanpa berhenti.

Para *Qurrā’* membaca antara dua surah al-Anfāl (الأنفال) dan at-Taubah (التوبة) dengan tiga *wajh* yaitu:

a. *al-Waqf* (الوقف)

Cara ini dilakukan dengan berhenti di akhir surah *al-Anfāl* kemudian memulai kembali dengan membaca awal surah *at-Taubah*.

b. *al-Sakt* (السكت)

⁶¹ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'ān di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), h. 104-105.

Pembaca berhenti sejenak setelah akhir surah *al-Anfāl* sebelum melanjutkan ke awal surah *at-Taubah* tanpa mengambil nafas.

c. *al-Waṣl* (الوصل)

Metode ini menyambungkan langsung akhir surah *al-Anfāl* dengan awal surah *at-taubah* tanpa berhenti.

2) *al-Mad* (المدود)

Kata *al-mad* dalam bahasa Arab memiliki arti memanjangkan atau menambah. Secara istilah *al-mad* adalah memanjangkan suara pada huruf-huruf *mad* atau huruf *layyin* saat bertemu dengan *hamzah*, *sukun*, atau adanya sebab tertentu. Adapun huruf-huruf *al-mad* ada tiga macam, yaitu (أ و ي). Hukum bacaan *mad* secara sederhana dapat diartikan sebagai aturan atau hukum bacaan panjang.⁶² Berikut adalah beberapa kaidah *al-Mad* yang terdapat dalam riwayat Syu‘bah, yaitu:

a. *al-Mad al-Muttaṣil* (المد المتصل) dan *al-Mad al-Munfaṣil* (المد المنفصل)

Pengertian *al-Mad al-Muttaṣil* adalah apabila terdapat huruf *mad* (أ و ي) bertemu dengan huruf *hamzah* (ء) dalam satu lafaz (kata). Sedangkan pengertian *al-Mad al-Munfaṣil* adalah apabila huruf *mad*, bertemu dengan huruf *hamzah* (ء) tidak dalam satu kata (dilain kata). Pada kedua jenis *al-mad* ini, riwayat Syu‘bah membaca dengan pilihan antara *at-tawassuṭ* (التوسط) / empat harakat

⁶² Muhammad Roihan Nasution, *QIRA'AT SAB'AH Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik*. (Perdana Publishing: Medan, 2019), cet.1, h. 115.

menurut *Syaṭibiyyah*, atau dibaca dengan *fuwaiqu at-tawassuṭ* (فَوَيْقُ) /

(التوسط) / lima harakat menurut kitab *at-Taisir*.

Contoh: (وَمَا أَمْرُوآ), (وَالسَّمَآءِ)

b. *al-Mad al-Badal* (المد البدل)

Pengertian *al-mad al-badal* adalah jenis *mad* yang terjadi karena penggantian *hamzah sakinah* dengan huruf *alif, ya'*, atau *wawu* sesuai dengan harakat huruf yang mendahuluinya. Dalam bacaan *al-mad al-badal* riwayat Syu‘bah membaca dengan *al-Qaṣr* (القصر) / dua harakat. Contoh: (أُوتِي), (أَلْفِهِمْ), (أَمْنُوا)

c. *al-Mad al-‘Āriḍ* (المد العارض) dan *al-Līn al-‘Āriḍ* (اللين العارض)

Pengertian *al-mad al-‘Āriḍ* adalah ketika terdapat tanda sukun yang jatuh setelah bacaan *qaṣr* ketika *waqf* (وقف). Sedangkan pengertian *al-Līn al-‘Āriḍ* yaitu apabila terdapat huruf *wawu* atau *ya' sakinah* yang di dahului dengan harakat *fathah*. Dalam riwayat Syu‘bah, kedua hukum *al-mad* ini dibaca dengan *al-Qaṣr* (dua harakat), *at-tawassuṭ* (empat harakat), dan *al-isybā’* (enam harakat). Contoh: (خَوْفٍ), (الْمُؤْمِنُونَ)

d. *al-Mad al-Lāzim* (المد اللازم)

Pengertian *al-Mad al-Lāzim* adalah ketika huruf *mad* bertemu dengan tanda *sukun* asli dalam satu kalimat. Dalam riwayat Syu‘bah membaca *al-Mad al-Lāzim* dengan *al-isybā’* (الاشباع) / enam harakat.

Contoh: (يُحَاجُّوكُمْ)

NO.	Hukum Mad	Panjang	Contoh
1.	<i>al-Mad al-Muttaṣil</i> (المد المتصل) dan <i>al-Mad al-Munfaṣil</i> (المد المنفصل)	<i>at-tawassuṭ</i> (التوسط) / 4 harakat min <i>Syaṭibiyyah</i> , dan <i>Fuwaiqu at-tawassuṭ</i> (فويق التوسط) / 5 harakat min kitab <i>at-taisir</i> .	(وَمَا أَمْرُوآ), (وَالسَّمَآءَ)
2.	<i>al-mad al-badal</i> (المد البدل)	<i>al-qaṣr</i> (القصر) / 2 harakat.	(إِلَهِهِمْ), (أَمْنُوا), (أُوتِي)
3.	<i>al-Mad al-‘Āriḍ</i> (المد العارض) dan <i>al-Līn al-‘Āriḍ</i> (اللين العارض)	<i>al-qaṣr</i> (القصر) / 2 harakat, <i>at-tawassuṭ</i> (التوسط) / 4 harakat, dan <i>al-isybā‘</i> (الاشباع) / 6 harakat.	(حُوفٍ), (الْمُؤْمِنُونَ)
4.	<i>al-Mad al-Lāzim</i> (المد اللازم)	<i>al-isybā‘</i> (الاشباع) / 6 harakat.	(يُحَاجُّوْكُمْ)

Berikut adalah istilah-istilah panjang dalam bacaan *mad*, yaitu:

1. *al-Qaṣr* (القصر)

Pengucapan dua huruf yang berharakat yang berurutan, panjangnya 1 alif (2 harakat).

2. *Fuwaiqu al-Qaṣr* (فويق القصر)

Pengucapan tiga huruf yang berharakat yang berurutan, panjangnya 1, 5 alif (3 harakat).

3. *at-Tawassuṭ* (التوسط)

Pengucapan empat huruf yang berharakat yang berurutan, panjangnya 2 alif (4 harakat).

4. *Fuwaiqu at-Tawassuṭ* (فويق التوسط)

Pengucapan lima huruf yang berharakat yang berurutan, panjangnya 2, 5 alif (5 harakat).

5. *at- ṭūl* (الطول) atau (*al-isybā'* /الاشباع)

Pengucapan enam huruf yang berharakat yang berurutan, panjangnya 3 alif (6 harakat).

3) *al- Ṣilah* (الصلة)

Pengertian *al- Ṣilah* adalah *ha'* yang menunjukkan kata ganti untuk laki-laki tunggal yang tidak hadir (*ghaib*) dalam tata Bahasa Arab. Kaidah yang berlaku adalah ketika *ha'* ini terletak di antara dua huruf yang berharakat, maka *ha'* akan disambungkan dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat *ha'* tersebut,⁶³ seperti contoh:

- a. Jika *ha'* berharakat *dhummaḥ* (u), maka akan diikuti dengan bunyi *wawu*

Contoh: إِنَّهُ كَانَ

- b. Jika *ha'* berharakat kasrah (i), maka akan diikuti dengan bunyi *ya'*

Contoh: بِعِبَادِهِ حَبِيرًا

Secara umum, dalam penerapan kaidah *al- Ṣilah* (الصلة) antara riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ sama dalam membaca *al- Ṣilah* ketika berada di antara dua huruf hidup (berharakat). Akan tetapi dalam riwayat Syu'bah mengecualikan pada beberapa lafaz di antaranya:

- a. *Ṣilah* dibaca dengan *sukun* (بالإسكان) pada lafaz-lafaz berikut:

(يُؤَدِّهِ-يُؤَدِّهِ), (نُؤَلِّهِ-نُؤَلِّهِ), (وَنُؤَلِّهِ-وَنُؤَلِّهِ), (نُؤْتِيهِ-نُؤْتِيهِ), (وَيُؤْتِيهِ-وَيُؤْتِيهِ)

⁶³Amānī binti Muhammad 'Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*. Op. cit, h. 101.

- b. Tidak membaca dengan *Ṣilah* meninggalkan *ṣilah* (ترك الصلاة) pada lafaz (فِيهِ مُهَانًا).

NO.	Lafaz	Cara Baca	Surah
1.	يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ	يُؤَدِّهِ	Surat <i>Āli 'Imrān</i> : 75
2.	نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّى	نُؤَلِّهِ	Surat <i>an-Nisā'</i> : 115
3.	وَنُؤْصِلِهِ جَهَنَّمَ	وَنُؤْصِلِهِ	Surat <i>an-Nisā'</i> : 115
4.	نُؤْتِيهِ مِنْهَا	نُؤْتِيهِ	Surat <i>Āli 'Imrān</i> : 145
5.	وَيَنْتَقِيهِ فَأُولَئِكَ	وَيَنْتَقِيهِ	Surat <i>an-Nūr</i> : 52
6.	وَيُخْلِدُ فِيهِ مُهَانًا	فِيهِ مُهَانًا (meninggalkan <i>Ṣilah</i>)	Surat <i>al-Furqān</i> : 69

4) *al-Hamzatāni Min Kalimah* (الهمزتان من كلمة)

Dalam riwayat Imam Syu‘bah, pada penerapan kaidah *al-hamzatāni min kalimah*, apabila hamzah pertama berupa huruf istifhām, sedangkan hamzah kedua berupa huruf yang berharakat *fathah*, *kasrah*, ataupun *dhumma* maka pada ketiga kondisi tersebut, Imam Syu‘bah membaca dengan *at-tahqīq* (التحقيق). Yang dimaksud dengan *at-tahqīq* (التحقيق) adalah:

النُّطْقُ بِالْهَمْزَةِ عَلَى صُورَتِهَا كَامِلَةً الصَّفَاتِ مِنْ مَخْرَجِهَا الَّذِي هُوَ أَقْصَى الْخُلُقِ

“Mengucapkan huruf hamzah dengan (jelas) sempurna sifat dan makhrajnya, yang keluar dari tenggorokan bagian bawah (pangkal).”⁶⁴

⁶⁴ Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy*, (Yayasan Itqan Wa Tajwid: Tangerang, 2022) Cet. Ke 1, h. 38.

Imam Syu‘bah juga menambahkan *hamzah istifhām* (استفهام) pada beberapa lafaz, di antaranya:

- a. (أَعْجَمِي) – (أَعْجَمِي) kedua hamzahnya dibaca dengan *tahqīq*
- b. (أَنْ كَانَ) – (أَنْ كَانَ) menambahkan *hamzah istifhām* (زاد همزة استفهام)
- c. (أَمْ أَنْتُمْ) – (أَمْ أَنْتُمْ) menambahkan *hamzah istifhām* (زاد همزة استفهام)

NO	Lafaz	Dibaca	Surah	Keterangan
1.	أَنْذَرْتَهُمْ	أَنْذَرْتَهُمْ	<i>al-Baqarah:</i> 6	Kedua hamzahnya dibaca dengan <i>tahqīq</i> (حقق) (الهمزتين)
2.	أَعْذَا	أَعْذَا	-	Kedua hamzahnya dibaca dengan <i>tahqīq</i> (حقق) (الهمزتين)
3.	أَوْبَيْتُكُمْ	أَوْبَيْتُكُمْ	<i>Āli ‘Imrān:</i> 15	Kedua hamzahnya dibaca dengan <i>tahqīq</i> (حقق) (الهمزتين)
4.	أَعْجَمِي	أَعْجَمِي	<i>Fuṣṣilat:</i> 44	Kedua hamzahnya dibaca dengan <i>tahqīq</i> (حقق) (الهمزتين)
5.	أَنْ كَانَ	أَنْ كَانَ	<i>al-Qalam:</i> 14	menambahkan <i>hamzah istifhām</i> (زاد همزة استفهام)
6.	أَمْ أَنْتُمْ	أَمْ أَنْتُمْ	<i>Ṭāhā:</i> 71 <i>al-A‘rāf:</i> 123 <i>asy-Syu‘arā’:</i> 49	menambahkan <i>hamzah istifhām</i> (زاد همزة استفهام)

5) *al-Hamzatāni Min Kalimatāni* (الهمزتان من كلمتين)

Dalam riwayat Imam Syu‘bah menerapkan kaidah *al-hamzatāni min kalimatāni* pada dua kondisi, yaitu:

- a. Dua hamzah yang sama harakatnya (المتفتان في الحركة) baik berupa *fathah*, *kasrah*, ataupun *dhumma*. Pada ketiga kondisi tersebut, Imam Syu‘bah membaca dengan men-*tahqīq* kedua hamzahnya (تحقيق) baik dalam keadaan *waṣl* (وصلا) ataupun *waqf* (وقفا).
- b. Dua hamzah yang berbeda harakatnya (المختلفتان في الحركة), yaitu:
 1. Ketika *hamzah* pertama *fathah* (مفتوحة) dan yang kedua *kasrah* (مكسورة). Contoh: تَنفِيٍّ إِلَى
 2. Ketika *hamzah* pertama *fathah* (مفتوحة) dan yang kedua *dhammah* (مضمومة). Contoh: جَاءَ أُمَّةٌ
 3. Ketika *hamzah* pertama *dhammah* (مضمومة) dan yang kedua *kasrah* (مكسورة). Contoh: مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 4. Ketika *hamzah* pertama *dhammah* (مضمومة) dan yang kedua *fathah* (مفتوحة). Contoh: السُّفْهَاءُ إِلَّا
 5. Ketika *hamzah* pertama *kasrah* (مكسورة) dan yang kedua *fathah* (مفتوحة). Contoh: السَّمَاءِ أَوْ

Pada beberapa kondisi yang telah disebutkan di atas, riwayat Syu‘bah membaca dua *hamzah* yang berbeda harakatnya (له تحقيق) (له تحقيق الهمزتين), dengan men-*tahqīq* pada kedua *hamzahnya* (الهمزتين).

6) *al-Hamzah al-Mufrad* (الهمز المفرد)

Pengertian hamzah mufrad adalah:

هُوَ الْهَمْزُ الَّذِي لَمْ يُجَاوِرْ مِثْلَهُ - وَهُوَ إِمَّا أَنْ يَكُونَ سَاكِنًا أَوْ مُتَحَرِّكًا

“Huruf hamzah yang tidak ada hamzah lain bersamanya (berdampingan), baik dalam keadaan sukûn atau berharakat.”⁶⁵

Dalam riwayat Syu‘bah membaca *al-hamzah al-mufrad* (الهمز المفرد)

dengan *Ibdal* (إبدال) pada lafaz-lafaz berikut:

a. Mengganti huruf waw dengan *hamzah* (إبدال الواو همزة)

NO.	Lafaz	Dibaca	Surah	Keterangan
1.	هَزُّوْا	هَزُّوْا	Di mana saja dalam Al-Qur’ân	(إبدال الواو همزة) Mengganti huruf waw dengan hamzah
2.	كُفُّوْا	كُفُّوْا	Al-Ikhlash: 4	(إبدال الواو همزة) Mengganti huruf waw dengan hamzah

b. Mengganti *hamzah* (إبدال الهمزة)

NO.	Lafaz	Dibaca	Surah	Keterangan
1.	مُؤَصَّدَةٌ	مُؤَصَّدَةٌ	al-Humazah: 8	(إبدال الهمزة) Mengganti hamzah
2.	الْقَوْلُ	الْقَوْلُ	Di mana saja dalam Al-Qur’ân	Hanya mengganti (إبدال) pada hamzah yang pertama saja

⁶⁵ Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy. Op. cit*, h. 39.

3.	رُؤُوفٌ	رُؤُوفٌ	Di mana saja dalam Al-Qur'ān	Dibaca dengan qasr al-hamzah (بقصر الهمزة) dan membuang waw (حذف الواو)
----	---------	---------	------------------------------	---

7) *Memberi Harakat Pada Huruf Mati Sebelum Hamzah Waṣl Untuk*

Menghindari Bertemunya Dua Huruf Mati (تحريك الحرف الساكن قبل همزة)

(الوصل من التقاء الساكنين)

Dalam Ilmu Tajwid terdapat aturan khusus yang menjelaskan cara melafalkan huruf-huruf yang berada sebelum hamzah waṣl (همزة الوصل) yaitu

Hamzah Washl adalah huruf hamzah tambahan yang terletak di awal kata. Haruf Hamzah tersebut dilafalkan ketika dibaca secara ibtida' (memulai sebuah bacaan di awal ayat) dan hilang ketika dibaca secara washl (menyambung hamzah tersebut dengan kata Sebelumnya). Dan digantikan dengan nun kecil, sehingga ketika dibaca washl harakat hamzah berpindah ke nun kecil. Harakat yang digunakan adalah kasrah baik jika hamzah waṣl didahului dengan harakat fathah, kasrah, ataupun dhumma, dengan tujuan menghindari bertemunya dua huruf mati. Berikut adalah contoh yang menunjukkan bagaimana aturan ini diterapkan dengan berbagai bentuk hamzah waṣl dalam riwayat Imam Syu'bah:

- a. Hamzah waṣl yang didahului dengan kasrah (همزة وصل مبدوءة بالكسر), maka huruf sebelum hamzah waṣl dibaca kasrah.

Contoh: (مِنْ عَلَقٍ ۖ اِقْرَأْ) (اِنْ اَمْسُوْا):

- b. Hamzah waṣl yang didahului dengan dhumma (همزة وصل مبدوءة بالضم).

Contoh: (وَعَذَابٌ ۖ اَرْكُضْ) (اِنْ اَعْبُدُوْا):

- c. Hamzah waṣl yang didahului dengan fathah (همزة وصل مبدوءة بالفت)

Contoh: (قَوْمًا ۖ اِلٰهُ)

Pada beberapa ayat dalam Al-Qur'ān terdapat aturan dalam *Ilmu Tajwid* yang mengharuskan huruf-huruf tertentu diberi harakat untuk menjaga kelancaran bacaan. Salah satunya adalah pada huruf mim mati yang biasanya tidak dibaca, tetapi dalam beberapa kasus diberi harakat fathah. Seperti pada (QS. Ali Imran: 1-2) terdapat lafaz (الْمِمْ) di mana huruf mim pada kata (الْمِمْ) diberi harakat fathah. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar bacaan tetap jelas dan tidak terhambat. Dalam hal ini, semua qurra' sepakat untuk membaca kata tersebut dengan fathah pada mim mati, baik dalam keadaan wasl ataupun waqf.

8) *al-Imālah* (الإمالة)

Pengertian *al-Imālah* (الإمالة) adalah:

تَقْرِيبُ الْفَتْحَةِ نَحْوَ الْكَسْرِ وَالْأَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ فَيَنْطِقُ الْقَارِئُ الْأَلِفَ بِحَالَةٍ مُتَوَسِّطَةٍ بَيْنَ الْأَلِفِ
وَالْيَاءِ وَيَجِبُ ضَبُّهَا بِالتَّلْقِي وَالسَّمَاعِ مِنْ أَفْوَاهِ الْمَشَايخِ

“Harakat fathah yang dicondongkan ke kasrah dan alif dicondongkan ke ya, maka seorang qāri' mengucapkan pertengahan antara huruf alif dan ya, hal ini tidak bisa sempurna kecuali dengan talaqqi dan mendengar langsung kepada seorang guru.”⁶⁶

Dalam riwayat Imam Syu‘bah membaca dengan *al-Imālah* pada beberapa ayat dalam Al-Qur'ān, di antaranya:

a. *Imālah ra'* (إمالة راء)

Imam Syu‘bah membaca dengan imalah ra' pada lafaz berikut, di antaranya pada lafaz (أَذْرَبَكُمْ) dan (أَذْرَبَكَ).

⁶⁶Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy*. Op. cit, h. 41.

b. *Imālah ra'* dan *hamzah* (إمالة راء وهمزة)

Imam Syu'bah membawadca imalah ra' dan hamzah pada beberapa kondisi, yaitu:

1. Seperti pada kalimat (رَأَى) dibaca imalah di mana saja dalam Al-Qur'an
2. Apabila setelah huruf hamzah jatuh huruf yang berharakat baik itu bersambung dengan dhamir ataupun tidak.
3. Apabila setelah hamzah terdapat huruf yang mati (sukun), maka membaca imalah pada ra' saja saat waṣl, sedangkan saat waqf dibaca imalah ra' dan hamzah.

NO.	Imalah	Lafaz	Surah	Keterangan
1.	ra' (الراء)	أَذْرَبُكَ	Di mana saja dalam Al-Qur'an	<i>Imālah ra'</i> (إمالة راء)
2.	ra' (الراء)	وَلَا أَذْرَبُكُمْ	Yunus: 16	<i>Imālah ra'</i> (إمالة راء)
3.	ra' dan hamzah (الراء والهمزة)	رَأَى	Di mana saja dalam Al-Qur'an	<i>Imālah ra' dan hamzah</i> (إمالة راء وهمزة)

c. *Imālah* pada huruf-huruf *fawatih as-suwar* (فواتح السور), yaitu: ح ي ط ه ر

Contoh: (طسّم), (يسن), (كهيعص), (حم)

d. *Imālah* pada beberapa lafaz tertentu

Seperti: (رَان), (أَعْمَى), (رُمَى)

9) *idgām al-Mutaqāribain* dan *al-Mutajānisain* (إدغام المتقاربين والمتجانسين)

Pengertian *idgām al-mutaqāribain* adalah bertemunya dua huruf yang berdekatan makhraj dan sifat hurufnya. Sedangkan *idgām al-mutajānisain* (إدغام والمتجانسين) adalah bertemunya dua huruf yang sama dalam makhrajnya

namun berbeda sifatnya.⁶⁷ Dalam riwayat Imam Syu‘bah menerapkan kaidah *idgām al-mutaqāribain* dan *al-mutajānisain* (إدغام المتقاربين والمتجانسين) pada beberapa lafaz berikut, di antaranya:

a. (ذ) – (ت) pada lafaz (أَخَذْتُ) dibaca dengan *idgām* pada semua bentuk تصريف (perubahan kata) dan sejenisnya.

b. (و) – (ن) men-idghamkan huruf nun pada waw ketika dibaca wasl

Contoh: (نَّ وَالْقَلَمَ وَمَا يَسْطُرُونَ), (لَيْسَ إِلَّا هُوَ وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ)

c. (ل) – (ر) membaca dengan idgham pada lafaz (بَلَّ سِرَاقَ) tanpa saktah

d. (ن) – (ر) membaca dengan idgham pada lafaz (مَنْ سَرَّاقٍ) tanpa saktah

10) *al-Sakt* (السكنة)

السَّكْتُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ قَطْعِ الصَّوْتِ زَمَنًا مَا دُونَ زَمَنِ الْوَقْفِ عَادَةً مِنْ غَيْرِ تَنْفُسٍ - وَذِكْرٍ أَنَّ
مِقْدَارَهُ حَرَكَتَانِ

*“Tindakan memotong suara atau menghentikan bacaan dalam jangka waktu yang lebih singkat dari waqf, tanpa mengambil napas, dikatakan bahwa durasi al-Saktah adalah 2 harakat.”*⁶⁸

Dalam riwayat Imam Syu‘bah tidak memiliki ataupun menetapkan hukum saktah (wajib/riwayat), sebagaimana yang berlaku pada riwayat Imam Ḥafṣh min ṭariqas-Syāṭibiyyah yang terdapat pada empat tempat dalam Al-Qur’ān, yaitu:

⁶⁷ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraat al-Qur’an di Nusantara*. Op. cit, h. 109-110.

⁶⁸ Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy*. Op. cit, h. 172.

NO.	Lafaz	Surah
1.	عَوَجَّآ قَبِيْمًا	al-Kahfi 1-2
2.	وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ	al-Qiyamah: 27
3.	مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا	Yasiin: 52
4.	كَأَلَا بَلْ رَانَ	al-Muthaffifin: 14

Adapun bacaan saktah yang dalam riwayat Imam Ḥafṣh dihukumi *jaiz/dirayah* (boleh), maka hal tersebut juga berlaku bagi semua imam qirā'āt yang hukumnya sudah *ittifaq* (disepakati).

11) *Ya' al- Idhafah* (ياءات الإضافة)

هِيَ الْيَاءُ الرَّائِدَةُ الدَّالَّةُ عَلَى الْمُتَكَلِّمِ وَهِيَ ضَمِيرٌ يَتَّصِلُ بِالْإِسْمِ وَالْفِعْلِ وَالْحَرْفِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ فِي رَسْمِ الْمُصْحَفِ وَلَيْسَتْ مِنْ أَصُولِ الْكَلِمَةِ وَخِلَافُ الْقُرْآنِ فِيهَا دَائِرٌ بَيْنَ فَتْحِهَا وَإِسْكَانِهَا

*“Ya' idhafah adalah huruf ya tambahan (يَاءُ الرَّائِدَةُ) yang menunjukkan kata ganti orang pertama (dhamir mutakallim) huruf ini ditambahkan pada kata isim, fiil, atau huruf. Ia tetap ditulis dalam Muṣḥaf, meski bukan bagian dari akar kata dan para qurra' berbeda pendapat dalam membacanya, antara membaca dengan fathah atau sukun tergantung aturan dalam Bahasa Arab”*⁶⁹

Dalam riwayat Imam Syu‘bah menerapkan kaidah *ya' al- idhafah* (ياءات الإضافة) pada beberapa kondisi, di antaranya adalah seperti yang akan dipaparkan berikut:

a. *Ya' al-Idhafah* sebelum hamzah qath' (ياءات الإضافة قبل همزة القطع)

⁶⁹ Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy*. Op. cit, 49.

Riwayat Imam Syu‘bah pada huruf ya’ al-idhafah yang jatuh sebelum hamzah qath’ membacanya dengan sukun (بالإسكان).

Contoh: (يَدِي إِلَيْكَ - يَدِي إِلَيْكَ), (مَعِيَ أَبَدًا - مَعِيَ أَبَدًا)

b. Ya’ al-Idhafah sebelum hamzah wasl (ياءات الإضافة قبل همزة الوصل)

Riwayat Imam Syu‘bah pada huruf ya’ al-idhafah yang jatuh sebelum hamzah wasl, membacanya dengan fathah (بالفتح).

NO.		Lafaz	Dibaca Fathah (بالفتح)	Surah
1.	Ma’rifat bi lam al-ta’rif (معرفة بلام التعريف)	عَهْدِي الظَّالِمِينَ	عَهْدِي الظَّالِمِينَ	al- Baqarah: 124
2.	Ghairu ma’rifat (غير معرفة)	مِنْ بَعْدِي اسْمُهَا حَمْدٌ	مِنْ بَعْدِي اسْمُهَا حَمْدٌ	ash-Shaff: 6

c. Ya’ al-Idhafah yang setelahnya terdapat huruf lain dari huruf-huruf hijaiyyah (ياء الإضافة التي بعدها حرف آخر من أحرف الهجاء)

Pada riwayat Imam Syu‘bah, ya’ al-idhafah yang setelahnya terdapat huruf lain dari huruf-huruf hijaiyyah membacanya dengan sukun (بالإسكان).

Contoh: (مَعِيَ صَبْرًا - مَعِيَ صَبْرًا), (مَعِيَ بَنِي إِسْرَءِيلَ - مَعِيَ بَنِي إِسْرَءِيلَ)

12) Ya’ al-Zawaid (ياءات الزوائد)

هي الياءات المتطرفة الزائدة في التلاوة على رسم المصاحف سواء كانت لام الكلمة أو ياء

إضافة (ياء المتكلم) وتدور بين الحذف والإثبات لفظاً، تكون في الاسم والفعل

“*Ya’ al-Zawaid (ياءات الزوائد)* adalah *ya’* tambahan yang terdapat di akhir kata (*الياءات المتطرفة*) meskipun tidak tertulis dalam *muṣḥaf*. Huruf *ya’* ini dapat muncul bagi bagian dari *لا مال كلمة* (huruf lam yang berada di awal kata) atau bisa berupa *ya’ idhafah (إضافة)*. *Ya al-Zawaid* bisa dihapus (*الحذف*) atau dipertahankan (*الإثبات*) tergantung pada kondisi bacaan. Perubahan ini dapat terjadi baik dalam kalimat fiil maupun isim.”

Imam Syu‘bah cenderung untuk atau men-hadzf (membuang) atau men-itsbat (menetapkan) *ya’* baik pada beberapa kondisi berikut, di antaranya:

NO.	Lafaz	Dibaca	Ayat	Keterangan
1.	فَمَا أَتْنِي اللَّهُ	فَمَا أَتْنِي اللَّهُ	an-Naml: 36	Hadzf (membuang) <i>ya’</i> baik dalam keadaan waṣl ataupun waqf
2.	يَعْبَادِ لَا حَوْفٌ	يَعْبَادِي لَا حَوْفٌ	az-Zukhruf: 68	Itsbat (menetapkan) <i>ya’</i> fathah ketika waṣl
3.	يَعْبَادِ لَا حَوْفٌ	يَعْبَادِي		men-sukunkan <i>ya’</i> ketika waqf

2. Kaidah Uṣūliyyah Riwayat Ḥafṣh⁷⁰

1) *al-Basmalah (البسملة)*

إثبات البسملة بين السورتين (بأوجهها الثلاث)، إلا بين الأنفال وبراءة

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh, menetapkan (إثبات) membaca basmalah di antara dua surah dalam Al-Qur’ān (terdapat tiga wajah), dikecualikan antara surah al-Anfāl dan at-Taubah. Kaidah membaca antara surah al-Anfāl (الأنفال) dan at-Taubah (التوبة) terdapat tiga wajah yaitu:

⁷⁰ Amani binti Muhammad ‘Asyur, *al-Ushul al-Nayyirat fi al-Qiraat...*, hlm. 373-380

NO.	3 Wajh	Awal Surah at-Taubah (التوبة)		Akhir surah al-Anfāl (الأنفال)
1.	Waqaf (الوقف)	بِرَّاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	الوقف	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
2.	Saktah (السكتة)	بِرَّاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	السكت	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
3.	Waṣl (الوصل)	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بِرَّاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ		

2) *al-Mad* (المدود)

Berikut adalah beberapa kaidah *al-Mad* yang terdapat dalam riwayat Ḥafṣh, yaitu:

a. *al-Mad al-Muttaṣil* (المد المتصل) dan *al-Mad al-Munfaṣil* (المد المنفصل)

Pada kedua jenis *al-mad* ini, riwayat Ḥafṣh membaca dengan pilihan antara *at-tawassuṭ* (التوسط) / empat harakat menurut *Syaṭibiyyah*, atau dibaca dengan *fuwaiqu at-tawassuṭ* (فوق التوسط) / lima harakat menurut kitab *at-Taisir*.

Contoh: (بِمَا أُنْزِلَ), (وَالسَّمَاءِ)

b. *al-Mad al-Badal* (المد البديل)

Riwayat Imam Ḥafṣh menerapkan bacaan *al-mad al-badal* (المد

البديل) dalam Al-Qurʾān dengan kadar panjang al-Qaṣr (القصر) / dua harakat.

Contoh: (ءَامَنَّا)

c. *al-Mad al-ʿAridh* (المد العارض) dan *al-Lin al-ʿAridh* (اللين العارض)

Riwayat Imam Ḥafṣh dalam menerapkan kaidah *al-mad al-‘aridh* (المد العارض) dan *al-lin al-‘aridh* (اللين العارض) dalam Al-Qur’ān, dibaca dengan pilihan variasi kadar panjang, yaitu: *al-qasr* (القصر) / dua harakat, *al-tawassuth* (التوسط) / empat harakat, dan *al-isyba’* (الاشباع) / enam harakat.

Contoh: (مِنْ خَوْفٍ), (الْمُؤْمِنُونَ)

d. *al-Mad al-Lazim* (المد اللازم)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh, penerapan kaidah *al-mad al-lazim* (المد اللازم) dibaca dengan kadar panjang *al-isyba’* (الاشباع) / enam harakat.

Contoh: (لِيَحْجُزَكُمْ)

3) *al-Hamzatāni Min Kalimah* (الهمزتان من كلمة)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh pada penerapan kaidah *al-hamzatāni min kalimah*, apabila hamzah pertama berupa huruf istifhām, sedangkan hamzah kedua berupa huruf yang berharakat *fathah*, *kasrah*, ataupun *dhumma* maka pada ketiga kondisi tersebut, Imam Ḥafṣh membaca dengan *at-tahqīq* (التحقيق). Dalam riwayat Imam Ḥafṣh membaca dengan *tashil* (تسهيل) *al-hamzatāni min kalimah* pada beberapa lafaz berikut:

NO.	Lafaz	Surah	Keterangan
1.	ءَأَعْجَمِي	Fushshilat: 44	wajib membaca <i>tashil</i> pada hamzah yang kedua

2.	أَلَنْ	(Yunus: 51 dan 91)	Lafaz-lafaz tersebut memiliki dua wajah yaitu: 1. Ibdal hamzah waṣl menjadi alif mad dan dibaca dengan isyba' (6 harakat). 2. Tashil hamzah kedua dan dibaca qasr.
	عَالِلَهُ	(Yunus: 59, dan an-Naml: 59)	
	عَالِ الذَّكْرَيْنِ	(al-an'am: 143-144)	

4) *al-Hamzatāni Min Kalimatāni* (الهمزتان من كلمتين)

Pada riwayat Imam Ḥafṣh terdapat dua kondisi dalam membaca dua hamzah dalam dua kata (الهمزتان من كلمتين), yaitu:

- a. Dua hamzah yang sama harakatnya (المتفتان في الحركة) baik berupa fathah, kasrah, ataupun dhumma. Pada ketiga kondisi tersebut, Imam Ḥafṣh membaca dengan men-tahqiq kedua hamzahnya (تحقيق الهمزتين) baik dalam keadaan waṣl (وصلا) ataupun waqf (وقفا).

Contoh: (أُولِيَاءُ أَوْ لِيكَ), (جَاءَ أَحَدٌ)

- b. Dua hamzah yang berbeda harakatnya (المختلفان في الحركة)

Riwayat Imam Ḥafṣh membaca dua hamzah yang berbeda harakatnya (المختلفان في الحركة) dengan men-tahqiq kedua hamzahnya (تحقيق الهمزتين), yang terdapat pada beberapa kondisi yaitu:

1. Ketika hamzah pertama fathah (مفتوحة) dan yang kedua kasrah (مكسورة).

Contoh: (تَفِيَّءَ إِلَى)

2. Ketika hamzah pertama fathah (مفتوحة) dan yang kedua dhammah

(مضمومة), contoh: (جَاءَ أُمَّةٌ)

3. Ketika hamzah pertama dhammah (مضمومة) dan yang kedua kasrah

(مكسورة), Contoh: (مَنْ يَشَاءُ إِلَى)

4. Ketika hamzah pertama dhammah (مضمومة) dan yang kedua fathah

(مفتوحة), Contoh: (السُّفَهَاءُ إِلَّا)

5. Ketika hamzah pertama kasrah (مكسورة) dan yang kedua

fathah (مفتوحة).

Contoh: (السَّمَاءِ أَوْ اثْنَيْنَا)

5) Memberi Harakat Pada Huruf Mati Sebelum Hamzah Wasl Untuk Menghindari

Bertemunya Dua Huruf Mati (تحريك الحرف الساكن قبل همزة الوصل معنا من التقاء)

(الساكنين)

Dalam Ilmu Tajwid terdapat aturan khusus yang menjelaskan cara melafalkan huruf-huruf yang berada sebelum hamzah wasl (همزة الوصل) yaitu

Hamzah Washl adalah huruf hamzah tambahan yang terletak di awal kata. Huruf Hamzah tersebut dilafalkan ketika dibaca secara ibtida' (memulai sebuah bacaan di awal ayat) dan hilang ketika dibaca secara washl (menyambung hamzah tersebut dengan kata Sebelumnya). Dan digantikan dengan nun kecil, sehingga ketika dibaca washl harakat hamzah berpindah ke nun kecil. Harakat yang digunakan adalah kasrah baik jika hamzah wasl didahului dengan harakat fathah, kasrah, ataupun dhammah, dengan tujuan menghindari bertemunya dua

huruf mati. Berikut adalah contoh yang menunjukkan bagaimana aturan ini diterapkan dengan berbagai bentuk hamzah waṣl dalam riwayat Imam Ḥafṣh:

- a. Hamzah waṣl yang didahului dengan kasrah (همزة وصل مبدوءة بالكسر), maka huruf sebelum hamzah waṣl dibaca kasrah.

Contoh: (مِنْ عَلَيَّ ۚ اقْرَأْ) (أَنْ اْمَشُوا)

- b. Hamzah waṣl yang didahului dengan dhummah (همزة وصل مبدوءة بالضم).

Contoh: (وَعَذَابٌ ۚ اَرْكُضْ) (أَنْ اَعْبُدُوا)

- c. Hamzah waṣl yang didahului dengan fathah (همزة وصل مبدوءة بالفت).

Contoh: (قَوْمًا ۚ اِلَلّٰهُ)

Pada beberapa ayat dalam Al-Qur'ān terdapat aturan dalam *Ilmu Tajwid* yang mengharuskan huruf-huruf tertentu diberi harakat untuk menjaga kelancaran bacaan. Salah satunya adalah pada huruf mim mati yang biasanya tidak dibaca, tetapi dalam beberapa kasus diberi harakat fathah. Seperti pada (QS. Ali Imran: 1-2) terdapat lafaz (اَلَمْ ۚ اِلَلّٰهُ) di mana huruf mim pada kata (اَلَمْ) diberi harakat fathah. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar bacaan tetap jelas dan tidak terhambat. Dalam hal ini, semua qurra' sepakat untuk membaca kata tersebut dengan fathah pada mim mati, baik dalam keadaan waṣl ataupun waqf.

6) *al-Imalah* (الإمالة)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh hukum *al-Imalah* (الإمالة) hanya terdapat pada satu ayat dalam Al-Qur'ān, yaitu pada lafaz مَجْرِيهَا (QS. Huud: 41):

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرِيهَا وَمُزْسِهَا اِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

7) *al-idgām* (الإدغام)

Pengertian al- idgām (الإدغام) adalah teknik dalam *Ilmu Tajwid* di mana huruf yang pertama digabungkan atau dimasukkan ke dalam huruf kedua sehingga keduanya terdengar lebih lancar dan ringan saat diucapkan. Artinya, huruf pertama tidak lagi dibaca secara terpisah, melainkan menyatu dengan huruf kedua sehingga menghasilkan pengucapan yang lebih ringan. al- idgām (الإدغام) dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: *Pertama*, *idgām* kabir (إدغام كبير) adalah bertemunya dua huruf (*mutamāsilain*, *mutaqāribain* dan *mutajānisain*) yang sama-sama berharakat dalam satu atau dua kata. Dalam riwayat Imam Ḥafṣ, idgham kabir hanya ada pada idgham kabir mutamatsilain tidak ada idgham kabir mutaqaribain, maupun mutajanisain. *Kedua*, idgham ṣaghir (إدغام صغير) adalah bertemunya dua huruf (*mutamāsilain*, *mutaqāribain* dan *mutajānisain*) dalam satu atau dua kata, di mana huruf yang pertama sukun dan huruf yang kedua berharakat.⁷¹

Dalam kaidah *al- idgām* (الإدغام), Imam Ḥafṣh membagi menjadi empat pembahasan yang kesemuanya termasuk ke dalam jenis *idgām mutamāsilain*, yaitu:

a. *Idgām Dzal* (إدغام ذال)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh membaca dengan *idgām*, apabila huruf dzal sukun (ذْ) bertemu dengan huruf (المدغم فيه) (ظ) dan (ذ).

Contoh: (إِذْ ظَلَمْتُمْ), (إِذْ ذَهَبَ)

b. *Idgham Dal* (إدغام دال)

⁷¹ Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy...*, hlm. 108-109

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh membaca dengan Idgham, apabila huruf dal sukun (قَدْ), bertemu dengan huruf (المَدغم فيه) (د) dan (ت).

Contoh: (وَقَدْ دَخَلُوا), (حَصَدْتُمْ)

c. *Idgham Ta' Ta'nits* (إدغام تاء التأنيث)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh membaca dengan Idgham, apabila huruf ta' ta'nits (تْ), bertemu dengan huruf (المَدغم فيه) (ط) dan (د), (أَجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا), (رَبِحْتَ تِجَارَتَهُمْ). Contoh: (ت).

d. *Idgham Lam Pada Hal, Bal, dan Qul* (ادغام لام هل وبل وقل)

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh membaca dengan Idgham, apabila lam pada (هل), (بل), dan (قل) bertemu dengan huruf (المَدغم فيه) (ل) dan (ر). Contoh: (هَلْ لَكُمْ), (بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ), (وَقُلْ رَبِّ).

8) *al-Saktah* (السكتة)

Definisi *al-Saktah* (السكتة) adalah:

السَّكْتُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ قَطْعِ الصَّوْتِ زَمَنًا مَا دُونَ زَمَنِ الْوَقْفِ عَادَةً مِنْ غَيْرِ تَنْفُسٍ - وَذِكْرُ أَنَّ مِقْدَارَهُ حَرَكَتَانِ⁷²

“*al-Sakt* yaitu menghentikan suara dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi berbeda dengan durasi waqf dan dilakukan tanpa mengambil nafas. Dikatakan bahwa durasi saktah adalah sekitar dua harakat.”

⁷² Yahdi bin Yahya, *al-Yasirul Qawim Fii Ushuli Qiraat al Imam Ashim al-Kufiy...*, hlm. 172

Dalam riwayat Imam Ḥafṣh, hukum membaca *al-Saktah* (السكتة) adalah wajib, yang dalam hal ini berbeda dengan para ulama qirā'āt lainnya. *al-Saktah* (السكتة) dalam riwayat Imam Ḥafṣh terdapat pada empat tempat dalam Al-Qur'ān, yaitu:

NO.	Lafaz	Surat
1.	عَوَجًا ۖ قَيِّمًا	al-Kahfi 1-2
2.	وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ	al-Qiyamah: 27
3.	مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا	Yasiin: 52
4.	كَأَلَّا بَلَ رَانَ	al-Muthaffifin: 14

Adapun bacaan saktah yang dalam riwayat Imam Ḥafṣh dihukumi *jaiz* (boleh), maka hal tersebut juga berlaku bagi semua imam qirā'āt yang hukumnya sudah *ittifaq* (disepakati), yaitu:

a. *al-Saktah* (السكتة) antara dua surah yaitu al-Anfāl dan at-Taubah, *al-Saktah*

(السكتة) adalah salah satu wajh dalam membaca antara surah al-Anfāl dan at-Taubah, yang dalam membacanya memiliki tiga wajh yaitu al-waqf (الوقف), as-sakt (السكت), dan al-waṣl (الوصل).

b. *al-Saktah* (السكتة) ha' pada lafaz “مالیه” (السكت على هاء), terdapat pada Surah al-Haqqah: 28-29.

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ

NO.	3 Wajh	Awal Surat at-Taubah (التوبة)		Akhir surat al-Anfāl (الانفال)
1.	Waqaf (الوقف)	بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	الوقف	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٧٠

2.	Saktah(السكت)	بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	السكت	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
3.	Waṣl(الوصل)	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ		
4.	as-Sakt ha' (السكت على (هاء	al- مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ Haqqah: 28-29)		

9) *Ya' al-Idāfah* (ياءات الإضافة)

Pengertian *ya' al-idāfah* adalah:

هي ياء المتكلم التي تلحق الأسماء والأفعال والحروف، وهي دائرة بين الفتح والإسكان

(*Ya' mutakallim*) yang merujuk pada *ya'* yang menunjukkan kepemilikan atau hubungan dengan pembicara yang dapat ditambahkan pada kata benda (isim), kata kerja (fiil), dan huruf. Pengucapan pada huruf *ya'* tersebut juga bervariasi antara *fathah* atau *sukun* tergantung pada aturan bacaan tertentu. Dalam riwayat Imam Ḥafṣ, semua *al-idāfah* sesuai dengan penulisan di dalam rasm muṣḥaf.

11) *Yā' al-Zawā'id* (ياءات الزوائد)

Pengertian *yā' al-zawā'id* adalah:

هي الياءات المتطرفة الزائدة في التلاوة على رسم المصاحف سواء كانت لام الكلمة أو ياء

إضافة (ياء المتكلم) وتدور ما بين الحذف والإثبات لفظاً، تكون في الاسم وفي الفعل

yā' al-zawā'id (ياءات الزوائد) adalah *ya'* yang berada pada akhir kata dalam

Al-Qur'ān , yang tidak terdapat pada penulisan muṣḥaf , Hal ini bisa berupa *ya'* untuk menambahkan makna kepemilikan (*ya' mutakallim*). Yang mana *ya'* ini terkadang bisa di *hadzf* atau *itsbat* tergantung pada aturan tertentu dalam

bacaan. Ya' az-Zawaid bisa muncul pada kalimat isim ataupun fiil. Khusus dalam riwayat Ḥafṣh, semua ya' Zawaid sesuai dengan penulisan rasm muṣṣḥaf. Kecuali pada satu ayat yaitu di QS. an-Naml: 36

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمَدُّونَ بِمَالٍ فَمَا أَتَيْنِي اللَّهُ حَيْرٌ مِّمَّا أَتَيْتُكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ
تَفْرَحُونَ

Pada lafaz (أَتَيْنِي) Imam Ḥafṣh membacanya dengan menetapkan (اثبت) ya' ketika waṣl, dan boleh memilih antara menetapkan (اثبت) atau membuang (حذف) ya' ketika waqf

BAB IV
ANALISIS KAIDAH UŞŪLIYYAH RIWAYAT ḤAFŞ DAN SYU‘BAH
DALAM KITAB AL-UŞŪL AN-NAYYIRĀT FĪ AL-QIRĀ’ĀT KARYA
AMĀNĪ BINTI MUHAMMAD ‘ASYŪR

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan *Qirā’āt* Ḥafş dan Syu‘bah

Setelah pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai kaidah *uṣūliyyah* menurut riwayat Imām Ḥafş dan Imām Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*, maka selanjutnya kita akan membandingkan kedua riwayat tersebut baik dari segi persamaan maupun perbedaan dalam kaidah *uṣūliyyah*-nya, serta hal-hal yang menjadi penyebab perbedaan bacaan antara kedua periwayat tersebut. Seperti yang telah diketahui, bahwa penyebaran *qirā’āt* Imām ‘Āṣim tidak lepas dari peran dua muridnya yang terkenal yaitu Imām Syu‘bah dan Imām Ḥafş. Setiap imam memiliki dua jalur periwayatan, namun riwayat yang lebih populer hingga saat ini termasuk di Indonesia adalah riwayat Imām Ḥafş. Popularitas ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya, yaitu: **Pertama**, Imām Ḥafş dikenal lebih luas dalam mengajarkan *qirā’āt*-nya termasuk di Bagdād dan Makkah, sehingga memiliki lebih banyak murid dibandingkan Imām Syu‘bah. Sebaliknya, Imām Syu‘bah sempat berhenti mengajarkan Al-Qur’ān selama tujuh tahun karena lebih fokus pada kajian Ilmu Ḥadīṣ yang menyebabkan penyebaran *qirā’āt*-nya tidak sepesat *qirā’āt* Imām Ḥafş. **Kedua**, faktor lain yang mendukung popularitas riwayat Ḥafş adalah kemudahan dalam bacaannya sehingga membuat masyarakat lebih antusias dalam menggunakan riwayatnya. Ketiga, peran rekaman suara pertama kali dalam dunia Islam yaitu oleh Khalil al-Huṣayri atas inisiatif

dari Labib Sa'id juga dibaca menggunakan riwayat Ḥafṣ sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab beliau yaitu *al-muṣṣḥaf al-Murattal*. Sebagai tambahan, Ganim Qadduri dalam kitabnya *Tārikh Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Turki 'Usmāni, muṣṣḥaf-muṣṣḥaf yang ditulis secara manual oleh para penulis banyak menggunakariwayat Ḥafṣ, dan muṣṣḥaf ini tersebar luas ke berbagai negeri sehingga semakin memperkuat dominasi riwayat Ḥafṣ.¹

Perbedaan bacaan antara Ḥafṣ dan Syu'bah dalam Al-Qur'ān tidak hanya berkaitan dengan cara membaca, akan tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan sejarah di mana kedua riwayat tersebut berkembang. Faktor-faktor seperti perbedaan dialek, kondisi budaya, dan jalur transmisi ilmu di masa mereka juga turut mempengaruhi variasi bacaan yang ada. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tersebut dalam konteks sejarah:

1. Lingkungan sosial dan budaya Kufah

Kufah adalah salah satu pusat peradaban Islam yang didirikan pada tahun 17 H (638 M) oleh Khalifah 'Umar bin Khaṭāb. Kota ini berfungsi sebagai pusat militer, administrasi, dan keilmuan yang berkembang pesat terutama dalam bidang bahasa Arab, *qirā'āt* Al-Qur'ān, dan fiqh. Kufah terletak di Irak, di tepi Sungai Eufrat, dan menjadi titik temu berbagai kebudayaan, termasuk Arab, Persia, dan India. Dengan lokasinya yang strategis membuat Kufah menjadi pusat interaksi budaya dan bahasa yang memengaruhi tradisi keilmuan di kota tersebut. Penduduk Kufah berasal dari berbagai suku Arab, seperti Quraisy, Tamīm, Huẓail, dan lain sebagainya yang membawa dialek dan tradisi bahasa masing-masing. Keberagaman ini memperkaya tradisi keilmuan Kufah, termasuk dalam bidang *qirā'āt* Al-Qur'ān.²

¹ Firda Nurul Azizah, Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur'an Qira'ah Ashim Riwayat Syu'bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabilah Fi Taisir Riwayat Imam Syu'bah. Skripsi. (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: UIN Kiai Haji Achmad Jember, 2022), h. 29-31.

² Devi Liasari, Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat, dan Qairawan, (Local History & Heritage, 2023), vol. 3, No. 1, h. 21-23.

Tradisi *qirā'āt* di Kufah sangat dipengaruhi oleh para sahabat Nabi yang menetap di sana, seperti 'Ali bin Abi Tālib, 'Abdullah bin Mas'ūd, Abu Musa al-Asy'ari. 'Ali bin Abi Tālib dikenal dengan bacaan yang fasih dan indah, sementara 'Abdullah bin Mas'ūd membawa bacaan yang sering menunjukkan variasi sesuai dengan dialek suku-suku tertentu. Para sahabat ini menyebarkan bacaan Al-Qur'ān kepada murid-murid mereka, yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi dasar bagi *qirā'āt* yang diajarkan oleh para imam besar Kufah, seperti Imam 'Āsim.

Imam 'Āsim yang menjadi guru utama Ḥafṣ dan Syu'bah, menerima bacaan Al-Qur'ān dari dua guru besar Kufah, yaitu 'Abdullah bin Mas'ūd, Abu 'Abdurrahman as-Sulamī dan Zirr bin Hubaisy. Abu 'Abdurrahman as-Sulamī adalah murid langsung 'Ali bin Abi Tālib, yang mengajarkan bacaan Al-Qur'ān dengan memperhatikan pelafalan yang jelas sesuai tradisi Kufah. Sementara itu, Zirr bin Hubaysh, seorang tabi'in terkemuka, menerima bacaan dari 'Abdullah bin Mas'ūd. Tradisi bacaan Zirr bin Hubaisy mencerminkan variasi linguistik yang khas dari Kufah, termasuk penggunaan *imālah* pada kata-kata tertentu. Keberagaman penduduk Kufah juga memengaruhi dialek dan kebiasaan linguistik yang diwariskan dalam *qirā'āt*. Dialek Quraisy cenderung pada pelafalan standar, sementara dialek suku Hudzail dan Tamīm membawa pengaruh lokal yang lebih fleksibel. Perbedaan ini menjadi dasar bagi variasi bacaan Al-Qur'ān, termasuk antara Ḥafṣ dan Syu'bah. Variasi ini menunjukkan keluwesan tradisi *qirā'āt* Al-Qur'ān yang tetap berada dalam koridor muṣḥaf 'Uṣmāni.³

2. Jalur Transmisi Bacaan Ḥafṣ dan Syu'bah

Ḥafṣ bin Sulaiman dan Syu'bah bin 'Ayyasy keduanya adalah murid dari Imam 'Āsim bin Abi an-Nujud, namun mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'ān. Ḥafṣ dikenal sangat hati-hati dalam menyampaikan bacaan gurunya. Ia tidak hanya memastikan bahwa

³ Hisyam Al-Masyhur, Tradisi Qira'at Kufah: Warisan Bacaan Al-Qur'an yang Terus Berkembang, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016) vol. 8, No. 1, h. 44-58.

bacaan tersebut sesuai dengan sanad yang sah, tetapi juga memastikan bacaan tersebut bisa diterima dengan baik oleh umat Islam di berbagai wilayah. Oleh karena itu, bacaan Ḥafṣ menjadi sangat populer dan tersebar luas tidak hanya di Kufah tempat asalnya, tetapi juga di wilayah Hijāz dan Syam. Penyebaran ini dilakukan melalui perjalanan panjang yang dilakukan oleh Ḥafṣ, yang membuat bacaan ini diterima dan digunakan secara luas di berbagai kawasan.

Sementara itu, Syu‘bah bin ‘Ayyasy lebih fokus dalam menyebarkan bacaan di wilayah Irak khususnya Kufah. Bacaan yang disampaikannya mencerminkan kekayaan budaya lokal Kufah, di mana pengaruh dialek berbagai suku Arab seperti Huḏail dan Tamīm sangat terasa. Salah satu ciri khas bacaan Syu‘bah adalah penggunaan *imālah* yang mencerminkan kebiasaan bahasa yang ada di Kufah pada masa itu. Bacaan Syu‘bah juga menunjukkan lebih banyak variasi dalam pelafalan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan bacaan Ḥafṣ yang lebih standar dan tersebar luas. Adanya perbedaan jalur transmisi bacaan antara Ḥafṣ dan Syu‘bah ini tidak hanya menggambarkan perbedaan dalam cara mengajarkan Al-Qur’ān, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam pengaruh lingkungan sosial dan budaya di tempat mereka berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa qirā’āt Al-Qur’ān tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keilmuan, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti dialek, kebiasaan bahasa, dan wilayah geografis.⁴

3. Faktor Politik dan Geografis

Faktor politik dan geografis memainkan peran penting dalam penyebaran *qirā’āt*. Ḥafṣ bin Sulaiman memiliki karir politik yang cemerlang, termasuk menjabat sebagai Hakim Agung (*qāḍī*) di Kufah. Peran politiknya ini memungkinkannya untuk menyebarkan *qirā’āt*-nya ke berbagai wilayah. Selain itu, Ḥafṣ melakukan tradisi bermukim dan mengajarkan *qirā’āt*-nya di negeri-negeri yang menjadi pusat peradaban Islam, seperti Makkah dan Madinah. Hal ini menyebabkan *qirā’āt*-nya menjadi lebih populer

⁴ Niswatur Rokhmah, *Dominasi Qira’at Hafs di Dunia Islam*. Tesis. (Pascasarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 45-51.

dibandingkan dengan *qirā'āt* Syu'bah. Seperti halnya penyebaran *qirā'āt* Ḥafṣ yang lebih dominan di anut oleh mayoritas muslim di Indonesia, hal ini dipengaruhi oleh masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan migrasi ulama dari Arab, Persia, dan India. Setelah jatuhnya kota Bagdād pada tahun 1258 M, banyak ulama sufi yang pindah ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara.

Bagdād, yang dekat dengan Kufah sebagai pusat pengajaran *qirā'āt* 'Āṣim, menjadi tempat penyebaran tradisi bacaan ini. Para ulama sufi yang datang ke Nusantara membawa bacaan riwayat Ḥafṣ dan mengajarkannya kepada masyarakat. Selain itu, para pedagang dari Persia dan India yang singgah di Nusantara juga turut menyebarkan bacaan ini. Karena pengaruh besar dari ulama dan pedagang tersebut, riwayat Ḥafṣ menjadi bacaan yang paling banyak diajarkan dan digunakan di Indonesia hingga sekarang. Di sisi lain, Syu'bah bin 'Ayyasy lebih fokus pada penyebaran *qirā'āt* di wilayah Irak khususnya Kufah. Bacaannya mencerminkan kekayaan variasi lokal Kufah, di mana pengaruh dialek suku-suku Arab seperti Hudhail dan Tamim cukup besar⁵

4. Standarisasi Muṣḥaf 'Uṣmāni

Muṣḥaf 'uṣmāni yang disusun pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān ditulis tanpa tanda baca, titik, atau harakat. Penulisan muṣḥaf 'uṣmāni tanpa tanda baca dan titik memberikan fleksibilitas bagi umat Islam untuk memelihara keragaman tradisi bacaan, sekaligus menjaga keutuhan teks Al-Qur'ān. Standarisasi ini juga menjadi fondasi bagi *qirā'āt* yang diakui secara mutawatir hingga saat ini. Variasi antara riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah mencerminkan fleksibilitas ini, keduanya berakar pada muṣḥaf 'uṣmāni tetapi memiliki perbedaan dalam pelafalan. Menurut Imam Mujāhid,

⁵ Ahmad Yusam Thobroni, Isnur Azizah Rohmani, *Qira'at Imam Hafsh dan Popularitasnya Dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an di Dunia Islam*, (Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2022), vol. 8, No. 2, h. 760-762.

terdapat sekitar 520 perbedaan bacaan antara Imam Hafs dan Syu‘bah.⁶

Perbedaan ini tidak mengubah makna dasar teks, tetapi menunjukkan kekayaan tradisi lisan dalam Islam dan bagaimana komunitas Muslim menghormati variasi dalam pelafalan Al-Qur‘ān. Dengan demikian, muṣḥaf ‘uṣmānī berfungsi sebagai teks dasar yang memungkinkan berbagai *qirā‘āt* untuk berkembang, mencerminkan keragaman linguistik dan budaya umat Islam.⁷ Berikut akan dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara riwayat Syu‘bah dan Hafs, yaitu:⁸

B. Analisis Kaidah Uṣūliyyah Riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah Dalam Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā‘āt* Karya Amānī Binti Muhammad ‘Asyūr

⁶ Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā‘āt*, (al-Dār al-‘Ālamiyyah li an-Nasyr wa at-Tawzī‘, 2023), cet. 5, h. 355.

⁷ Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistimologi Qiraat Al-Quran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), Cet. 1, h. 67.

⁸ Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā‘āt*, *Op. Cit.*

1. Persamaan Kaidah *Uṣūliyyah* Riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah

a. *al-Basmalah* (البسملة)

Antara Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah إثبات (menetapkan) membaca *basmalah* di antara dua sūrah dalam Al-Qur‘ān (terdapat tiga wajah: *qaṭ‘al-jamī‘*, *waṣl al-jamī‘*, *qaṭ‘al-awwal wa waṣl al-tsāni*)⁹, dikecualikan antara sūrah *al-Anfāl* dan *at-Taubah* (memiliki tiga wajah yaitu *waqf*, *saktah*, dan *waṣl*). Berikut contoh penerapannya:

a) Membaca *basmalah* di antara dua sūrah terdapat tiga wajah, yaitu:

1. قَطْعُ الْجَمِيعِ (seluruhnya diputus)

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُوِّلَ	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	لَا يُلْفِ قُرَيْشٍ
------------------------------------	---------------------------------------	---------------------

2. وَصْلُ الْجَمِيعِ (menyambung seluruhnya)

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُوِّلَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا يُلْفِ قُرَيْشٍ
--

1. قَطْعُ الْأَوَّلِ وَ وَصْلُ الثَّانِي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا يُلْفِ قُرَيْشٍ	فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُوِّلَ
---	------------------------------------

b) Membaca antara dua sūrah *al-Anfāl* (الانفال) dan *at-Taubah* (التوبة) terdapat tiga wajah yaitu:

⁹ “Dalam kitab *Syāṭibiyyah* dijelaskan mengenai ketentuan dalam membaca *basmalah* antara dua surah, yaitu apabila menghubungkan akhir surah dengan *basmalah* kemudian berhenti (*waqf*), baru kemudian dilanjutkan pada awal surah berikutnya, hal ini tidak diperbolehkan menurut sebagian ulama qirā‘āt karena dianggap memberatkan. Karena *basmalah* seharusnya berfungsi sebagai pembuka surah dan bukan sebagai penutup untuk surah sebelumnya.” Lihat dalam, Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, “bab *basmalah*” *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā‘āt as-Sab‘*, (Jeddah: Maktabah al-Suwadi li al-Tawzi’, 1403), h. 49.

NO.	3 Wajh	Awal Sūrah at-Taubah (التوبة)		Akhir Sūrah al-Anfāl (الأنفال)
1.	Waqaf (الوقف)	بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	الوقف	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١﴾
2.	Saktah (السكت)	بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	السكت	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١﴾
3.	Waṣl (الوصل)	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ		

Adapun dalam kitab *at-Taysir Fī al-Qirā'āt as-Sab'* dijelaskan juga terkait ulama *qirā'āt* yang juga إثبات dalam membaca *basmalah* di antara dua sūrah dikecualikan antara sūrah *al-Anfāl* dan *at-Taubah* di antaranya Ibnu Katsīr, Qālun, 'Āṣim, dan al-Kisā'. Sementara *al-bāqun* tidak membaca *basmalah* di antara dua sūrah.¹⁰ Selain itu, merujuk dalam kitab *Hirz al-Amānī* dijelaskan secara lebih rinci mengenai bab *basmalah*, berikut dalil *syāṭibiyyah*-nya:¹¹

وَمَهُمَا تَصِلُهَا أَوْ بَدَأَتْ بَرَاءَةً لِّتَنْزِيلِهَا بِالسَّيْفِ لَسْتَ مُبْسِمًا

وَلَا بُدَّ مِنْهَا فِي ابْتِدَائِكَ سُورَةً سِوَاهَا وَفِي الْأَجْزَاءِ خَيْرٌ مِّنْ تَلَا

Naẓam di atas dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah* menjelaskan makna dan konteks secara lebih rinci, di antaranya: **Pertama**, semua Imām *qirā'āt* sepakat untuk membaca *basmalah* pada permulaan atau awal sūrah Al-Qur'ān, dikecualikan pada sūrah *at-Taubah* (semua imām *qirā'āt* tidak membaca *basmalah* dan tidak ada khilaf di antara mereka). **Kedua**, para imām *qirā'āt* memberi pilihan boleh membaca *basmalah* ataupun tidak pada bagian tengah sūrah Al-Qur'ān, dan ini berlaku untuk semua sūrah dalam Al-Qur'ān termasuk sūrah *at-Taubah* (meskipun ada sebagian imām *qirā'āt* yang tidak

¹⁰ Khalaf Hamud al-Ṣaibani, *at-Taysir Fī al-Qirā'āt as-Sab' (Uṣūl as- Syāṭibiyyah)*. (Riyadh: Dar al- Andalus li al-Naṣr wa al-Tawzī', 1445), cet. 1, h. 127.

¹¹ Al-Qāsim bin Fīruḥ, *Hirzu al-Amānī wa Wajh at-Tihānī*, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Awladuhu, 1937 M), h. 11.

membaca *basmalah* ketika memulai dari bagian tertentu dari *sūrah at-Taubah*). **Ketiga**, mengenai hukum membaca *basmalah* antara dua *sūrah* terdapat perbedaan di antara para ulama *qirā'āt* di antaranya: ada yang membaca *basmalah* antara dua *sūrah*, dan ada yang tidak membaca *basmalah* dan langsung menyambung bacaan dari akhir *sūrah* sebelumnya ke awal *sūrah* berikutnya, ada juga yang memberi jeda (*waqf*) sejenak tanpa membaca *basmalah*.¹²

b. *al-Mad* (الممدود)

Kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* mengungkapkan adanya kesamaan kaidah dasar *al-Mad* antara riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah. Kesamaan tersebut mencakup kaidah *al-Mad al-Muttaṣil*, *al-Mad al-Munfaṣil*, *al-Mad al-Badal*, *al-Mad al-‘Āriḍ*, *al-Līn al-‘Āriḍ*, serta *al-Mad al-Lāzim*. Secara umum keduanya sepakat membaca dengan kadar panjang tertentu pada beberapa jenis *al-mad* yang telah disebutkan.

1) *al-Mad al-Muttaṣil* (المد المتصل) dan *al-Mad al-Munfaṣil* (المد المنفصل)

Kedua periwayat tersebut sama dalam membaca *al-Mad al-Muttaṣil* dan *al-mad al-Mad al-Munfaṣil* dengan pilihan kadar panjang antara tawassuṭ (empat harakat) menurut *syāṭibiyyah* atau *fuwaiqu tawassuṭ* (lima harakat) menurut kitab *at-Taisir*. Berdasarkan pada penjelasan di atas, bahwa dalam riwayat Syu'bah dan Ḥafṣ kadar panjang *al-Mad al-Muttaṣil* dan *al-Mad al-Munfaṣil* hanya memiliki pilihan dua variasi saja (seperti yang telah disebutkan di atas), tanpa memperbolehkan pembacaan dengan *qaṣr* seperti dalam *ṭāriq ṭayyibatun nasyr*.¹³ Adapun perkiraan kadar panjang bacaan *al-mad al-Muttaṣil* dan *al-mad al-Munfaṣil* dalam Ilmu

¹² Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'*. Op. cit, h. 48-49.

¹³ Muhammad al-Mahmud (Abu Raymah), *Hidāyah al-Mustafīd Fī Ahkām al-Tajwīd*, Forum Iqra' al-Thaqafi: Dār at-Tarbiyyah, h. 15.

Tajwīd yang dijelaskan dalam *nāẓam Hidāyatul Mustafīd*, adalah sebagai berikut:

وَقَدْرُ مَدِّهِ فِي حَالَةِ الْحَدْرِ حَرَكَتَانِ وَفِي حَالَةِ التَّدْوِيرِ أَرْبَعُ حَرَكَاتٍ وَفِي حَالَةِ التَّرْتِيلِ أَلْفٌ
التَّجْوِيدِ خَمْسُ حَرَكَاتٍ

“Ketika membaca dengan cepat adalah satu alif (dua harakat), dan ketika membaca dengan sedang adalah dua alif (empat harakat), dan ketika bacaan tartil sesuai dengan makhraj dan kaidah *Tajwīd* nya adalah dua setengah alif (lima harakat).”¹⁴

2) Contoh penerapan *al-Mad al-Muttaṣil* (المد المتصل) dan *al-Mad al-Munfaṣil*

(المد المنفصل)

1. *al-Mad al-Muttaṣil* (المد المتصل) (QS. at-Thāriq: 86/11)

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Artinya: “Demi langit yang mengandung hujan.”¹⁵

2. *al-Mad al-Munfaṣil* (المد المنفصل) (QS. al-Māidah: 5/83)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ

رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Apabila mereka mendengar sesuatu (*Al-Qur’ān*) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran *Al-Qur’ān* dan kenabian Muhammad).”¹⁶

¹⁴ Muhammad al-Mahmud (Abu Raymah), *Hidāyah al-Mustafīd Fī Ahkām al-Tajwīd*, op. cit, h. 14.

¹⁵ Qur’an Kemenag, QS. at-Thāriq: 86/11

¹⁶ Qur’an Kemenag, QS. al-Māidah: 5/83.

Dalam riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah sepakat membaca *al-Mad al-Munfaṣil* (المد المنفصل) pada lafāz (وَالسَّمَاءِ) dan (مَا أُنزِلَ) dengan pilihan kadar panjang antara *tawassuṭ* (empat harakat) menurut *Syāṭibiyyah* dan *fuwaiqu tawassuṭ* (lima harakat) menurut kitab *at-Taisir*.

3) *al-Mad al-Badal* (المد البدل)

Riwayat Imām Ḥafṣ dan Syu‘bah sama dalam membaca *al-mad al-badal* dengan *qaṣr* (dua harakat). Pada bacaan *al-mad al-badal* tidak terdapat variasi kadar panjang antara kedua periwayat tersebut, hal ini menunjukkan bahwa panjang *qaṣr* (dua harakat) diterapkan secara tetap dalam bacaan *al-mad al-badal*. Berbeda dengan riwayat Warsy dari Nāfi‘ yang memiliki cara baca khusus yang memungkinkan untuk memberikan tambahan panjang pada hukum *al-mad al-badal* dengan aturan dan rincian yang telah ditetapkan.¹⁷

Contoh penerapan kaidah *al-Mad al-Badal*: (QS. al-‘Aṣr: 103/3)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”¹⁸

4) *al-Mad al-‘Āriḍ* (المد العارض) dan *al-Līn al-‘Āriḍ* (اللين العارض)

Dalam riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah membaca *al-Mad al-‘Āriḍ* dan *al-Līn al-‘Āriḍ*, sepakat dengan menerapkan variasi kadar panjang yaitu, diperbolehkan antara membaca dengan *qaṣr* (dua harakat), *tawassuṭ* (empat harakat), atau *isybā‘* (enam harakat). Hal ini menunjukkan adanya variasi panjang bacaan dari kedua periwayat, dan juga

¹⁷ Khalaf Hamud al-Ṣaibani, *at-Taysir Fī al-Qirā‘āt as-Sab‘ (Uṣūl as- Syāṭibiyyah)*, op. cit, h. 159-161.

¹⁸ Qur‘an Kemenag, QS. al-‘Aṣr: 103/3.

menunjukkan fleksibilitas bacaan antara riwayat Imām Hafṣ dan Imām Syu‘bah dalam menerapkan kadar panjang pada *al-Mad al-‘Āriḍ* dan *al-Līn al-‘Āriḍ*, yang memungkinkan pembaca untuk dapat memilih sesuai dengan konteks dan keperluan bacaan. Namun dalam konteks Ilmu Tajwīd, lebih diutamakan membaca dengan panjang *isybā‘* (enam harakat), sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab *Hidāyatul Mustafīd* yaitu:¹⁹

وَيَجُوزُ فِي مَدِّهِ ثَلَاثَةُ أَوْجِهٍ الطُّوْلُ وَهُوَ سِتُّ حَرَكَاتٍ وَالتَّوَسُّطُ وَهُوَ أَرْبَعُ حَرَكَاتٍ وَالْقَصْرُ وَهُوَ حَرَكَتَانِ وَالْأَفْضَلُ فِيهِ السِّتَّةُ وَهُوَ النَّامُ

“Dan boleh membaca mad dengan tiga wajah yaitu thul (enam harakat), tawassuṭ (empat harakat), dan qaṣr (tiga harakat), dan yang lebih utama adalah enam harakat dan itu adalah panjang yang sempurna.”

5) Contoh penerapan kaidah *al-Mad al-‘Āriḍ* (المد العارض) dan *al-Līn al-‘Āriḍ* (اللين العارض):

1. *al-Mad al-‘Āriḍ* (المد العارض) (QS. al-Mu‘minūn: 23/1)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.”²⁰

2. *al-Līn al-‘Āriḍ* (اللين العارض) (QS. Quraishy: 106/4)

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya: “yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”²¹

4) *al-Mad al-Lāzim* (المد اللازم)

Riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah sama dalam membaca *al-Mad al-Lāzim* (المد اللازم) dengan *isybā‘* (enam harakat). Hal ini selaras dengan

¹⁹Muhammad al-Mahmud (Abu Raymah), *Hidāyah al-Mustafīd Fī Ahkām al-Tajwīd*, op. cit, h. 14.

²⁰ Qur‘an Kemenag, QS. al-Mu‘minūn: 23/1.

²¹ Qur‘an Kemenag, QS. Quraishy: 106/4.

hukum tajwīd yang yang dijelaskan dalam kitab *Hidāyah al-Mustafīd* yaitu:²²

مُقْدَارُ مَدِّهِ ثَلَاثُ أَلْفَاتٍ بِسِتِّ حَرَكَاتٍ

“Menjelaskan bahwa kadar panjang al-mad al-lazim adalah kira-kira tiga alif (enam harakat).”

Akan tetapi, apabila merujuk pada kitab *Hirz al-Amānī* dalam *naẓamnya* yang berbunyi:²³

وَعَنْ كُلِّهِم بِالْمَدِّ مَا قَبْلَ سَاكِنٍ وَعِنْدَ سُكُونِ الْوَقْفِ وَجَهَانِ أَصْلًا

Berikut penjelasan *naẓam* di atas dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syātibīyyah* yaitu: Seluruh imam *qurrā'* sepakat membaca *al-Mad al-Lāzim* dengan *isybā'* (enam harakat). Sementara itu, untuk bacaan *al-Mad al-ʿArid* terdapat dua *wajh* yang masyhur yaitu *tawassuṭ* (sedang) dan *ṭūl* (panjang). Meskipun demikian, ada juga yang membacanya dengan tiga *wajh* yakni *qaṣr* (pendek), *tawassuṭ*, dan *ṭūl*. Namun, *wajh* bacaan *qaṣr* tidak sepopuler dibandingkan dengan *wajh tawassuṭ* dan *ṭūl*.²⁴

- 5) Contoh penerapan kaidah *al-Mad al-Lāzim* (المد اللازم): (QS. Ali-Imran: 3/73)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ

يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

²² Muhammad al-Mahmud (Abu Raymah), *Hidāyah al-Mustafīd Fī Ahkām al-Tajwīd*, op. cit, h. 15.

²³ Al-Qāsim bin Fīruḥ, *Hirzu al-Amānī wa Wajh at-Tihānī*, (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Awladuhu, 1937 M), h. 17.

²⁴ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syātibīyyah fī al-Qirāʾāt as-Sabʿ*. Op. cit, h. 78-80.

Artinya: “Janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya petunjuk (yang sempurna) itu hanyalah petunjuk Allah. (Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu atau mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Dia menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”²⁵

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* antara Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah sama dalam menerapkan kadar panjang tertentu pada beberapa jenis *al-mad*. Kesamaan ini mencakup penerapan kadar panjang baik pada hukum *al-mad* yang memiliki variasi panjang maupun yang tidak.

c. *al-Hamzatāni Min Kalimataini* (الهمزتان من كلمتين)

Pada penerapan kaidah *al-Hamzatāni Min Kalimataini*, baik yang kedua hamzahnya sama harakatnya (*fathah*, *kasrah*, atau *dummah*) seperti pada lafaz (جَاءَ أَحَدٌ), ataupun dua hamzah yang berbeda harakatnya seperti pada lafaz (السُّفْهَاءُ الْآ), baik dalam riwayat Imām Ḥafṣ maupun Imām Syu‘bah sepakat membaca dengan men-*tahqīq* kedua hamzahnya baik dalam keadaan *waṣl* maupun *waqf*.

Hal ini juga selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah* yaitu, *al-bāqūn* sepakat membaca *al-hamzatāni min kalimataini* dengan men-*tahqīq* pada kedua hamzahnya, dikecualikan pada riwayat Warsy dan Qunbul,²⁵ dan hal serupa juga dijelaskan dalam kitab *at-Taysir*.²⁶ Membaca dengan *tahqīq*, juga selaras dengan aturan dalam *Ilmu Tajwīd* dalam hal pengucapan setiap huruf harus disesuaikan dengan sifat dan makhraj hurufnya secara benar dan jelas. Di mana hamzah

²⁵ Qur‘an Kemenag, QS. Ali-Imran: 3/73.

termasuk ke dalam makhraj *al-jaūf* (rongga yang mencakup rongga tenggorokan dan mulut), serta mempunyai *ṣifatul huruf jahr* (jelas atau tertahannya udara).²⁶

Contoh penerapan kaidah *al-Hamzatāni Min Kalimataini*: (QS. an-Nisā': 4/43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”²⁷

Pada lafaz yang bergaris bawah (جَاءَ أَحَدٌ) pada kondisi dua hamzah dalam dua kata yang memiliki harakat yang sama yaitu fathah, antara riwayat Imām Hafṣ dan Imām Syu‘bah sepakat membaca dengan *mentahqiq* kedua hamzahnya baik dalam keadaan *waṣl* maupun *waqf*.

Para *qurrā'* membaca lafaz (جَاءَ أَحَدٌ) sebagai berikut:²⁸

²⁶ Abu 'Amr 'Uṣmān bin Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, *ta'liḥ* Khalaf bin Ḥamūd bin Sālim, *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt as-Sab'* (*Uṣūl as-Syāṭibiyyah*), (Arab Saudi: Dār al-Andalus li an-Nasyr Wa at-Tawzi', 2015 M), Cet. I, h. 164-166.

²⁷ Qur'an Kemenag, QS. an-Nisā': 4/43.

²⁸ 'Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu'jam al-Qirā'āt*, Damsyiq: Dār Sa'ad ad-Dīn, 2000 M, Juz 2, h. 79-80.

- a) Qālun, Bazzī, Abu ‘Amr, Warasy, Ibn Syanbūz dari Qunbul, Ruwas min thāriq Abi Ṭayyib membaca lafaz (جَاءَ أَحَدٌ) dengan *hazf* hamzah pertama kemudian dibaca dengan mad atau qasr (جَاءَ أَحَدٌ). Yazīdi dan Ibn Muḥaṣin juga menyetujui metode ini pada pendapat kedua mereka.
- b) Warasy min thāriq al-Aṣbahani, Qunbul, Abu Ja‘far, Ruwais, Ibn Mihrān dari Rūh membaca dengan *tahqīq* hamzah pertama dan *tashīl* hamzah kedua. Warasy, Mujāhid dari Qunbul, al-Azrāq, dan Ruwais membaca dengan *ibdāl* hamzah kedua menjadi huruf *mad* tanpa kadar panjang yang berlebihan atau lebih ringan (tanpa *isybā’*) menjadi (جَاءَ أَحَدٌ).
- c) *al-Bāqun* (الباقون) membaca dengan *tahqīq* pada kedua hamzahnya (جَاءَ أَحَدٌ).

2. Perbedaan Kaidah Uṣuliyyah Riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah

a. *al-Ṣilah* (الصلة)

Secara umum, Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah sama dalam menerapkan *al-ṣilah* ketika *ha’ damīr* berada di antara dua huruf hidup, dikecualikan pada beberapa kondisi yaitu: Imām Syu‘bah meninggalkan *ṣilah* (ترك الصلة) pada lafaz (فِيهِ مُهَانًا), serta membaca *ṣilah* dengan *sukūn* (نُوتِهِ) pada beberapa lafaz dalam Al-Qur’ān, yaitu: (وَيَتَّقِهِ—وَيَتَّقِهِ) (بالإسكان) (يُؤَدِّهِ—يُؤَدِّهِ), (نُوتِهِ—نُوتِهِ), (وَنُصْلِهِ—وَنُصْلِهِ), (نُوتِهِ—نُوتِهِ). Sebaliknya dalam kitab-kitab *qirā’āt* lain seperti *at-Taysir Fī al-Qirā’āt as-Sab’ (Uṣūl as-Syāṭibiyyah)* dijelaskan bahwa riwayat Ḥafṣ memiliki kekhususan dalam menerapkan kaidah *al-Ṣilah* yaitu pada lafaz (فِيهِ مُهَانًا), dibaca dengan menyambungkan *ha’ damīr* dengan *ya’*, dan kekhususan ini hanya berlaku

pada riwayat Ḥafṣ dan Ibnu Kaṣīr.²⁹ Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah* dalam naẓamnya yang berbunyi:

وَمَا قَبْلَهُ التَّسْكِينُ لِابْنِ كَثِيرِهِمْ وَفِيهِ مُهَانَا مَعَهُ حَفْصٌ أَحْوُ وَلَا

Penjelasan dari naẓam di atas adalah bahwa kaidah yang berlaku secara umum, yaitu apabila sebelum ha' ḍamīr terdapat huruf mati dan setelahnya terdapat huruf hidup atau berharakat, mayoritas qurrā' membaca tanpa menambahkan ha' ḍamīr dengan wawu atau ya'. Namun, terdapat pengecualian khusus yaitu pada riwayat Ḥafṣ dan Ibnu Kaṣīr di mana pada kondisi ha' ḍamīr seperti yang disebutkan di atas, pada lafaz (فِيهِ مُهَانَاً)

dibaca dengan menyambungkan ha' ḍamīr dengan ya',³⁰

Kitab qirā'āt lain yang juga membahas terkait dengan kaidah al-Ṣilah dalam riwayat Ḥafṣ, yaitu kitab *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Kitab ini merupakan salah satu kitab qirā'āt kontemporer, yang mana dalam kitab ini menjelaskan terkait kaidah ṣilah dalam riwayat Imām Ḥafṣ bukan hanya pada lafaz (فِيهِ مُهَانَاً) (saja, namun dijelaskan juga beberapa kondisi lafaz tertentu yang dimasukkan ke dalam kaidah ṣilah seperti pada lafaz (وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا), (يَرْضَاهُ لَكُمْ), (فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ)³¹

Namun, terkait dengan tidak disebutkannya kaidah al-Ṣilah pada riwayat Ḥafṣ dalam muqaddimah kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt* penulis telah menjelaskan bahwa beberapa bentuk bacaan yang mungkin disebutkan dalam kitab lain, namun tidak disebutkan dalam kitab ini bukan

²⁹ Abu 'Amr 'Uṣm ān bin Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, ta'līf Khalaf bin Ḥamūd bin Sālim, at-Taysīr Fī al-Qirā'āt as-Sab' (Uṣūl as-Syāṭibiyyah), (Arab Saudi: Dār al-Andalus li an-Nasyr Wa at-Tawzī', 2015 M), Cet. I, h. 453.

³⁰ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'. Op. cit, h. 67-68.

³¹ A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqrī, dan M. Khalid Manshur, *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt*, Oman: Dar 'Ammar, 2001, h. 150-151.

disebabkan karena suatu kesengajaan dari penulis melainkan karena beliau tidak menerimanya dari guru-gurunya terkait hal tersebut.³²

Contoh penerapan kaidah *al- Ṣilah* (الصلة): (QS. an-Nūr: 24/52)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”³³

Pada lafaz bergaris bawah (وَيَتَّقْهُ) Imām Hafṣ membaca dengan men-*sukūn* pada huruf (ق) dan memberikan harakat kasrah pada huruf (ه). Sedangkan pada riwayat Imām Syu‘bah membaca lafaz (وَيَتَّقْهُ) dengan kasrah pada huruf (ق) dan *jazm* (*sukūn*) pada huruf (ه) menjadi (وَيَتَّقْهُ).

Beberapa *qurrā’* membaca lafaz bergaris bawah (وَيَتَّقْهُ) sebagai berikut:³⁴

a) Qirā’āt pertama:

Hafṣ dari ‘Āṣim, Qālun dari Nāfi‘, Ya‘qub membaca lafaz (وَيَتَّقْهُ)

dengan men-*sukūn* pada huruf (ق) dan memberikan harakat kasrah pada huruf (ه). Alasan men-*sukūn* pada huruf (ق) adalah sebagai bentuk *al-takhfif* (التخفيف) yaitu cara untuk meringankan atau mempermudah bacaan sehingga lebih mudah dilafalkan. Terdapat

³² Amānī binti Muhammad ‘Āsyūr, *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*, Alexandria: al-Dār al-‘Alamiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2023, h. 14-15.

³³ Qur’an Kemenag, QS. an-Nūr: 24/52.

³⁴ Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu‘jam al-Qirā’āt*, op. cit, Juz 6, h. 291-292.

penjelasan lain mengenai alasan dibaca dengan (وَيَتَّقُهُ) adalah sesuai dengan aturan dalam *Ilmu Tajwīd*, yaitu menghindari pertemuan dua huruf mati secara berurutan, ketika huruf (ق) dan huruf (و) sama-sama mati, maka huruf (و) diberi kasrah untuk memisahkan keduanya dan mempermudah pelafalan. Beberapa ulama memahami bahwa huruf (ق) dibaca sukūn karena dianggap sebagai huruf terakhir yang menerima jazm. Kemudian, huruf (و) yang berada setelahnya juga menjadi sukūn tetapi kemudian diberi harakat kasrah untuk menghindari pertemuan dua huruf mati (sukūn).

b) Qirā'āt kedua:

Nāfi', Abu Ja'far, Qālun, Ya'qub, Ibnu Żakwān, Ibn Jammāz, at-Tustarī, al-ḥ Hulwānī, Hafṣ dalam satu riwayat, Hisyām, dan al-Bustī dari Abu 'Amr, membaca lafaz (وَيَتَّقُهُ) dengan kasrah pada huruf (ق) dan pada huruf (و) juga dibaca kasrah secara cepat dan tidak dipanjangkan. Asal kata (وَيَتَّقُهُ) sebenarnya adalah (يَتَّقِيهِ), tetapi huruf *ya'* sebelum huruf *ha'* dihilangkan untuk menyesuaikan adanya hukum *jazm*, sehingga tersisa huruf *ha'* dengan harakat kasrah.

c) Qirā'āt ketiga:

Abu 'Amr, Hamzah dalam riwayat al-'Ajli, Khalad dari Sālīm, Ḥamād, Yahya dari Abu Bakar, Ibn 'Amr, bacaan ini juga diterima dalam riwayat Abu' Imārah dari Hafṣ dari 'Āṣim, dan menjadi salah satu bacaan yang digunakan oleh Hisyām dalam salah satu *wajh*nya, bacaan ini disandarkan pada Ibnu Żakwān dan Ibn Wardan, serta dikenal dalam qirā'āt Abu Ja'far. Yaitu membaca lafaz (وَيَتَّقُهُ) dengan kasrah pada huruf (ق) dan *jazm* (*sukūn*) pada huruf (و) menjadi (وَيَتَّقِيهِ).

Dari perspektif *Ilmu Tajwīd* dan *Qirā'āt* alasan dibaca (وَيَتَّقِيهِ) adalah karena sebagian *qurrā'* menganggap bahwa huruf (و) adalah bagian

dari kata kerja, sehingga dibaca *jazm* untuk menunjukkan akhir kata. Namun, ulama lain seperti Makkī berpendapat bahwa alasan ini kurang kuat. Ada juga yang berpendapat bahwa bacaan ini dilakukan dengan niat *waqf*, tetapi pendapat ini juga dianggap lemah. Beberapa ulama lain menyatakan bahwa bacaan ini adalah variasi bahasa atau dialek dari kelompok Arab tertentu.

b. *al-hamzatāni min kalimah* (الهمزتان من كلمة)

Mengenai penerapan kaidah *al-hamzatāni min kalimah* (الهمزتان من كلمة), antara riwayat Imām Hafṣ dan iman Syu‘bah memiliki perbedaan

dan juga persamaan pada beberapa kondisi tertentu dalam kaidah dan juga penerapannya, yaitu: **Pertama**, dalam hal persamaannya pada kondisi dua hamzah dalam satu kata, apabila hamzah pertama berupa huruf *istifhām* dan hamzah kedua berharakat (*fathah*, *kasrah*, ataupun *ḍummah*) keduanya sepakat membaca dengan men-*tahqīq* kedua hamzahnya seperti pada lafaz (أَنْزَلَ). **Kedua**, dalam hal perbedaannya meliputi:

- 1) Pada lafaz (أَعْجَمِيَّ) Imām Hafṣ secara wajib membaca dengan *tashīl* pada hamzah kedua, sedangkan Imām Syu‘bah membaca dengan *tahqīq* pada kedua hamzahnya (أَعْجَمِيَّ). Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah, berikut nāzamnya:

وَحَقَّقَهَا فِي فَصَلَتْ صُحْبَةً وَأَعَجَمِيَّ وَالْأُولَى اسْتَقِطْنَ لِتَسْهُلِ³⁵

Maksudnya adalah, kata (أَعْجَمِيَّ) (memiliki perbedaan bacaan dalam qirā’āt. Imām Syu‘bah, Hamzah, dan Kisa'i membaca kata tersebut

³⁵ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā’āt as-Sab’*. Op. cit, h. 85

dengan *tahqīq*. Sementara itu, Imam Hisyam membaca kata tersebut dengan *haẓf hamzah* pertama dan *isbāt hamzah* kedua (أَعْجَمِي) dan *al-bāqūn* membaca dengan *isbāt hamzah* pertama dan *tashīl* pada hamzah kedua.

2) Imām Hafṣ membaca dengan *tashīl* pada beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qurʾān, seperti (الَّذِينَ), (أَلَلَّهُ), (أَلَذَّكَرِينَ) yang memiliki dua *wajh* yaitu:

- a) *Ibdāl* hamzah *waṣl* menjadi alif *mad* dan dibaca dengan *isybāʿ* (6 harakat)
- b) *Tashīl* hamzah kedua dan dibaca *qaṣr*.

3) Imām Syuʿbah menambahkan hamzah *istifhām* (استفهام) pada beberapa

lafaz tertentu dalam Al-Qurʾān, seperti (أَنْ كَانَ), (أَعَجَمِي), (أَأَمَنْتُمْ) yang

semuanya dibaca dengan *men-tahqīq* kedua hamzahnya, menjadi (أَنَّ

كَانَ), (أَأَعَجَمِي), (أَأَمَنْتُمْ). Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam

kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah*, berikut dalil *syāṭibiyyah*nya:

وَفِي ثَوْنٍ فِي أَنْ كَانَ شَفَعَ حَمَزَةً وَشُعْبَةٌ أَيْضًا وَالْذَّمِشْقِيُّ مُسَهِّلٌ

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kaidah *al-hamzatāni min kalimah* (الهمزتان من كلمة) pada

riwayat Imām Hafṣ secara konsisten membaca dengan *tashīl* pada beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qurʾān seperti: (الَّذِينَ), (أَعَجَمِي),

(أَلَلَّهُ), dan (أَلَذَّكَرِينَ), sebaliknya dalam riwayat Imām Syuʿbah juga

konsisten untuk membaca dengan *tahqīq* pada kondisi dua hamzah dalam satu kata pada beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qurʾān seperti:

(أَأَمَنْتُمْ), (أَأَعَجَمِي), (أَنَّ كَانَ).

Contoh penerapan kaidah *al-hamzatāni min kalimah*: (QS. al-Qalam: 68/14)

أَنَّ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Karena dia kaya dan mempunyai banyak anak.”³⁶

Para *qurrā'* membaca lafaz (أَنَّ كَانَ) dalam Al-Qur'ān sebagai berikut:³⁷

- a) Ibnu Katsīr, Nāfi', Abu 'Amr, al-Kisā'i, Hafṣ dan Abu Bakr dari 'Āṣim, Khalaf, Ibn Muhayṣin, al-Yazidi, al-Muṭawī'i, Syaibah, al-A'masy, dan Ibnu Mas'ūd membaca lafaz (أَنَّ كَانَ) dengan satu hamzah, yang membawa makna berita atau informasi (الخبر).
- b) Hamzah, Abu Bakr dari 'Āṣim, al-Mufaḍḍal, Ibn 'Āmir, al-Hasan, Ibn Abi Ishaq, Abu Ja'far, Ya'qub, Yahya bin Adam membaca lafaz (أَنَّ كَانَ) dengan dua hamzah (أَنَّ كَانَ), sehingga menjadi bentuk pertanyaan (الاستفهام).
- c) Abu Bakr, Hamzah, Ruh, al-Dajuni, al-Syanbūz, dan al-A'masy membaca lafaz (أَنَّ كَانَ) dengan men-*tahqīq* kedua hamzahnya (أَنَّ كَانَ).
- d) Ibn 'Āmir, Abu Ja'far, Ruwaisy, Ibnu Żakwan, Hisyām min thāriq al-Dajuni dengan *tashīl* hamzah kedua (أَنَّ كَانَ).

³⁶ Qur'an Kemenag, QS. al-Qalam: 68/14.

³⁷ Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu'jam al-Qirā'āt*, op. cit, Juz 10, h. 32-33.

Dalam membaca lafaz (أَنَّ كَانَ) riwayat Syu‘bah membaca dengan dua hamzah dan men-*tahqīq* kedua hamzahnya (أَنَّ كَانَ) sehingga maknanya menjadi sebuah bentuk pertanyaan (الاستفهام), sedangkan dalam riwayat Hafṣ dibaca dengan satu hamzah (أَنَّ كَانَ), yang membawa makna berita atau informasi (الخبر). Dalam Tafsīr *aṭ-Ṭabarī* dijelaskan bahwa pada lafaz (أَنَّ كَانَ) terdapat dua pendapat terkait cara membacanya, yaitu: **Pertama**, membaca dengan dua alif dalam *istifhām* (kalimat tanya), sehingga seolah-olah mempertanyakan mengapa seseorang yang berbuat kesyirikan atau mempersekutukan Allah memiliki banyak harta dan anak. Ini dianggap sebagai sindiran bagi orang yang sombong dengan harta dan keturunannya namun tetap inkar. **Kedua**, membaca dengan satu alif dalam bentuk *khavar* tanpa *istifhām* sebagai pernyataan yang bermakna bahwa seseorang yang mempersekutukan Allah memiliki banyak harta dan anak, akan tetapi harta dan anak tersebut justru membuatnya semakin inkar. Jadi perbedaan dua pendapat ini berbeda pada tujuan bacaan, apakah bertujuan untuk mempertanyakan atau hanya sebuah pernyataan.³⁸

c. *al-Hamzah al-Mufrad* (الهمزة المفرد)

Dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt* tidak disebutkan bab yang secara rinci menjelaskan terkait kaidah *al-hamzah al-mufrad* (الهمزة المفرد) dalam riwayat Hafṣ, sedangkan riwayat Imām Syu‘bah menerapkan kaidah *al-hamzah al-mufrad* (الهمزة المفرد)

³⁸ *aṭ-Ṭabarī*, jilid 25, h. 346-347

cenderung dengan men-*ibdāl* pada beberapa lafaz dalam Al-Qur'ān seperti pada lafaz (هُزُوا) dan (كُمُوا) Imām Syu'bah membaca dengan *ibdāl* huruf wawu dengan hamzah menjadi (هُزُوا) dan (كُمُوا).

Terkait dengan kaidah *hamzah mufrad* dalam riwayat Syu'bah selaras dengan penjelasan dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syātibīyyah*, berikut dalil *syātibīyyah*nya:

وَفِي لُؤْلُو فِي الْعُرْفِ وَالنُّكْرِ شُعْبَةٌ وَيَأْتِيَكُمُ الدُّورِي وَالْأَبْدَالُ
يُجْتَمَلَى³⁹

Maksudnya adalah dalam kaidah hamzah mufrad Imam Syu'bah men-*ibdāl* pada beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qur'ān, seperti pada lafaz (لُؤْلُو) (dibaca dengan *ibdāl* hamzah pertama menjadi wawu dan *isbāt* hamzah kedua dengan tujuan untuk mempermudah pelafalan tanpa mengubah makna kata.

Sedangkan penerapan kaidah hamzah mufrad dalam riwayat Ḥafṣ, disinggung dalam kitab *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt* bahwa imam Ḥafṣ cenderung melakukan *isbāt* pada hamzah mufrad sesuai dengan penulisan dalam rasm muṣḥaf. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat Ḥafṣ lebih ketat dalam membaca hamzah tanpa melakukan perubahan atau penyederhanaan seperti yang dilakukan oleh imam Warsy yang cenderung menyederhanakan dalam bacaan hamzah mufrad. Hal ini menunjukkan bahwa imam Ḥafṣ mengikuti tradisi bacaan yang mempertahankan bentuk hamzah sebagaimana tertulis dalam muṣḥaf standar, berbeda dengan pembaca lainnya yang mungkin mengubah

³⁹ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syātibīyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'*. Op. cit, h. 102-103.

hamzah dalam beberapa keadaan seperti pada riwayat Syu‘bah, Warsy, as-Susi, dan lain sebagainya.⁴⁰

Contoh penerapan kaidah *al-hamzah al-mufrad* (الهمزة المفرد): (QS. al-Baqrah: 2/143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁴¹

Imām Syu‘bah membaca lafaz bergaris bawah (لَرءُوفٌ) dengan *qaṣr hamzah* dan *hafẓ wawu*, sedangkan Imām Hafṣ membaca dengan *iṣbāt* sesuai yang tertulis dalam muṣḥaf.

Pada lafaz (لَرءُوفٌ) di mana saja berada dalam Al-Qur‘ān, para *qurrā’* membacanya sebagai berikut: ⁴²

⁴⁰ Abu ‘Amr ‘Uṣm ān bin Sa’id ad-Dānī al-Andalusī, ta’līf Khalaf bin Ḥamūd bin Sālīm, *at-Taysīr Fī al-Qirā’āt as-Sab’ (Uṣūl as-Syātibīyyah)*, Op. cit, h. 168-169.

⁴¹ Qur‘an Kemenag, QS. al-Baqrah: 2/143.

⁴² Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu’jam al-Qirā’āt*, op. cit, Juz 1, h. 208-209

- a) Nāfi‘, Ibnu Katsīr, Ibnu ‘Āmir, Hafṣ, dan ‘Āṣim dengan riwayat al-Burjami membaca lafaz (لَرُؤُفٌ) dimanapun berada dalam Al-Qur’ān dengan mengikuti wazan (فَعُولٌ) termasuk *binā’ mahmūz* (مهموز).
- b) Abu ‘Amr, Hamzah, al-Kisā’ī, Abu Bakr dari ‘Āṣim, Khalaf, Ya‘qub, al-Yāzidi, al-Muṭawwi‘i membaca lafaz (لَرُؤُفٌ) dengan *qaṣr* hamzah dan membuang (حذف) huruf wawu mengikuti wazan (نَدُسٌ) menjadi (لَرُؤُفٌ).
- c) Abu Ja‘far bin al-Qa‘qa‘ dan al-Zuhri membaca lafaz (لَرُؤُفٌ) tanpa hamzah (بغير همز) menjadi (لَرُؤُفٌ) ini merupakan dialek (bahasa) dari Bani Asad.
- d) Al-Zuhri, Hasan al-Baṣri membaca lafaz (لَرُؤُفٌ) dengan (باسكان) (الواو) men-*sukūn* wawu (لَرُؤُفٌ).
- e) Imām Hamzah membaca lafaz (لَرُؤُفٌ) dengan *taṣhīl* ketika *waqf*.
- f) al-‘Akhbārī membaca dengan (لَرُؤُفٌ) tanpa wawu mengikuti wazan (يَقُطُّ) dan (فَطِنٌ) bacaan ini merupakan dialek dari Bani Asad, dan menurut *ath-Thabarī* juga merupakan dialek Suku Gaṭafan.
- d. *al-Imālah* (الإمالة)

Imām Ḥafṣ hanya menerapkan kaidah *al-imālah* pada satu lafaz dalam Al-Qur’ān yaitu (مَجْرِيهَا) pada sūrah Hūd ayat 41. Sedangkan dalam riwayat Imām Syu‘bah, *al-imālah* diterapkan dalam beberapa kondisi yang cukup luas dan bervariasi pada beberapa ayat Al-Qur’ān di antaranya: *al-Imālah ra’* seperti pada lafaz (وَلَا أَذْرِكُمْ), *al-imālah ra’* dan *hamzah* seperti pada lafaz (رَأَى), *al-imālah* pada *huruf-huruf*

fawātih al- suwar seperti (حَم), serta *al-imālah* pada beberapa lafaz tertentu, seperti (زَانَ), (أَعْمَى), dan lain sebagainya.

Pada penjelasan terkait penerapan kaidah *al-Imālah* dalam riwayat Ḥafṣ di atas, selaras dengan penjelasan dalam kitab *at-Taysir Fī al-Qirā'āt as-Sab' (Uṣūl as-Syāṭibiyyah)*,⁴³ dan kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah*, berikut dalil *syāṭibiyyah*-nya:

وَمَا بَعْدَ رَاءٍ شَاعَ حُكْمًا وَخَفِصُهُمْ
يُؤَالِي بِمُجْرَاهَا وَفِي هُودَ أَنْزِلَا⁴⁴

Maksud dari naẓam tersebut adalah riwayat Ḥafṣ dari Āṣim adalah qāri' yang memiliki perbedaan dalam penerapan imālah, yaitu hanya melakukan imālah pada satu kata saja (مُجْرَاهَا). Dalam hal ini, Ḥafṣ mengikuti pola imālah yang sama dengan qāri' yang lain pada kata ini, dan tidak ada *imālah* lainnya dalam riwayat Hafsh. Selain itu, penerapan imālah dalam riwayat Syu'bah seperti yang dijelaskan di atas, juga selaras dengan naẓam dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah* berikut:

رَمَى صُحْبَةً أَعْمَى فِي الْإِسْرَاءِ ثَانِيًا
سَوَى وَسَدَى فِي الْوَقْفِ عَنْهُمْ
تَسْبَلَا

وَرَأَهُ تَرَاءَا فَازَ فِي شُعْرَائِهِ
وَأَعْمَى فِي الْإِسْرَاحِ صُحْبَةً
أُولَا⁴⁵

Maksud dari naẓam tersebut adalah Hamzah, al-Kisai serta Syu'bah mempunyai aturan khusus mengenai imālah pada kata-kata

⁴³ Abu 'Amr 'Uṣm ān bin Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, ta'lif Khalaf bin Ḥamūd bin Sālīm, *at-Taysir Fī al-Qirā'āt as-Sab' (Uṣūl as-Syāṭibiyyah)*, Op. cit, h. 210.

⁴⁴ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'*. Op. cit, h. 136-137

⁴⁵ Abdul Fattah Abdul Gani al-Qadi, *Al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā'āt as-Sab'*. Op. cit, h. 136

tertentu seperti pada lafaz (أَعْمَى), (رَمَى) dan lain sebagainya. Penjelasan yang sama juga dijelaskan dalam kitab Muqaddimah *Fī ‘Ilm al-Qirā’āt*, bahwa Imam Syu‘bah membaca dengan imālah pada beberapa kondisi tertentu dalam Al-Qur’ān.⁴⁶

Contoh Penerapan Kaidah *al-Imālah*: (QS. Hūd: 11/41)

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُزْسَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁷

Pada lafaz (مَجْرِبَهَا) Imām Hafṣ membaca dengan *al-imālah*, sedangkan dalam riwayat Imām Syu‘bah membaca lafaz (مَجْرِبَهَا) dengan *fathah*.

Para *qurrā’* membaca lafaz bergaris bawah (مَجْرِبَهَا) sebagai berikut:⁴⁸

- Hafṣ dari ‘Āṣim, Hamzah, al-Kisā’ī, Abu ‘Amr, Khalaf, Ibn Ṣakwān min thāriq aṣ-Ṣūri dan ad-Dajuni membaca lafaz (مَجْرِبَهَا) dengan *al-Imālah*.
- Warasy dan al-Azraq yang diriwayatkan oleh ad-Dūri dari Yazid dari Abu ‘Amr membaca lafaz (مَجْرِبَهَا) dengan *taqlil* (بالتقليل).
- al-Bāqun* (الباقون) membaca lafaz (مَجْرِبَهَا) dengan *fathah* yang merupakan wajah ke dua dari bacaan Ibn Ṣakwān min thāriq al-Akhfāsy.

Dalam kitab *al-Muqtaḍab fī Lahjāt al-‘Arab*, para ulama sepakat bahwa membaca suatu lafaz dengan *fathah* biasa dilakukan oleh kaum Hijaz termasuk Makkah dan Madinah, sedangkan beberapa suku di

⁴⁶ A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqrī, dan M. Khalid Manshur, *Muqaddimah Fī ‘Ilm al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 151.

⁴⁷ Qur’ān Kemenag, QS. Hūd: 11/41.

⁴⁸ Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu‘jam al-Qirā’āt*, op. cit, juz 4, h. 54.

Semenanjung Arab cenderung membaca dengan *al-imālah*. Suku-suku tersebut termasuk Tamim, Asad, Qais, Hawazin, Sa'ad bin Bakr, Bakr bin Wail, serta beberapa suku dari Yaman dan Hijaz (walaupun Hijaz hanya pada konteks tertentu). Berdasarkan geografis ini, maka dapat disimpulkan bahwa *al-imālah* lebih sering ditemukan di kalangan Suku Badui yang tinggal di bagian tengah dan timur Semenanjung Arab. Sedangkan fathāh lebih sering digunakan di bagian Barat Semenanjung Arab.

Alasan utama penggunaan *al-imālah* adalah kecenderungan suku Badui untuk berbicara dengan upaya otot yang lebih ringan. *al-Imālah* dianggap dapat mengurangi upaya otot lebih ringan dalam pelafalan, karena pelafalan miring menghasilkan suara yang lebih mudah diucapkan. Menurut Ibnu al-Jazari, salah satu keunggulan dari *al-imālah* adalah kelancaran pelafalan karena pengucapan lafaz yang miring lebih mudah diucapkan dan ringan bagi lidah dibandingkan dengan fathāh yang membutuhkan gerakan lidah yang lebih tinggi.⁴⁹

d. *al-Idgām* (الإدغام)

Terdapat perbedaan penerapan kaidah *al-Idgām* (الإدغام) antara riwayat Imām Hafṣ dan Imām Syu'bah dalam beberapa konteks. Di mana dalam riwayat Imām Hafṣ, hanya terdapat *idgām kabīr mutamāsilain* saja yang diterapkan pada beberapa kondisi lafaz dalam Al-Qur'ān, seperti pada lafaz (حَصَدْتُمْ), (فَأَمَنْتَ طَائِفَةً), dan lain sebagainya. Sementara dalam riwayat Imām Syu'bah hanya terdapat

⁴⁹ Muhammad Riyaḍ Karīm, *al-Muqtaḍab Fī Lahjāt al-'Arab*, Al-Azhar University Press, 1417 H/1996 M, h. 169-171.

idgām kabīr mutaḡāribain dan mutajānisain seperti pada lafaz (أَخَذْتُ), (مَنْ رَاقٍ), dan lain sebagainya.

Penjelasan berbeda terdapat pada kitab *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalām al-Bari*, di mana dalam kitab ini dijelaskan bahwa dalam penerapan *al-Idgām* dalam riwayat Ḥafṣ *ṭariq syāṭibiyyah* bukan hanya sebatas pada *idgām mutamāsilain* saja, akan tetapi juga terdapat penerapan dalam *idgām mutajānisain* seperti pada lafaz “أَزْكَبَ مَعَنَا” surah Hud: 42) dan “يُلْهَيْتُ ذَلِكُ” al-A’raf: 176).⁵⁰

Penjelasan yang sama juga terdapat pada kitab *Muqaddimah Fī ‘Ilm al-Qirā’āt*.⁵¹

Contoh penerapan kaidah *al-Idgām*: (QS. al-Baqarah: 2/51)

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim.”⁵²

Para *qurrā’* membaca lafaz-lafaz yang bergaris bawah di atas sebagai berikut:⁵³

a) Ibnu Katsīr, Ḥafṣ dari ‘Āṣim, Ruwais, al-Barjumi, dan al-A’masy membaca lafaz (اتَّخَذْتُمْ) dengan *izhār żal* (باطهار الذال).

⁵⁰ Abd al-Fattah As-Sayyid ‘Ajami al-Marshafī, *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalām al-Bari*, (Saudi Arabia: Thubi’a ‘ala Nafaqah Muhammad bin ‘Awadh bin Laden, 1982), Cet. ke-1, h. 249-252.

⁵¹ A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqrī, dan M. Khalid Manshur, *Muqaddimah Fī ‘Ilm al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 151.

⁵² Qur’an Kemenag, QS. al-Baqarah: 2/51.

⁵³ Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu’jam al-Qirā’āt*, op. cit, Juz 1, h. 99.

- b) *Jumhūr* membaca lafaz (اَتَّخَذْتُمْ) dengan *idgām* (إِدْغَام) yaitu meleburkan huruf (ذ) ke dalam (ت) sehingga menjadi (اَتَّخَضْتُمْ).

Ibnu Mas'ud juga mengikuti kaidah ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kaidah *al-Idgām* antara riwayat Imām Hafṣ dan Imām Syu'bah, perbedaan penerapan yang ada antara keduanya disebabkan karena adanya perbedaan dalam cara pengucapan (الاختلاف في هيئة)

(النطق) dan penerapan Tajwīd nya. Dalam kitab *al-Muqtaḍab fī Lahjāt*

al-‘Arab dijelaskan bahwa penerapan *al-idgām* pada suatu lafaz lazim terjadi di masyarakat dengan gaya bicara cepat terutama pada lingkungan suku-suku pengembara atau masyarakat yang tidak menetap. Fenomena ini banyak terlihat pada suku-suku Arab seperti Tamīm, Asad, Ṭoiyy, Bani Bakr, dan Bani Taghlib. Sebaliknya, penerapan *izhār* pada suatu lafaz cenderung lebih terlihat pada masyarakat yang hidup di lingkungan perkotaan atau tempat yang stabil, seperti masyarakat di kawasan Hijāz. Mereka cenderung berbicara dengan pelan, memperhatikan setiap bunyi huruf, dan tidak mencampurkan satu suara dengan yang lain. Penerapan bacaan *izhār* ini dapat ditemukan pada suku-suku yang lebih beradab dan teratur seperti suku Quraisy, ṣaqif, Kinanah, Anṣār, dan Huḏayl.⁵⁴

- e. *al-Saktah* (السكتة)

Dalam ilmu qirā'āt, penerapan kaidah *al-saktah* (السكتة)

dalam riwayat Imām Hafṣ dan Imām Syu'bah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam riwayat Imām Hafṣ, mewajibkan

⁵⁴ Muhammad Riyaḍ Karīm, *al-Muqtaḍab Fī Lahjāt al-‘Arab*, op. cit, h. 171-172.

adanya penerapan hukum *al-saktah* (السكتة) pada empat tempat dalam Al-Qur'ān yaitu: **Pertama**, sūrah al-Kahfi ayat 1-2 (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ), **kedua** sūrah al-Qiyāmah ayat 27 (عَوَجَّا قَبِيْمًا), sūrah Yāsīn ayat 52 (مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا), dan **keempat** sūrah al-Muṭaffifīn ayat 14 (كَلَّا بَلْ رَانَ). Sementara dalam riwayat Imām Syu'bah tidak menetapkan adanya hukum *al-saktah* (السكتة) dalam bacaannya pada keempat lafaz yang disebutkan di atas. Selain itu, dalam riwayat Hafṣ juga menerapkan hukum *al-Saktah* (السكتة) pada beberapa tempat tertentu yang dianggap *jāiz* (boleh) dan telah disepakati oleh para *qurrā'*, yaitu membaca dengan *al-Saktah* (السكتة) antara dua surah. Yaitu, antara akhir sūrah al-Anfāl dan awal sūrah at-Taubah yang memiliki tiga *wajh* (*waqf*, *saktah*, dan *Waṣl*). Serta penerapan *al-saktah* (السكتة) pada huruf *ha'* dalam sūrah al-Hāqqah ayat 28-29 (مَالِيَةً هَلَكًا).

Hal ini sesuai dengan penejelasan yang ada dalam kitab *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt*,⁵⁵ serta beberapa kitab *qirā'āt* lain seperti kitab *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Bahwa Imām Ḥafṣ menerapkan kaidah *al-saktah* secara wajib pada keempat ayat seperti yang telah disebutkan di atas, sebaliknya dalam riwayat Syu'bah tidak menerapkan kaidah *al-saktah* secara wajib pada keempat ayat tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Abu 'Amr 'Uṣm ān bin Sa'id ad-Dānī al-Andalusī, ta'līf Khalaf bin Ḥamūd bin Sālīm, *at-Taysīr Fī al-Qirā'āt as-Sab'* (Uṣūl as- Syāṭibiyyah), Op. cit, h. 114-116.

⁵⁶ A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqrī', dan M. Khalid Manshur, *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Op. cit, h. 151

Contoh Penerapan Kaidah *al-Saktah*: (QS. Yāsīn: 36/52)

قَالُوا يَوْمَئِذٍ مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

*Artinya: “Orang-orang kafir itu kaget dan heran pada saat dibangkitkan. Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami di alam kubur?” Mereka berkata demikian karena akan menghadapi kesulitan dan malapetaka yang lebih besar. Adapun orang-orang beriman akan berkata, “Inilah hari kebangkitan yang dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pengasih, dan benarlah apa yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya.”*⁵⁷

Penerapan *al-saktah* (السكته) pada lafaz yang bergaris bawah (مِنْ)

(مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا) cara membacanya yaitu, pada lafaz مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا di akhir

lafaz (نا) dibaca panjang satu alif karena termasuk bacaan *mad asli*, kemudian diam sejenak tanpa bernafas dengan kira-kira dua harakat, kemudian dilanjut pada lafaz selanjutnya هَذَا مَا...⁵⁸

Pada lafaz (مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا) dalam Al-Qur’ān, para *qurrā’* membacanya sebagai berikut:⁵⁹

a) Imām Hafṣ membaca lafaz مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا dengan *sakt* (بالسكت)

singkat tanpa bernafas kira-kira dua harakat, baru kemudian dilanjutkan membaca lafaz setelahnya هَذَا... tujuan dibaca dengan

sakt (بالسكت) adalah untuk menghindari pemahaman yang keliru

⁵⁷ Qur’an Kemenag, QS. Yāsīn: 36/52.

⁵⁸ Aswan, *Hikmah Bacaan Saktah Menurut Imām Hafṣ dalam Al-Qur’ān dan Penafsirannya*, tesis, Riau: UIN Suska, 2023, h. 8.

⁵⁹ ‘Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu’jam al-Qirā’āt*, op. cit, Juz 7 h. 501.

bahwa lafaz (مَرْقَدِنَا) adalah sifat atau keterangan dari sesuatu yang akan disebutkan setelahnya. Pendapat ini juga disampaikan oleh al-Asynani beliau adalah seorang ulama, dan diterima juga oleh mayoritas ulama dari kalangan masyarakat Muslim di Barat. Dalam kitab *al-Ittihāf* disebutkan bahwa Imām Hafṣ meriwayatkan bacaan dengan *sakt* (بالسكت) pada lafaz (مَرْقَدِنَا) melalui dua jalur riwayat yang berbeda, meskipun dalam hal ini terdapat perselisihan pendapat dikalangan para ulama. al-Anbari seorang pakar Ilmu Tajwīd berpendapat bahwa berhenti sejenak pada lafaz (مَرْقَدِنَا) adalah *waqf* yang baik, kemudian dilanjutkan pada lafaz berikutnya (هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ).

b) *al-Bāqun* (الباقون) (Imām tujuh selain yang telah disebutkan) membaca tanpa *sakt* (سكت).

c) al-Mawardi menyebutkan bahwa lafaz (هَذَا) memiliki dua arah penafsiran. *Pertama*, lafaz (هَذَا) dapat dipahami sebagai isyarat kepada “tempat berbaring” atau “tempat peristirahatan terakhir” (المرقد تماماً). Apabila makna ini yang dimaksudkan, maka *waqf* sebaiknya diletakkan setelah lafaz (هَذَا). *Kedua*, lafaz (هَذَا) dapat dipahami sebagai isyarat kepada “janji” (الوعد) yang diberikan, sehingga apabila dipahami demikian maka *waqf* diletakkan sebelum lafaz ini yaitu (مَرْقَدِنَا), dan pembahasan dilanjutkan dari lafaz (هَذَا).

Penafsiran ini memberikan pilihan mengenai makna lafaz tersebut tergantung pada konteks kalimatnya, yang mempengaruhi bagaimana teks tersebut sebaiknya dibaca dan juga dipahami dengan baik.

Dalam kitab *al-Qurtubī* dijelaskan bahwa Abu Bakar al-Anbari menjelaskan bahwa kalimat (مِنْ مَّرْقَدِنَا) “*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*” adalah tempat berhenti yang baik, setelah itu dapat dilanjutkan dengan kalimat (هَذَا) “*Inilah yang dijanjikan oleh (Tuhan) Yang Maha Pemurah.*” Alternatif lain adalah berhenti pada kalimat (مَّرْقَدِنَا هَذَا) yang dibaca dengan kasrah huruf akhir (*khafadh*) karena mengikuti lafaz *murqad*, lalu dilanjutkan dengan (مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) “*Janji Tuhan Yang Maha Pemurah.*” Yang bermakna bahwa janji Allah adalah membangkitkanmu.

an-Nuhhas menyarankan agar berhenti pada (مِنْ مَّرْقَدِنَا) yang dalam hal ini memiliki posisi *rafa*’ sebagai *mubtada*’ dengan (مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) sebagai *khavar*-nya. Alternatif lain adalah kalimat ini dapat berada pada posisi *khafad* sebagai na’at dari (مَّرْقَدِنَا), sehingga menjadi (مَّرْقَدِنَا هَذَا). Kemudian (مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) berada pada posisi *rafa*’ karena tiga alasan, dua di antaranya disebutkan oleh Abu Ishak, yaitu: *Pertama*, karena posisinya tidak ditentukan secara khusus, *kedua*, bahwa maknanya benar yaitu, “*apa yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah adalah membangkitkanmu.*” *Ketiga*, pemahamannya

adalah “kebangkitanmu adalah bagian dari janji Tuhan Yang Maha Pemurah.”⁶⁰

Perbedaan penerapan al-saktah (السكتة) ini menegaskan bahwa dalam riwayat Hafṣ menempatkan al-saktah (السكتة) sebagai unsur yang lebih formal dan wajib pada beberapa ayat dalam Al-Qur’ān, sementara pada riwayat Syu‘bah tidak memiliki aturan al-saktah (السكتة) secara wajib. Hal ini menunjukkan ke-khasan riwayat Hafṣ dalam menjaga ritme bacaan pada beberapa ayat di mana penerapan al-saktah (السكتة) dianggap memberikan pengaruh yang lebih mendalam dan menjaga makna secara sempurna pada ayat-ayat terkait.

f. *Ya’ al-Idāfah* (إياءات الإضافة)

Dalam riwayat Imām Hafṣ semua penerapan *ya’ al-idāfah* sesuai dengan penulisan dalam *muṣḥaf*. Sedangkan dalam riwayat Imām Syu‘bah *ya’ al-idāfah* diterapkan pada beberapa kondisi dan bentuk yang cukup luas, di antaranya seperti ketika *ya’ al-idāfah* berada sebelum *hamzah qat’* (*ya’ al-idāfah* dibaca dengan *sukūn*), *ya’ al-idāfah* berada sebelum *hamzah waṣl* (*ya’ al-idāfah* dibaca dengan harakat *fathah*), dan *ya’ al-idāfah* yang setelahnya terdapat huruf lain dari huruf-huruf *hijāiyyah* (*ya’ al-idāfah* dibaca dengan *sukūn*).

Sebaliknya penjelasan secara lebih rinci terkait penerapan *yā’ al-Idāfah* dalam riwayat Hafṣ terdapat dalam kitab *Taqrib al- Ma’āni Syarḥ Hirz al-Amāni fī al-Qirā’āt as-Sab’*, di mana dalam kitab ini

⁶⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*, Muassasah al-Risālah, 2006 M, cet 1, jilid, 18, h.41-42.

disebutkan secara lebih rinci terkait jenis-jenis *yā' al-Idāfah* dan cara membacanya, bukan hanya sekedar menyebutkan bahwa dalam riwayat Imām Ḥafṣ semua penerapan *ya' al-idāfah* sesuai dengan penulisan dalam rasm muṣḥaf. Seperti contoh penjelasan terkait Ḥafṣ membaca *yā' al-Idāfah* yang terdapat sebelum “*al*” *al-ta'rif* pada beberapa tempat dalam Al-Qur'ān (terdapat 14 tempat) yang kesemuanya hampir secara keseluruhan dibaca dengan *fathah* kecuali pada satu tempat, yakni pada ayat “*قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ*” “Al-Baqarah: 124).⁶¹

Sedangkan terkait dengan penerapan *ya' al-Idāfah* (يَاءَات) (الإضافة) dalam riwayat Syu‘bah seperti yang telah dijelaskan di atas, selaras dengan penjelasan dalam kitab *Muqaddimah Fī ‘Ilm al-Qirā’āt* bahwa dalam riwayat Syu‘bah, terdapat aturan dalam mensukunkan huruf *ya' al-Idāfah* (يَاءَات الإضافة) dalam kondisi tertentu dan terdapat pengecualian tergantung pada konteks-konteks tertentu pula.⁶²

Contoh Penerapan kaidah *ya' al-Idāfah*: (QS. at-Taubah: 9/83)

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَّنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَئِنْ تَقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْعُقُودِ أُولَٰئِكَ فَاعْبُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka, jika Allah memulangkanmu (Nabi Muhammad) ke satu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), katakanlah, “Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya sejak semula kamu telah rida duduk (tidak berperang). Oleh karena itu,

⁶¹ Sayyid Lasyin Abu al-Farh dan Khalid Muhammad al-Hafizh, *Taqrib al- Ma’āni Syarḥ Hirz alAmāni fī al-Qirā’āt as-Sab’*, (Madinah: Maktabah Dār al- Zaman, 1413 H), Cet. ke-1, 160-169.

⁶² A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqrī, dan M. Khalid Manshur, *Muqaddimah Fī ‘Ilm al-Qirā’āt*. Op. cit, h. 151.

duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang)."⁶³

Pada lafaz bergaris bawah (مَعِي) Imām Syu‘bah membaca dengan (بِسْكَونِ الْيَاءِ) men-*sukūn ya*’ menjadi (مَعِي). Sedangkan Imām Hafṣ membaca lafaz (مَعِي) dengan *fathah ya*’ (بِفَتْحِ الْيَاءِ) sesuai yang tertulis dalam muṣṣḥaf.

Para *Qurrā’* membaca lafaz (مَعِي) dalam Al-Qur’ān sebagai berikut:⁶⁴

a) Ibnu Katsīr, Abu ‘Amr, Nāfi‘, Ibnu ‘Āmir, Hafṣ dari ‘Āṣim, Abu Ja‘far, al-Mufaḍḍal, Ibnu Muhayṣin, dan al-Yazidi, para *qurrā’* ini membaca lafaz (مَعِي) dengan *fathah ya*’ (بِفَتْحِ الْيَاءِ).

b) Hamzah, al-Kisā’ī, Abu Bakr dari ‘Āṣim, dan Ya‘qub membaca lafaz (مَعِي) dengan (بِسْكَونِ الْيَاءِ) men-*sukūn ya*’ menjadi (مَعِي).

g. *Yā’ al-Zawāid* (يَاءَاتِ الزَّوَائِدِ)

Dalam penerapan kaidah *yā’ al-zawāid* (يَاءَاتِ الزَّوَائِدِ) antara riwayat Imām Hafṣ dan Imām Syu‘bah terlihat perbedaan yang cukup signifikan terutama terlihat dari segi penerapannya pada beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qur’ān. Imām Hafṣ menerapkan kaidah *yā’ al-zawāid* (يَاءَاتِ الزَّوَائِدِ) sesuai dengan penulisan yang ada dalam muṣṣḥaf dikecualikan pada satu lafaz dalam Al-Qur’ān, yaitu pada sūrah an-Naml ayat 36 (أَتَنبِيْ), yang memiliki dua *wajh* yaitu: **Pertama**, dibaca dengan *isbāt ya*’ ketika *waṣl*, **kedua** ketika *waqf* boleh memilih antara

⁶³ Qur’an Kemenag, QS. at-Taubah: 9/83.

⁶⁴ Abd al-Laṭīf al-Khāṭib, *Mu‘jam al-Qirā’āt*, op. cit, juz 3, h. 432-433.

isbāt atau *hafẓ ya'*. Sedangkan dalam riwayat Imām Syu‘bah lafaz (اَتْنِيْ) dibaca dengan *hafẓ ya'* baik dalam keadaan *waṣl* ataupun *waqf*.

Imām Syu‘bah juga menerapkan kaidah *yā' al-zawāid* pada sūrah az-Zukhruf ayat 68 (يَعْبَادِ لَا خَوْفُ) yang dibaca dengan dua *wajh* yaitu:

Pertama, *isbāt ya'* dengan harakat *fathah* ketika *waṣl*, **kedua** *men-sukūn* huruf *ya'* ketika *waqf*.

Terkait penerapan *yā' al-zawāid* dalam riwayat Ḥafṣ seperti yang telah dijelaskan di atas, sesuai dengan penejelasan yang terdapat dalam kitab *Taqrib al- Ma'āni Syarḥ Hirz al-Amāni fī al-Qirā'āt as-Sab'*.⁶⁵ Sedangkan terkait penerapan *yā' al-zawāid* dalam riwayat Syu‘bah selaras dengan penjelasan dalam kitab *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt* bahwa dalam riwayat Syu‘bah, terdapat pula aturan membaca dengan menghapus huruf *ya'* *al-zāidah* kecuali pada beberapa lafaz tertentu.⁶⁶

Contoh Penerapan kaidah *ya' az-zawāid*: (QS. an-Naml: 27/36)

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ اَتُمِدُّوْنَ بِمَالٍ فَمَا اَتْنِيْ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّا اَتَكُمۡۚ بَلْ اَنْتُمْ

بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”⁶⁷

Dalil Syāṭibiyyahnya adalah sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁵ Sayyid Lasyin Abu al-Farh dan Khalid Muhammad al-Hafizh, *Taqrib al- Ma'āni Syarḥ Hirz al-Amāni fī al-Qirā'āt as-Sab'*, Op. cit, h. 170-171.

⁶⁶ A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqri', dan M. Khalid Manshur, *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Op. cit, h. 151

⁶⁷ Qur'an Kemenag, QS. an-Naml: 27/36

⁶⁸ Abdul Fattah Abdul Gani al-Qaḍī, *Al-Wāfi Fī Syarḥ al-Syāṭibiyyah Fī al-Qirā'āt al-Sab'*, Jeddah: Maktabah al-Suwadi li al-Tawzi', 1403 H, h.194-195.

وَفِي النَّمْلِ أَتَانِي وَيُفْتَحُ عَنْ أُولِي
حِمَىٰ وَخِلَافُ الْوَقْفِ بَيْنَ حُلَىٰ عَالَا

Pada lafaz (اَتْنِي) Imām Hafṣ membaca dengan menetapkan (إِثْبَات) *ya* ' saat *waṣl* dan pada keadaan *waqf* memberikan dua opsi yaitu, antara men-*hafẓ* (حذف) *ya* ' atau menetapkan (إِثْبَات) *ya* '. Sedangkan Imām Syu'bah membaca lafaz (اَتْنِي) dengan *hafẓ* (حذف) *ya* ' baik dalam keadaan *waqf* maupun *waṣl*.

Para *qurrā'* membaca lafaz (اَتْنِي) dalam sūrah *an-Naml* sebagai berikut:⁶⁹

- a) Menurut beberapa *qurrā'*, lafaz (اَتْنِي) dibaca dengan إِثْبَات (menetapkan) *ya* ' dengan harakat fathah pada saat *waṣl*. Qirā'āt ini diikuti oleh Abu 'Amr, Nāfi', Abu Ja'far, Ibnu Katsīr dalam riwayat Ibnu Fulaih, Hafṣ dari 'Āṣim, Qālun, dan Ruwais. Dan sebagian ulama membaca dengan *sukūn* pada *ya* ' (يَاسْكَنُ الْيَاءُ) ketika *waqf*.
- b) Ya'qub, Ruh, dan Sahl Pada lafaz (اَتْنِي) dibaca dengan إِثْبَات (menetapkan *ya* ') saat *waqf* dan حذف يَاء (membuang *ya* ') ketika *waṣl*, dengan alasan bertemunya dua huruf mati (*sukūn*). Sebaliknya dalam qirā'āt Warasy lafaz (اَتْنِي) dibaca dengan

⁶⁹ Abd al-Laṭīf al-Khātib, *Mu'jam al-Qirā'āt*, op. cit, Juz 6, h. 519-520

حذف ياء (menetapkan *ya* ') ketika *waṣl* dan

(membuang *ya* ') ketika *waqf*.

- c) Ibnu Katsīr, Qunbul, Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir, Abu Bakr dari riwayat 'Āṣim, Hamzah, al-Kisa' i, Khalaf, dan al-A'masy membaca lafaz (أَتْنِي) dengan حذف ياء (membuang *ya* ') baik ketika *waqf* maupun *waṣl*. Sementara itu, dalam kitab *al-Nasyr* dijelaskan Ya'qub membaca dengan mempertahankan *ya* ' ketika *waqf*.

Penjelasan secara lebih rinci terkait dengan menetapkan (إثبات) atau membuang (حذف) *ya* ' pada lafaz (أَتْنِي) dijelaskan dalam Sībawayh "*al-Kitāb*" sebagai berikut: **Pertama**, terkait dengan isbāt *ya* ' pada lafaz (أَتْنِي) ketika *waṣl*.

"إذا اجتمع ساكنان في كلمة أو كلمتين ولم يكن الوقف، حرك الأول بالفتح لأنه أخف الحركات."

"Maksudnya adalah, apabila terdapat dua huruf mati yang bertemu dalam satu atau dua kata dan tidak dalam keadaan *waqf*, maka huruf yang pertama diberi harakat fathah karena harakat fathah adalah harakat yang paling ringan dalam pengucapan."⁷⁰

Kedua, penjelasan terkait dengan *ḥaẓf ya* ' pada lafaz (أَتْنِي),

dalam kitab *Alfiyyah Ibn Mālik*, yaitu:

وَحَذَفُ مَا يُعْتَرِضُهُ التَّخْفِيفُ مِنْ آخِرِ كَالْيَا الَّتِي لِلتَّعْرِيفِ

⁷⁰ Sībawayh, "*bab iltiqā' as-Sākinayn*" *al-Kitāb*, ed Abd al-Salam Harūn, h. 27.

*“Maksudnya adalah penghapusan atau ḥaẓf ya’ pada akhir kata, baik dalam konteks ya’ al-īḍāfah ataupun ya’ az-zawāid bertujuan untuk takhfiḥ atau kemudahan dalam pelafalan.”*⁷¹

Berdasarkan hasil analisis terhadap kaidah *uṣūliyyah* dalam kitab *Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*, dapat ditemukan perbedaan dan juga persamaan antara riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah yang menjadi bagian dari qirā’āt Imām ‘Āṣim. Secara sistematis, kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dalam kedua riwayat tersebut mencerminkan karakteristik yang khas dalam metode bacaan Al-Qur’ān. Dalam riwayat Imām Syu‘bah, terdapat sebelas kaidah *uṣūliyyah* yang meliputi: *Kaidah al-Basmalah, al-Mad, al-Ṣilah, al-Hamzatāni Min Kalimah, al-Hamzatāni Min Kalimataini, al-Hamzah al-Mufrad, al-Imālah, al-Idgām, al-Saktah, Ya’ al-Idāfah, dan Yā’ al-Zawāid*. Sementara dalam riwayat Imām Ḥafṣ, terdapat delapan kaidah *uṣūliyyah* dengan fokus pada elemen-elemen utama, meliputi: *Kaidah al-Basmalah, al-Mad, al-Hamzatāni Min Kalimah, al-Hamzatāni Min Kalimataini, al-Imālah, al-Idgām, al-Saktah, Ya’ al-Idāfah, dan Yā’ al-Zawāid*.

Dari keseluruhan kaidah *uṣūliyyah* yang telah disebutkan di atas, telah dijelaskan secara lebih rinci pada bab sebelumnya. Sedangkan dari hasil analisis yang di dapat, mengenai persamaan dan perbedaan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah adalah sebagai berikut. Dalam hal persamaan kaidah *uṣūliyyah* dari keduanya, yaitu terdapat pada tiga penerapan, yaitu kaidah *al-basmalah, al-mad*, dan juga *dua hamzah dalam dua kata*. Sedangkan perbedaan kaidah *uṣūliyyah* yang ada antara riwayat Syu‘bah dan Ḥafṣ pada dasarnya masih sebatas pada perbedaan dalam dialek (*lahjah*) dan struktur gramatikal (*nahwu- ṣaraf*),

⁷¹ Ibn Mālik, “*bab takhfiḥ al-ḥuruf*” *Alfiyyah Ibn Mālik*, ed ‘Abd al-Raḥmān al-Barqawī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), h. 57.

sedangkan perbedaan utama lainnya berasal dari qirā'āt baik yang diterima oleh Imām Syu'bah maupun Imām Ḥafṣ sendiri, di mana diketahui bahwa Imām 'Āṣim memberikan pengajaran yang berbeda kepada kedua muridnya yaitu Imām Syu'bah dan Imām Ḥafṣ. Bacaan Imām Syu'bah didapatkan melalui jalur periwayatan Zirr bin Ḥubaisy dari 'Abdullah bin Mas'ūd, sedangkan bacaan Imām Ḥafṣ berasal dari periwayatan Abu 'Abd al- Raḥmān al-Sulamī dari Sahabat 'Alī bin Abi Ṭālib.

Selain itu, dari hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan dua perbedaan kaidah *uṣūliyyah* yang paling menonjol antara riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu'bah, di antaranya: **Pertama**, dalam penerapan kaidah *al-imālah*, yang mana dalam kaidah Imām Ḥafṣ hanya menerapkan *al-imālah* pada satu lafaz dalam Al-Qur'ān yaitu (مَجْرِبَهَا) pada sūrah *Hūd*: 41, sedangkan dalam riwayat Imām Syu'bah menerapkan kaidah *al-imālah* dalam beberapa kondisi yang bervariasi. **Kedua**, perbedaan lain yang paling menonjol adalah pada penerapan kaidah *al-saktah* dimana pada riwayat Imām Ḥafṣ menerapkan kaidah *al-saktah* secara wajib pada empat tempat dalam Al-Qur'ān yaitu, pada sūrah al-Kahfi ayat 1-2 (عَوَجًا ۖ فَتَبَيَّنَا), sūrah *al-Qiyāmah* ayat 27 (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ), sūrah *Yāsīn* ayat 52 (مَنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا), dan sūrah *al-Muṭaffifīn* ayat 14 (كَلَّا ۚ بَلْ سِرَازَانَ). Sedangkan dalam riwayat Imām Syu'bah, tidak menetapkan adanya hukum *al-saktah* secara wajib dalam bacaannya.

Kitab "*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*" karya Karya Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr adalah sebuah karya dari penulis, sebagai bentuk kontribusi beliau untuk menarik minat pelajar terhadap ilmu *qirā'āt* yang kian kurang diminati. Hal ini disebabkan karena persepsi akan tingkat kesulitan mempelajarinya dan juga anggapan bahwa mempelajari ilmu *qirā'āt* kurang memiliki manfaat

praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kitab ini merupakan sebuah kitab *qirā'āt* kontemporer yang disusun secara sistematis dengan penyajian tabel dan bagan untuk mempermudah bagi pemula ataupun pengkaji ilmu *qirā'āt* dalam memahami dasar-dasar keilmuan *qirā'āt*. Namun, berangkat dari sinilah peneliti merasa kurang setuju apabila kitab "*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*" dijadikan dasar atau pegangan bagi pemula yang baru belajar ilmu *qirā'āt*. Mengingat setelah dilakukan pengkajian, kitab ini dirasa kurang mendalam karena penyajiannya yang ringkas sering kali melewatkan beberapa aspek penting seperti implikasi bacaan, serta keterangan kontekstual yang krusial bagi pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terkait sebuah kaidah *qirā'āt*. Namun sebaliknya, untuk pelajar tingkat lanjutan, atau seorang tenaga pendidik kitab ini dirasa bisa untuk dijadikan pegangan atau bahan acuan karena penyusunan kitab ini lebih ringkas dan bahasanya mudah untuk dipahami serta disampaikan kembali. Namun tetap saja, jika ingin mendapatkan suatu penjelasan dengan lebih detail bisa merujuk pada kitab yang dijadikan rujukan utama oleh penulis yaitu kitab *syāṭibiyyah* dan *ṭayyibatun nasyr*. Salah satu kekurangan dari kitab ini, menurut hemat penulis di antaranya seperti, kitab ini merujuk pada kitab *syāṭibiyyah*, namun tidak selalu menyertakan *nadzam-nadzam syāṭibiyyah* kecuali pada bagian-bagian tertentu yang memang membutuhkan penjelasan secara lebih mendalam seperti dalam kaidah *idgām* pada *uṣuliyyah* riwayat Hafṣ.⁷² Pada pembahasan *ṣilah* misalnya, di situ beliau menjelaskan pembagian *ṣilah* tanpa detail pengertian lain selain dari penjelasan kaidahnya, berbeda dengan kitab *syāṭibiyyah* yang dalam menjelaskan bab *ṣilah* dimasukkan kedalam

pembahasan *ha' kināyah* dan dibahas secara lebih terperinci dalam beberapa aspeknya.⁷³

⁷² Amani binti Muhammad 'Asyur. "*al-Uṣhul an-Nayyirat fī al-Qiraat*", (Madar al-Watan li anNasyr, 2011). hal, 378. Lihat pada kaidah *ushuliyyah* riwayat Hafsh pada bab *al-Idgham*, disertakan *nadzam* dari Imam al-Syathibi dalam kitab "*al-Wafi fī Syarah al-Syathibiyyah fī al-Qiraat al-Sab'*" 'Abdul Fattah al-Qadhi (hal, 134-135).

⁷³ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, *Al-Wafi fī Sharh al-Shatibiyah fī al-Qira'at al-Saba'*, (Jeddah: Maktabah al-Suwadi li al-Tawzi', 1403 AH). Hal, 67-72

Dalam penyusunan kitab ini, penulis juga tidak selalu menyertakan rujukan pada setiap kaidah yang dipaparkan, sehingga apabila kita ingin mendapat pemahaman yang lebih mendalam terkait sebuah kaidah tertentu, harus mencari pada beberapa sumber tertentu yang disebutkan penulis pada bagian *marāji'*, hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang pembaca terlebih yang kurang menguasai Bahasa Arab, karena kitab-kitab *qirā'āt* klasik seperti *Syāṭibiyyah* umumnya menggunakan Bahasa Arab secara keseluruhan. Secara umum kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab "*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*" ini selaras dengan kitab "*Syāṭibiyyah*" dan "*at-Taisir Fī al-Qirā'āt al-Sab'*" karya Abu 'Amr al-Dani, contohnya seperti pada penerapan kaidah *ṣilah*, al-Imālah, al-Saktah, dan lain sebagainya.⁷⁴

Sebagai catatan, pada bagian muqaddimah Amānī Binti Muhammad 'Āsyūr menyatakan bahwa tidak mencantumkan beberapa bentuk bacaan yang mungkin disebutkan dalam kitab lain, bukan karena kesengajaan namun karena beliau tidak menerimanya dari guru-gurunya terkait hal tersebut. Sebagai contoh, dalam kaidah *ṣilah* dalam kitab lain seperti "*Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qirā'āt*" dijelaskan banyak sekali lafaz yang

dimasukkan ke dalam kaidah *ṣilah* ini menurut riwayat Imām Hafs seperti lafaz (فَالْقَةُ إِلَيْهِمْ), (يَرْضَهُ لَكُمْ), (عَلَيْهِ اللَّهُ), (فِيهِ مُهَانًا) dengan penjelasan penerapan kaidahnya pada setiap lafaz.⁷⁵ Hal ini berbeda dengan yang ada pada kitab "*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-*

⁷⁴ Lihat pada kitab "*al-Uṣūl an-Nayyirāt fī al-Qiraat*" pada bab *Shilah*. Hal, 357, pada kitab "*Syathibiyyah*" pada bab *ha' kinayah*. Hal, 69-70, dan kitab "*al-Taisir Fii al-Qiraat al-Sa'*" pada bab *ha' kinayah*. Hal, 453.

⁷⁵ A. Milah Qashah, A. Khalid Syaqli', dan M. Khalid Manshur. "*Muqaddimah Fii 'Ilm al-Qiraat*", (Oman: Dar 'Ammar, 2001). Hal, 150-152.

Qirā'āt” yang tidak menyebutkan kaidah *ṣilah* pada bab *uṣūliyyah* riwayat Hafṣ, namun seperti kaidah umum yang ada yaitu Hafṣ hanya menerapkan *ṣilah* pada satu tempat saja yaitu pada lafaz (فِيهِ) namun dalam kitab ini tidak disebutkan.⁷⁶ Hal inilah yang bisa

membuat seorang pembaca kesulitan untuk mencari sebuah data yang konkrit terkait penerapan kaidah baik dalam hal persamaan maupun perbedaan pada setiap imām *qirā'āt*, karena seperti yang penulis jelaskan bahwa terdapat beberapa lafaz yang mungkin tidak dicantumkan dalam kitab ini namun dicantumkan dalam kitab lain. Hal ini bisa menjadi sebuah kritikan mengapa penulis tidak merujuk pada kitab lain apabila tidak mendapatkannya dari gurunya, semisal merujuk pada kitab *syāṭibiyyah* atau kitab ilmu *qirā'āt* lain agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Namun tetap saja, di luar dari kekurangan atau kelebihan dari sebuah karya adalah hal yang mutlak. Kitab ini tetap bernilai inovatif sebagai sebuah karya kontemporer dalam bidang ilmu *qirā'āt* dari seorang ulama perempuan dengan sanad keilmuan yang mutawattir. Namun keterbatasan informasi mengenai biografi penulis, menyulitkan bagi para peneliti yang memerlukan informasi terkait. Secara keseluruhan, kitab “*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā'āt*” pedoman yang tepat bagi pemerhati ilmu *qirā'āt*, khususnya bagi pelajar tingkat lanjut dan para guru yang ingin mempelajari ilmu *qirā'āt* dengan lebih ringkas dan mudah dipahami. Meskipun mungkin diperlukan untuk adanya sumber-sumber tambahan agar mendapatkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terkait ilmu *qirā'āt*. Berikut ini

⁷⁶ Lihat pada kitab “*al-Uṣūl an-Nayyirāt fī al-Qiraat*” pada bab *mad*, hal. 357, dan pada kitab “*Muqaddimah Fī 'Ilm al-Qiraat*”, hal. 150.

disajikan tabel analisis yang telah dijelaskan sebelumnya:

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Kaidah *Uṣūliyyah* Riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam Kitab “*al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*”

NO.	Kaidah	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>al-Basmalah</i> (البسملة)	1. Keduanya sepakat membaca basmalah di antara dua sūrah, dikecualikan antara sūrah <i>al-Anfāl</i> dan <i>at-Taubah</i>. 2. Membaca basmalah antara dua sūrah terdapat tiga <i>wajh</i>: <i>qaṭ‘al-jamī‘</i>, <i>waṣl al-jamī‘</i>, dan <i>qaṭ‘ al-awwal wa waṣl al-tsāni</i>. 3. Membaca antara sūrah <i>al-Anfāl</i> dan <i>at-Taubah</i> memiliki tiga <i>wajh</i> yaitu <i>waqf</i>, <i>saktah</i>, dan <i>waṣl</i>.	-
2.	Mad (الممدود)	Keduanya sepakat dalam menerapkan kadar panjang tertentu pada beberapa jenis mad, di antaranya:	-
	1. <i>al-Muttaṣil</i> dan <i>al-Mad al-Munfaṣil</i>	Sepakat membaca dengan <i>tawassuṭ</i> (empat harakat) menurut <i>Syāṭibiyyah</i> dan <i>fuṭwaiqu tawassuṭ</i> (lima harakat) menurut kitab <i>at-</i>	-

		<i>Taisir.</i>	
	2. <i>al-Mad al-Badal</i>	Sepakat membaca <i>al-mad al-badal</i> dengan <i>qaṣr</i> (dua harakat).	-
	3. <i>al-Mad al-‘Ariḍ</i> dan <i>al-Līn al-‘Ariḍ</i>	Sepakat dengan menerapkan variasi kadar panjang yaitu, diperbolehkan antar a membaca dengan <i>qaṣr</i> (dua harakat), <i>tawassuṭ</i> (empat harakat), atau <i>isybā’</i> (enam harakat).	-
	4. <i>al-Mad al-Lāzim</i>	sepakat membaca <i>al-mad al-lāzim</i> dengan <i>isybā’</i> (enam harakat).	-
3.	<i>al-Hamzatāni Min Kalimatāni</i> (الهمزتان من كلمتين)	Baik ketika kedua hamzahnya berharakat sama ataupun berbeda, keduanya sepakat membaca dengan men- <i>tahqīq</i> kedua hamzahnya baik dalam keadaan <i>waṣl</i> maupun <i>waqf</i>	-
4.	<i>al-Ṣilah (الصلة)</i>	Keduanya sama dalam menerapkan kaidah ṣilah ketika <i>ha’ ḍamīr</i> berada di antara dua huruf hidup.	1. Dalam kitab ini tidak terdapat penyebutan kaidah ṣilah pada riwayat Ḥafṣ. 2. Imām Syu‘bah meninggalkan ṣilah (ترك الصلة) pada lafaz “فِيهِ مُهَانًا”. 3. Imām Syu‘bah membaca ṣilah dengan sukūn pada beberapa lafaz dalam Al-Qur’ān.

5.	<i>al-Hamzatāni Min Kalimah</i> (الهمزتان من كلمة)	Apabila hamzah pertama berupa huruf istifhām dan hamzah kedua berharakat (fathah, kasrah, ataupun dummah) keduanya sepakat membaca dengan men-tahqīq kedua hamzahnya.	1. Pada kondisi dua hamzah dalam satu kata, Imām Hafṣ cenderung membaca dengan tashīl pada beberapa lafadz dalam Al-Qurʿān, seperti: a) ”ءَاغْجِي” Imām Hafṣ secara wajib membaca dengan tashīl pada hamzah kedua. b) (ءَالَهُ), (أَلَن), (ءَالْكَرَيْن) memiliki dua wajh (Ibdāl hamzah waṣl menjadi alif mad dan dibaca dengan isybāʿ, atau tashīl hamzah kedua dan dibaca qaṣr). 2. Imām Syuʿbah menambahkan hamzah istifhām (استفهام) pada beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qurʿān, seperti (أَنْ كَانْ), (ءَاغْجِي), (ءَامَنْتُمْ) dan semuanya dibaca dengan tahqīq pada kedua hamzahnya
6.	<i>al-Hamzah al-Mufrad</i> (الهمزة المفرد)	-	1. Dalam kitab yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak disebutkan bab yang secara rinci menjelaskan terkait kaidah al-hamzah al-mufrad dalam riwayat Hafṣ.

			2. Imām Syu‘bah cenderung men-ibdāl pada beberapa lafaz dalam Al-Qur‘ān, seperti pada lafaz (هُرُوا) dan (كُفُوا), dibaca dengan ibdāl huruf wawu dengan hamzah menjadi (هُرُوا) dan (كُفُوا).
7.	<i>al-Imālah</i> (الإمالة)	-	1. Imām Hafṣ hanya menerapkan al-imālah pada satu lafaz dalam Al-Qur‘ān yaitu “مَجْرِبَهَا” (QS. Hūd: 41). 2. Imām Syu‘bah, al-imālah diterapkan dalam beberapa kondisi yang cukup luas dan bervariasi pada beberapa ayat Al-Qur‘ān, seperti pada lafaz (رَأَى), (أَعْمَى), (حَم).
8.	<i>al-Idgām</i> (الإدغام)	-	1. Dalam riwayat Imām Hafṣ, hanya terdapat idgām kabīr mutamāsilain saja yang diterapkan pada beberapa lafaz dalam Al-Qur‘ān, seperti pada lafaz (فَأَمْنَتْ), (حَصَدْتُمْ), (طَائِفَةٌ). 2. Sementara dalam riwayat Imām Syu‘bah hanya terdapat idgām kabīr mutaqāribain dan mutaājnissain, seperti pada lafaz (أَخَذْتُ), (مَنْ رَاقٍ).

9.	<i>al-Saktah</i> (السكتة)	-	1. Imām Hafṣ, mewajibkan adanya penerapan hukum al-saktah pada empat tempat dalam Al-Qurʾān, yaitu: a) (عَوَجًا ۖ فَيَمَّا) (QS. al-Kahfi: 1-2), b) (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ) (QS. al-Qiyāmah: 27), c) (مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا) (QS. Yāsīn: 52), d) (كَلَّا بَلْ رَانَ) (QS. al-Muṭaffifin ayat 14). 2. Imām Syuʿbah tidak menetapkan adanya hukum al-saktah pada keempat lafaz yang disebutkan di atas.
10.	<i>Yaʿ al-Iḍafah</i> (ياءات الإضافة)	-	1. Dalam riwayat Imām Hafṣ semua penerapannya yaʿ al-iḍafah sesuai dengan penulisan dalam muṣḥaf. 2. Riwayat Imām Syuʿbah yaʿ al-iḍafah diterapkan pada beberapa kondisi tertentu dalam Al-Qurʾān.
11.	<i>Yāʿ al-Zawāid</i> (ياءات الزوائد)	-	1. Imām Hafṣ menerapkan kaidah yāʿ al-zawāid sesuai dengan penulisan yang ada dalam muṣḥaf. Dikecualikan pada satu lafaz dalam Al-Qurʾān yaitu ”التَّيْنِ“ (QS. an-Naml: 36), memiliki dua wajah (dibaca dengan isbāt yaʿ ketika waṣl,

			atau ketika waqf boleh memilih antara isbāt atau hafẓ ya’). 2. Dalam riwayat Imām Syu‘bah lafaz (التَّنْزِيلُ) dibaca dengan hafẓ ya’ baik dalam keadaan waṣl ataupun waqf. Beliau juga menerapkan kaidah yā’ al-zawāid pada lafaz “يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ” (QS. az-Zukhruf: 68), dengan dua wajah (isbāt ya’ dengan harakat fathāh ketika waṣl, dan men-sukūn huruf ya’ ketika waqf).
--	--	--	--

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai kaidah *Uṣūliyyah* riwayat Ḥafṣ dan Syu‘bah dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah masing-masing memiliki kaidah *uṣūliyyah* (kaidah umum) yang menjadi dasar dalam metode bacaan Al-Qur’ān antara keduanya. Kaidah-kaidah tersebut mencakup: *al-Basmalah*, *al-Mad*, *al-Ṣilah*, *al-Hamzatāni Min Kalimah Wa Kalimataini*, *al-Hamzah al-Mufrad*, *al-Imālah*, *al-Idgām*, *al-Saktah*, *Ya’ al-Idāfah*, dan *Yā’ al-Zawāid*. Kaidah kaidah ini menunjukkan adanya keragaman metodologi yang diwariskan oleh kedua periwayat dalam menjaga tradisi *qirā’āt* sesuai dengan sanad keilmuan masing-masing dari periwayat.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan antara kaidah *uṣūliyyah* riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah melalui analisis yang telah dilakukan dalam kitab *al-Uṣūl an-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt*. Persamaan kaidah terlihat pada tiga aspek utama, yaitu: Penerapan kaidah *al-Basmalah*, *al-Mad*, dan kaidah *al-Hamzatāni Min Kalimataini* (dua hamzah dalam dua kata). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan metode dalam beberapa aturan bacaan antara keduanya. Sementara itu, perbedaan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah terlihat pada beberapa aspek yaitu: *al-Ṣilah*, *al-Hamzatāni Min Kalimah*, *al-Hamzah al-Mufrad*, *al-Imālah*, *al-Idgām*, *al-Saktah*, *Ya’ al-Idāfah*, dan *Yā’ al-Zawāid*. Adapun perbedaan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syu‘bah mencerminkan karakteristik dari sanad yang diterima oleh masing-masing periwayat. Di antara beberapa perbedaan kaidah antara keduanya, didapatkan dua perbedaan kaidah *uṣūliyyah* yang paling menonjol antara kedua periwayat tersebut, di antaranya:

- a) Kaidah *al-Imālah*: Dalam riwayat Imām Ḥafṣ, *al-Imālah* hanya diterapkan pada satu lafaz dalam Al-Qurʾān yaitu (مَجْرُهَا). Sebaliknya, dalam riwayat Imām Syuʿbah penerapan *al-Imālah* lebih luas dan bervariasi pada beberapa lafaz dalam Al-Qurʾān.
- b) Kaidah *al-Saktah*: Imām Ḥafṣ mewajibkan penerapan *al-Saktah* pada empat lafaz dalam Al-Qurʾān, yaitu: (مِنْ), (وَقِيلَ مَنْ سَاقٍ), (عَوَجًا ۖ قِيَمًا), (مَرْقَدًا هَذَا), dan (كَلَّا بَلْ سَرَان). Sementara Imām Syuʿbah tidak menetapkan hukum *al-Saktah* secara wajib pada lafaz-lafaz tersebut.

Secara keseluruhan, perbedaan kaidah *uṣūliyyah* yang ada antara riwayat Imām Ḥafṣ dan Imām Syuʿbah pada dasarnya masih sebatas pada perbedaan dalam dialek (lahjah) dan struktur gramatikal (nahwu- ṣaraf), sedangkan perbedaan utama lainnya berasal dari riwayat baik yang diterima oleh Imām Syuʿbah maupun Imām Ḥafṣ sendiri. Di mana diketahui bahwa Imām ʿĀṣim memberikan pengajaran yang berbeda kepada kedua muridnya yaitu Imām Syuʿbah dan Imām Ḥafṣ. Bacaan Imām Syuʿbah didapatkan melalui jalur periwayatan Zirr bin Ḥubaisy dari ʿAbdullah bin Masʿūd, sedangkan bacaan Imām Ḥafṣ berasal dari periwayatan Abu ʿAbd al-Rahmān al-Sulamī dari Sahabat ʿAlī bin Abi Ṭālib.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini merupakan karya individu yang penulis lakukan yang tentunya masih memiliki keterbatasan dalam pengamatan maupun pembahasan. Penulis menyadari bahwa terdapat beberapa hal yang mungkin belum teramati secara mendalam atau diuraikan dengan jelas, terutama mengenai kaidah riwayat Ḥafṣ dan Syuʿbah. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki kekurangan dalam tulisan ini.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian perbandingan kaidah *uṣūliyyah* antara riwayat Ḥafṣ dan Syuʿbah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan

diharapkan dapat mengembangkan pembahasan ini baik dari segi sanad keilmuan, penyebaran riwayat, maupun aspek-aspek lain yang relevan. Selain itu, kajian lebih mendalam terhadap kitab *Al-Uṣūl An-Nayyirāt* juga perlu dilakukan, meliputi aspek sanad keilmuan, sistematika penyajian kitab, serta aspek-aspek lainnya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih banyak referensi dan sumber yang relevan agar hasil penelitian dimasa depan lebih mendalam dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Amānī binti Muhammad, 2023, al-Uṣūlan-Nayyirāt Fī al-Qirā’āt. Aliskandariyyah: al-Dār al-‘Ālamiyyah li an-Nasyr wa at-Tawzī ‘, cet. 5.
- ad-Dani, Abi ‘Āmir ‘Uṣmān bin Sa‘īd, 2015, at-Taysīr Fī al-Qirā’āt as-Sab‘ (Uṣūl as-Syāṭibiyyah). Riyadh: Dār al-Andalus, cet. 1.
- Ahmad Milah Qashah, A. Khalid Syaqrī’, dan M. Khalid Manshur, 20001, Muqaddimah Fī ‘Ilm al-Qirā’āt, Oman: Dar ‘Ammar
- Ahmad Muhammad Mufliḥ al-Quḍah, Ahmad Khalid Syukri, Muhammad Khalid Manşur, 2001, Muqaddimāt fī Şilat ‘Ilm al-Furāt, Amman: Dār ‘Amār.
- al-Anṣārī, Abi Ḥafṣ ‘Umar bin Qāsim bin Muhammad al-Miṣri, Diedit oleh Ahmad Mahūmd ‘Abd as-Samī‘ as-Syāfi‘i al-Ḥufyān, 2001, Al-Mukarrar fīmā Tawātir min al-Qirā’āt as-Sab‘ wa Tuḥarar, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 1.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā‘il Abu ‘Abdullah, Jāmi‘ al-Musnad Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Hadīṣ, al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Fadhli, Abu Ezra Laili, 2019, Terjemah Tafsīriyyah Matn Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah, Depok: Online Tajwid, cet. 1.
- al-Hafidz, Muhammad Ali Mustofa Kamal, 2014, Epistimologi Qiraat Al-Quran, Yogyakarta: Deepublish, Cet. 1.
- al-Khāṭib, ‘Abd al-Laṭīf, 2000, Mu‘jam al-Qirā’āt. Dimsyiq: Dār Sa‘d ad-Dīn.
- al-Mahmud, Muhammad, Hidāyah al-Mustafid Fī Ahkām al-Tajwīd, Forum Iqra’ al-Thaqafi: Dārat-Tarbiyyah.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim (Kitab al-Musāfirīn Wa Qaṣruhā, Bāb bayān ‘anna al-Qur’ān ‘alā sab‘at ahruf wa bayān ma’nāhā), Bairut: Dār al-Turāt al-‘Arabī, tth, Jilid I.

- al-Qāḍī, ‘Abd al-Fattāh ‘Abd al-Ganī, 1999, al-Wāfi fī Syarḥ as-Syāṭibiyyah fī al-Qirā’āt as-Sab’, Jeddah: Maktabah as-Suwādi li at-Tawzī’, cet. 1.
- al-Qaṭṭān, Manā’, 2001, Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Cairo: Maktabah Wahbah.
- al-Qurṭubī, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr, 2006, al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’ān. Beirut: Muassasah ar-Risālah, cet. 1.
- al-Ṣaibani, Khalaf Hamud, 1445, at-Taysir Fī al-Qirā’āt as-Sab’ (Uṣūl as-Syāṭibiyyah), Riyadh: Dar al-Andalus li al-Naṣr wa al-Tawzi’.
- al-Syāfi’ī, Sulāiman bin ‘Umar al-‘Ajilī, 1994, al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah, Beirut: Dār al-Fikr, Juz 1.
- Aswan, 2023, Hikmah Bacaan Saktah Menurut Imām Ḥafṣ dalam Al-Qur’ān dan Penafsirannya, Tesis, UIN Suska Riau.
- Aṭ-Ṭabarī, AbuJa’far Muhammad bin Jarir, 2001, Jami’ al-Bayan FiTa’wilal-Qur’an. Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Kairo: Daral-Ma’arif.
- Azizah, FirdaNurul, 2022, Perbandingan Penyusunan Kitab Qiraat Ashim Dalam Panduan Al-Qur’an Qira’ah ‘Ashim Riwayat Syu’bah & Hafsh dan Kitab Nailun Nabīlah FīTaisīr Riwayat Imām Syu’bah, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Jember.
- az-Zarkasyi, Badr ad-Din Muhammad bin Abdillah, 1957, al-Burhan Fī ‘Ulum Al-Qur’ān, Mesir: al-Halabi.
- Djunaedi, Wawan, 2008, Sejarah Qira’at al-Qur’an di Nusantara, Jakarta: Pustaka STAINU.
- Hamdani, 2015, Pengantar Studi Al-Qur’ān. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, Cet. 1.
- Ibn al-Jazarī, an-Nasyr Fī al-Qirā’āt al-‘Asyr, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 1.

- Imamah, Intan Mauliana, 2021, Penerapan Kaidah Mad dan Qaṣar Qirā'āt Imām Nāfi' Riwayat Warasy (Studi dalam Kitab Faiḍ al-Barākāt Fī Sab' al-Qirā'āt dan kitab al-Uṣūl al-Nayyirāt fī al-Qirā'āt), Skripsi, IIQ An-Nur Yogyakarta.
- Karīm, Muhammad Riyaḍ, 1996, al-Muqtaḍab Fī Lahjāt al-'Arab, Al-Azhar University Press.
- Kementrian Agama RI, 2019, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khalawīṭah, Al-Husain ibn Ahmad Ibn, 1992, I'rāb al-Qurrā' al-Sab' wa 'Ilaluhā. Makkah: Jamī'ah Ummul Qurā'at.
- M. Yusuf, Lukman N.H, M. Aufa, 2024, Telaah Komparasi Farsyul Huruf dalam Qiraāt Ḥafṣ Syu'bah serta Implikasinya Terhadap Persepsi Ayat-Ayat Aḥkām, Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 5, No. 1.
- Maemunah, Dewi, 2024, Perbandingan Bacaan Al-Qur'ān Menurut Riwayat Imam Ḥafṣ dan Riwayat Imam Khalaf dalam ṭāriq asy-Syāṭibi, skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mālik, Ibn, 1998, Alfiyyah Ibn Mālik, diedit oleh 'Abd al-Raḥmān al-Barqawī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mūsa, Sopyan Hadi, 2023, Wawasan Qirā'āt Al-Qur'ān (Mengenal Ragam Bacaan, Bentuk Tulisan, Tanda Baca, Hingga Muṣaf Al-Qur'ān di Dunia Islam, Indramayu: Penerbit Adab.
- Nasution, Muhammad Roihan, 2019, QIRA'AT SAB'AH Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik, Medan: Perdana Publishing, cet. 1
- Rohmah, Niswatur, 2020, Dominasi Qira'at Ḥafṣ di Dunia Islam, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Semiawan, Conny R, Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Sholihah, Zumratu, 2018, Perbandingan Qirāāt Riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān dan Abū Bakar Syu'bah bin 'Ayyāsy dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah (Studi

Atas Kitab Mamba'al-Barakāt), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Tulungagung.

Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali, 2015, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sulaeman, Dede, 2020, Bacaan Al-Qur'ān Berdasarkan Imām 'Aṣim Riwayat Ḥafṣṭariq Asy-Syāṭibiyyah, ElMoona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.

Yahya, Yahdi bin, 2022, al-Yasirul Qawim Fī Uṣūli Qirā'āt al Imam Ashim al-Kufiy, Banten: Yayasan Itqan Wa Tajwid.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hamidah Nurul Inayah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 17 Februari 1999
3. Alamat Rumah : Tlogoharum, rt: 04 / rw: 02, Wedarijaksa Pati
4. No. HP : 087840413409
5. E-mail : Nayan172523@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Thoriqotul Ulum, Tlogoharum Wedarijaksa Pati
 - b. MI Thoriqotul Ilum, Tlogoharum Wedarijaksa Pati
 - c. Madrasah Tsanawiyah Mathali'ul Falah, Kajen Margoyoso Pati
 - d. Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah, Kajen Margoyoso Pati
2. Pendidikan Non-Formal
Pondok Pesantren Dhiya'ul Qur'an, Kajen Margoyoso Pati

Semarang, 03 Desember 2024

Hamidah Nurul Inayah
2104026177